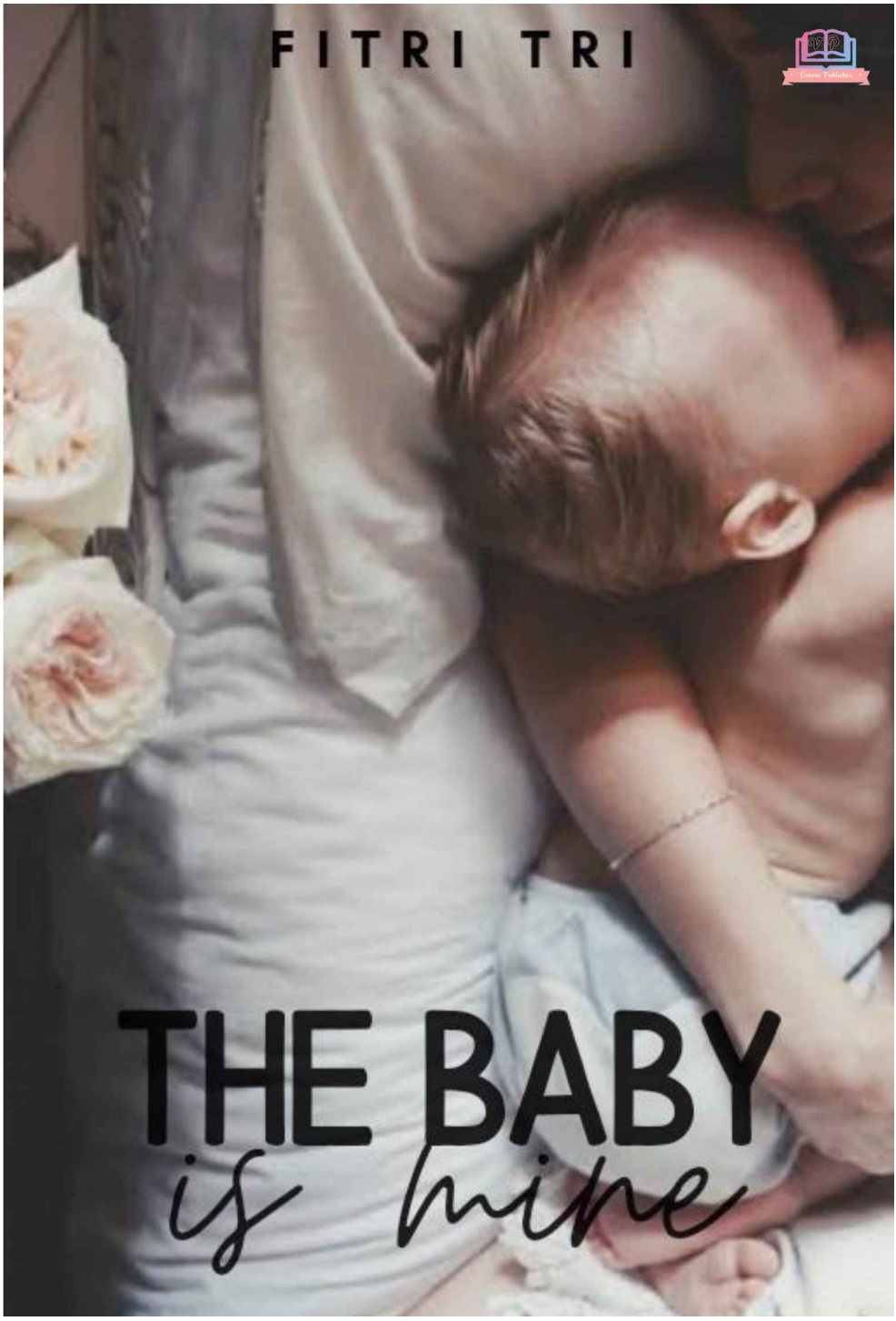
FITRI TRI
THE BABY
is mine

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

The Baby Is Mine

By

Fitri Tri

Daftar Isi

Prolog

Bab 1. Bukan Salahku

Bab 2. Hasil yang di inginkan

Bab 3. Meraba Perasaan

Bab 4. Hari Kelahiran Ethan

Bab 5. Reuni 1

Bab 6. Reuni 2

Bab 7. Tentang aku dan dia

Bab 8. Kemarahan Ethan

Bab 9. Luka Baru

Bab 10. Pisah Ranjang

Bab 11. Awal Kehancuran

Bab 12. Kehancuran Shafa

Bab 13. Keputusan Cerai

Bab 14. Berpisah

Bab 15. Kencan setelah menikah

Bab 16. Baby Shower

Bab 17. Arti dirimu

Bab 18. Meminta Kepercayaan

Bab 19. A girl or Boy?

Bab 20. Akhir Segalanya

Bab 21. Akhir Sebuah Kisah

Epilog

Prolog

Pacaran lalu menikah adalah urutan yang benar untuk orang normal lainnya. Menikah dengan orang yang dicintai juga mimpi setiap wanita atau pasangan yang saling jatuh cinta sebelumnya.

Tapi bagaimana jika kamu menikahi kakak angkatmu sendiri? Orang yang seharusnya kamu sebut kakak, sekarang menyandang status sebagai suamimu? Dan sekarang, orang yang seharusnya kamu anggap adik justru sedang mengandung bayimu?!

Baik Ethan atau Shafa, mereka mengalami kerumitan itu. Menikahi adik angkatnya tentu bukan keinginan Ethan. Tapi mau bagaimana lagi, pernikahan yang terjadi harus dijalani kan? Meski awalnya mereka enggan, tapi untuk urusan ranjang, Ethan tidak akan menolaknya. Dia meminta hak atas kewajiban yang harus Shafa jalani sebagai istri. Jadi, tidak akan ada penolakan saat Shafa di nyatakan hamil oleh dokter. Kehamilan itu juga disambut dengan suka cita oleh semua orang. Termasuk Ethan sendiri.

"Gimana hasil USG-nya..." ujar Ethan pada istrinya. Ia mengetahui jika sang istri baru saja pulang dari dokter untuk memeriksa kandungannya karena Shafa selalu memberitahu kemanapun gadis itu akan pergi.

Shafa, gadis berparas lemah lembut tersebut sedikit menarik sudut bibirnya, kemudian menggeleng.

"Dokter belum bisa melihat jenis kelaminnya, Ethan..."

Pria itu mendengus keras. "Bagaimana sih? Kenapa bisa seperti itu? Bukankah kamu sudah berulang kali datang kesana untuk memeriksa kandunganmu, kenapa belum juga tahu apa jenis kelamin bayi kita?"

Shafa menggeleng lemah, sebab ia juga tidak tahu kenapa bayinya belum juga mau menunjukan apa jenis kelaminnya.

Wajah kesal Ethan begitu kentara saat lagi-lagi pemeriksaan yang di lakukan tidak mendapatkan hasil yang di inginkan. "Ingat, aku cuma mau bayi laki-laki agar bisa kujadikan dia pewaris atas harta kekayaanku. Tapi jika dia perempuan, ah sudahlah... aku tidak mau membahasnya. Yang jelas, aku tidak ingin anak perempuan yang cengeng sepertimu!" Ujar Ethan ketus. Khas pria itu saat kesal ketika apa yang di inginkan tidak terpenuhi.

"Tapi Ethan... anak itu anugerah, apapun jenis kelaminnya."

"Iya memang, tapi aku harap, bayiku laki-laki. Titik..." ucap Ethan tegas, kemudian pria itu berlalu meninggalkan Shafa di kamar mereka.

Iya, kamar mereka. Menikah karena di jodohkan ternyata membuat Ethan muak dengan pernikahannya. Bagaimanapun, ia tidak merasa bahagia! Tapi meski begitu, Ethan butuh anak untuk menjadi pewaris harta kekayaannya kelak.

Shafa menggusap perutnya lembut saat ia merasakan gerakan bayinya disana. Ia mencoba bersabar dengan sikap menyebalkan Ethan selama ini, tapi ia memang tidak memiliki kuasa apapun. Ia hanya gadis malang yang dijodohkan oleh ibu dari pria itu, wanita yang sudah mengganggap dirinya anak—menginginkan Shafa juga menjadi pendamping hidup putranya—Ethan.

Tapi pernikahan tanpa cinta?

Ck, Shafa menderita. Ia mencintai laki-laki yang tidak pernah mencintainya. Juga tidak pernah menginginkannya.

Shafa cengeng. Itu kata Ethan. Istri mana yang tidak menangis jika tidak diperlakukan baik oleh suaminya. Ethan hanya akan bersikap manis jika di depan ibunya saja, orang yang sudah berjasa dalam hidup Shafa. Ibu Ethan, wanita yang baik, yang selalu berharap tentang kebaikan atas hidup putranya. Tapi bagi Ethan, menikahi Shafa bukanlah anugerah, tapi musibah.

Sedangkan bagi Shafa, menikah bersama Ethan adalah hadiah, meski ia sendiri merasa jika hadiah yang ia terima berupa sepatu cinderella dengan hiasan duri-duri yang menusuk setiap telapak kaki Shafa melangkah untuk berjalan maju saat menjalani pernikahan mereka.

Bagaimana ia menjalani hari-hari esok? Saat ia sendiri merasa tidak sanggup menerima sikap dingin Ethan. Juga, bagaimana jika bayinya perempuan? Sedangkan Ethan menginginkan bayi laki-laki darinya?

Ia masih berharap, takdir berpihak padanya... seperti memberinya anak laki-laki agar Ethan tetap bisa menerima kehadirannya dan bayi mereka.

Tapi bagaimana jika takdir justru tidak memilihnya?

Bagaimana jika Ethan benar-benar membuangnya karena ia melahirkan bayi perempuan?

¤¤¤

Bab 1

Bukan Salahku

Ethan tidak tahu, sejak kapan ia mulai membenci gadis itu. Namanya Shafa, dulu ketika Maminya membawa gadis kecil itu ke rumah ini, Shafa masih berusia sekitar 8 tahun. Gadis yang kata mami di ambil dari panti asuhan dimana Mami menjadi donatur disana. Gadis kecil yang menurut maminya menggemaskan itu bagi Ethan hanya gadis cengeng yang suara tangisnya saja membuat kuping Ethan berdengung menyebalkan.

Awal-awal memasuki rumah ini, Shafa menangis terus menerus, kata mami—itu bentuk protes dari gadis kecil tersebut karena telah dipisahkan dari teman-temannya dipanti. Ethan mendengus sebal kala itu, bukankah seharusnya Shafa bersyukur karena mami membawanya kerumah besar ini? Disini, Shafa tidak akan kekurangan makanan, semua kebutuhannya terpenuhi. Siapa memang yang tidak ingin menjadi anak maminya?

Sejak kehilangan adik perempuannya, mami memang murung berhari-hari dan berlanjut sampai berbulan-bulan. Penyakit Amanda merenggut nyawa adiknya. Tidak ada yang tidak merasa kehilangan dirumah itu, termasuk Ethan. Tawa Amanda yang selalu mengundang tawa bagi orang-orang disekitarnya berubah menjadi tangis kehilangan. Awalnya, kehadiran Shafa bagai angin segar untuk Ethan, ia pikir Shafa akan membawa kedamaian untuknya apalagi mami yang waktu itu sangat antusias bisa mengadopsi Shafa sebagai anaknya pasca kehilangan Amanda. Tapi, suara tawa yang diharapkan Ethan malah berubah menjadi tangisan gadis itu. Shafa menangis tiap kali mengingat teman-teman atau orang yang dikenalnya di panti asuhan, dan itu membuat maminya kerepotan. Melihat itu membuat Ethan tidak begitu menyukai keberadaan Shafa disekitarnya.

Meski disetiap keadaan, mami selalu menempatkan Shafa di sekitar Ethan. Seperti masalah istri untuk dirinya. Ethan juga tidak menyangka jika Mami

sampai sakit ketika menginginkan Ethan memperistri Shafa. Bukankah Shafa bisa dibilang adik baginya? Meski mereka tidak mengaliri darah yang sama, tapi keberadaan Shafa hanya sebagai adik angkat untuk Ethan, bukan untuk di jadikan istri olehnya. Permintaan mami waktu itu justru membuat Ethan merasa frustasi, bagaimana bisa ia menolak keinginan ibunya? Dengan alasan jika Shafa dinikahi oleh pria lain, Shafa pasti akan pergi jauh meninggalkan maminya. Padahal, Ethan yakin—Shafa tidak seperti itu. Ethan percaya jika Shafa bukan jenis manusia yang tidak memiliki rasa terima kasih karena pernah di besarkan oleh maminya. Tapi apa daya, penolakan dari mereka berdua tidak berarti apa-apa saat mami dinyatakan sakit akibat stress memikirkan perjodohan yang sudah disusun rapi olehnya akan gagal karena dua anak-anaknya menolak perjodohan tersebut.

Baik Shafa atau Ethan, justru mengalah pada keadaan. Memilih mensetujui pernikahan itu daripada membuat orang yang sudah berjasa dalam hidup mereka justru sakit karena keinginannya tidak terpenuhi.

Pernikahan yang di gelar begitu meriah kala itu membuat tamu-tamu undangan berdecak kagum melihat dua mempelai bersanding. Tidak dipungkiri, jika Shafa memiliki paras yang cantik, kulit putih yang bersih, bibir yang berbentuk indah. Juga rambutnya yang ikal berwarna kecokelatan itu membuat pria manapun ingin mengusap lembut. Tapi Ethan memang tidak pernah melihat keindahan yang ada pada tubuh Shafa kecuali bagian intim dari wanita itu.

Meski pernikahan mereka karena perjodohan, Ethan tetap meminta jatahnya sebagai suami. Pernikahan mereka sah atau nyata, bukan pernikahan kontrak seperti pikiran-pikiran orang lain. Mereka benar-benar menjalani hubungan suami istri seperti yang lainnya, Shafa yang menyiapkan sarapan pagi untuk Ethan, juga pria itu yang setiap bulannya memberi jatah nafkah untuk Shafa.

Jadi, kehamilan itu tentu bukan satu hal yang tidak diinginkan oleh keduanya. Hanya saja, Ethan memang benar-benar berharap bisa memiliki bayi laki-laki untuk anak pertamanya. Sedang untuk anak kedua, Ethan tidak

menentukan target. Yang pasti, ia mau jenis kelamin bayi mereka berdua itu laki-laki.

"Atur jadwal *check up* lagi, aku akan usahakan bisa ikut dalam pemeriksaan selanjutnya," ujar Ethan sambil membuka pintu mobil miliknya. Setelah memastikan jika Shafa ikut masuk ke dalam mobil, Ethan mulai menyalakan mobil lantas melajukan kendaraannya. "Aku harap bayi kita laki-laki," ungkap Ethan lagi.

Shafa mengamini dalam hati, berharap apa yang diinginkan Ethan terwujud. Karena jika tidak, Ethan memang tidak segan membuangnya. Ia cukup bersyukur karena Ethan menerima kehamilannya, dan keantusiasan atas keinginan tentang bayi laki-laki sebenarnya membuat Shafa terharu dan merasa cemas sekaligus. Terharu karena Ethan ternyata menginginkan anak darinya atas pernikahan mereka meski ia tahu jika Ethan membencinya. Cemas karena ia takut jika bayi yang ia lahirkan bukanlah laki-laki. Tapi ia percaya, Tuhan akan memberi apa yang ia butuhkan bukan? Apapun jenis kelaminnya, Shafa akan tetap menerima apapun hasilnya nanti. Jika ia harus dibuang karena melahirkan bayi perempuan untuk Ethan, ia akan menyiapkan segalanya mulai sekarang.

"Turun," pinta Ethan ketika mereka sampai di kediaman rumah pria itu. Hari ini adalah jadwal mereka untuk menginap di rumah mertua Shafa—rumah orang tua Ethan.

"Sabar," gerutu Shafa atas sikap tidak sabar dari suaminya.

"Hati-hati jalannya, sudah kubilang kan, jangan pakai sepatu yang tinggi!"

"Ini cuma 3 centi, tidak terlalu tinggi!"

"Jangan membantah Shafa, ada bayiku dalam perutmu. Aku tidak mau terjadi apapun dengan calon penerusku!"

Shafa mendengus, ia akan selalu kalah jika berdebat dengan Ethan. Pria itu tidak pernah mau mengalah meski sedetik.

Mereka berjalan beriringan sampai memasuki ke dalam rumah. Keduanya disambut antusias atas kedatangan mereka kesana. Karena hanya ada satu hari dalam seminggu keduanya menyempatkan diri untuk datang serta menginap disana, itu juga atas permintaan dari orang tua Ethan ketika pria itu meminta izin untuk pindah rumah. Kesepakatan itu sekarang mereka jalani, harus ada waktu dimana Ethan dan Shafa berkunjung untuk makan malam bersama dan menginap disana.

"Ayo masuk, Shafa mau istirahat dulu? Gimana kandungan kamu? Sehat semuanya kan?"

Sarah memang selalu mengkhawatirkan Shafa meski sebenarnya itu terlalu berlebihan, mungkin karena rasa sayang dari wanita itu begitu besar untuk anak perempuannya.

"Baik-baik aja, Mam. Tadi Shafa baru saja periksa kandungannya," jawab Ethan.

"Kalian berdua ke dokter? Ethan antar kamu ke dokter, Sha?"

"Ethan sibuk, Mam. Jadi aku pergi sendiri..." kali ini Shafa yang menjawab. "Yang penting kondisi bayinya dan aku baik-baik saja."

Sarah mendengus sambil menatap sinis putranya.

"Kamu keterlaluan, Ethan. Sebanyak apapun uang kamu, tidak akan bisa membeli waktu yang sudah terbuang sia-sia. Masa-masa kehamilan itu adalah masa yang senstif, seharusnya kamu jauh lebih peka dan peduli pada Shafa!"

"Mam..."

"Diam kamu! Mami nggak suka ya kalau Mami lagi ngomong kamu potong gitu aja, besok-besok Mami nggak mau dengar Shafa Check up sendiri ke dokter!"

Ethan memutar bola matanya malas sambil bergumam tidak jelas.

"Aku masuk ke kamar. Panggil saja kalau makan malam sudah siap," kata Ethan sambil berlalu pergi meninggalkan maminya yang masih mengomel. Tapi begitu ia berjalan menjauh, Ethan tahu jika Shafa bisa meredakan amarah maminya.

Ethan memasuki kamarnya, ketika pintu terbuka—foto pengantin mereka di pajang pada dinding kamar yang pertama kali ia lihat, bukan kemauannya foto pernikahan itu di letakkan disana, ada beberapa bagian dimana maminya ikut campur dalam beberapa hal. Seperti Foto pernikahannya bersama Shafa yang di pajang dengan ukuran besar di kamar mereka.

Ethan membuka jas hitam yang ia kenakan, melempar ke sembarang arah, kemudian pria itu berjalan menuju ranjang besar miliknya dengan tangan yang bergerak melepas dasi yang terasa mencekik leher. Setelah itu, Ethan merebahkan dirinya di ranjang sambil menatap langit-langit kamarnya yang indah dengan lampu yang tidak terlalu terang—sengaja Ethan menyalakan lampu yang berwarna kuning keemasan agar kamarnya bernuansa remang-remang. Ketika pria itu menoleh ke sisi kiri, ia melihat foto pernikahan itu lagi, kemudian tersenyum getir melihat betapa naif mereka berdua. Pernikahan atas perjodohan itu pada akhirnya membuahkan hasil. Shafa sedang hamil sekarang, benih yang ia tanam di rahim gadis itu berhasil tumbuh dengan baik.

Meski ia tidak memiliki perasaan yang disebut dengan cinta, Ethan cukup menikmati percintaan yang kerap mereka lakukan. Suara desahan Shafa tiap kali membuat Ethan bergairah.

Meski Shafa ia labeli sebagai gadis menyebalkan, tetap saja gadis itu mampu membuat ia selalu bergairah.

"Kenapa lampunya seperti ini?" Protes Shafa ketika gadis itu masuk, lampu kamarnya tidak terang.

"Jangan coba-coba menggantinya, Shafa. Biarkan suasananya seperti ini!" Perintah Ethan ketika ia melihat tangan Shafa sudah berada pada saklar lampu. "Mendekatlah.." titahnya.

Shafa mendengus, tapi tetap menuruti permintaan Ethan, namun sebelum itu Shafa sempat meraih jas yang di lempar oleh Ethan ke lantai.

"Kenapa sih, kamu selalu terburu-buru dan lempar sana-sini gitu aja! Kamu tahu kan gantungan baju itu ada dimana?"

Shafa memang hobi mengomel seperti maminya. Ya, gadis itu tidak segan memarahi Ethan meski pria itu kadang bersikap dingin pada Shafa.

"Jangan berisik, Sha. Kamu bisa memadamkan gairahku!"

Shafa berdecak. Ia tahu kemana arah tujuan mereka selanjutnya.

Percintaan panas untuk sore ini.

"Kemarilah..."

Shafa berdiri di sisi ranjang sambil bersidekap dan menatap Ethan dengan kesal.

"Aku tidak mau," jawab gadis itu. "Aku tahu kamu tidak akan perlu repot-repot merayuku, tapi kali ini, aku ingin percintaan kita cukup memuaskan untukku juga!"

Ethan melongo. Baru kali ini Shafa menuntut kepuasan untuk dirinya juga. Biasanya, Shafa selalu menjadi submisif sementara ia akan bertindak dominan dan selalu memimpin percintaan panas mereka.

Ethan bangkit dari posisinya, ia duduk di sisi ranjang dan dengan begitu— Ethan bisa dengan mudah meraih pinggang Shafa agar mendekat kearahnya.

"Sejak kapan kamu meninginkan kepuasan untuk dirimu juga, sayang?"

Shafa tersenyum manis.

"Sejak aku tahu, kalau ternyata aku juga butuh merasa puas atas percintaan yang kita lakukan, Ethan...."

"Kamu sudah mulai menjadi nakal, ya!" Ethan tersenyum penuh arti, dengan posisi wajah Ethan yang berada di depan perut Shafa yang sudah mulai membesar, pria itu dengan lembut menjalankan telapak tangannya untuk mengusap perut Shafa untuk menyapa bayinya. "Hai, *baby*... Mommy sama Daddy, mau *kerja* dulu ya, kamu jangan bandel!"

Shafa mendengus keras, tapi disaat yang sama juga ingin tertawa.

Bekerja apa?! Mereka akan bercinta ckk...

Kemudian Ethan mendongak, tatapan mereka bertemu saat itu juga, tanpa sadar jemari Shafa menyentuh rahang Ethan, mengusap lembut rahang yang mulai ditumbuhi jambang disekitarnya. Mereka sama sekali tidak melepaskan tatapannya bahkan ketika Ethan mengizinkan Shafa duduk di pangkuannya, dengan mudah juga pria itu memimpin ciuman diantara mereka berdua.

Ciuman panas yang semakin lama membakar gairah diantara keduanya. Ini memang bukan pertama kalinya mereka bercinta dan melalui pemanasan seperti ini. Tapi bagi Ethan, ini pertama kalinya ia merasa jika Shafa ikut andil dalam percintaan yang akan mereka lakukan. Terbukti ketika Shafa meletakkan salah satu tangannya di tengkuk Ethan dan semakin memperdalam ciuman mereka, kemudian Ethan merasakan jika jemari tangan Shafa yang lain pun mencoba membuka kancing kemeja pria itu.

Hal itu membuat pria bertubuh kekar tersebut terbakar oleh gairah yang semakin tersulut. Jemari Shafa yang lembut sepertinya berhasil membuka bagian kancing di dada Ethan karena pria itu merasakan usapan lembut

tangan Shafa disana. Ethan membawa tubuh Shafa supaya berada di bawah tubuhnya, masih dengan posisi keduanya yang saling berpagutan, kali ini tangan Ethan yang bekerja untuk mencari bagian sensitif dari gadis di bawah tubuhnya.

Shafa mendesah ketika merasakan remasan tangan Ethan di payudaranya, lenguhan itu membuat mata Ethan semakin diselimuti kabut gairah.

Tidak butuh waktu lama untuk mereka melakukan penyatuan yang membuat keduanya terasa berada di surga. Percintaan yang mereka lakukan selalu memuaskan, terutama untuk Ethan. Ia cukup merasa bahwa Shafa selalu bisa memenuhi setiap keinginannya kala bercinta. Meski terpaut usia yang cukup lumayan jauh, Shafa bisa mengimbangi dirinya yang dominan, entah karena Shafa bersikap submisif atau memang gadis itu memiliki bawaan yang seperti itu, ada saat-saat dimana Shafa juga tidak mau menurut tapi untuk urusan memuaskan nafsu Ethan, Shafa akan menjadi gadis yang baik dan penurut.

Percintaan sore itu berakhir kala Ethan melengguh nikmat, kemudian ambruk di sisi tubuh Shafa, meski kenikmatan tadi sempat merenggutnya— Ethan masih ingat jika Shafa sedang mengandung dan ia tidak bisa tetap berada diatas perut Shafa demi kebaikan bersama.

"Bangunkan aku saat makan malam tiba," ujar Ethan sambil menarik selimut untuk menutupi bagian tubuhnya yang tidak mengenakan sehelai pakaian.

"Hmm... tapi seharusnya kamu tidak langsung tidur Ethan. Bersihkan dulu dirimu!"

"Jangan berisik, Shafa. Aku capek, aku mau istirahat..."

Ethan mendengar Shafa mendengus. Kemudian tidak lama, dengkuran halus terdengar disisi tubuhnya. Shafa mengubah posisi menjadi miring kesamping tepat di sebelah Ethan, gadis itu selalu mengamati wajah rupawan pria disampingnya ketika tidur.

Ethan terlahir menjadi pria yang tampan dan kaya. Itulah kenapa pria itu begitu arogan dan *bossy* sekali. Kadang-kadang, Ethan bersikap manis—yang berlaku jika pria itu berada di sekitar maminya—kadang juga, Ethan bersikap menyebalkan, menyuruh Shafa ini dan itu, dan disisi lain lagi Ethan akan bersikap dingin padanya. Perasaan-perasaan tidak diinginkan kadang kala terjadi pada diri Shafa. Tapi ia hanya punya kesempatan mengagumi ketampanan Ethan hanya ketika pria itu sedang terlelap seperti ini.

Ia memiliki waktu sebanyak-banyaknya untuk memandangi wajah suaminya itu. Mengangumi betapa indah ciptaan Tuhan yang telah ia miliki, meski arti memiliki itu sebenarnya semu.

Pernikahan tanpa cinta? Ah, Shafa bisa juga menyebutnya pernikahan ini tanpa rencana. Semua berjalan mengikuti apa yang memang harus dilalui saja, tanpa cinta.

Tapi Shafa tahu, ia menyukai Ethan, menerima setiap sikap menyebalkan pria itu. Entah sejak kapan ia memiliki perasaan ini, yang pasti—ketika Ethan bahkan tidak menginginkan pernikahan ini terjadi—jauh dalam hati Shafa, gadis itu sangat menginginkan Ethan menjadi suaminya.

Jadi ketika satu keinginannya di penuhi oleh Tuhan, apakah keinginan-keinginan yang lain mampu Tuhan penuhi? Bukan dia tidak percaya pada Tuhan, ada beberapa doa yang tidak di kabulkan pada waktu yang dia inginkan bukan?

Jadi apakah permintaan bayi laki-laki untuk Ethan terlalu tidak mungkin?

Ia menginginkan itu demi tetap bersama pria di sampingnya.

Ia harap Takdir masih berpihak padanya. Masih memberinya harapan atas pernikahan yang ia jalani.

Bayi laki-laki yang ia inginkan adalah harapan satu-satunya untuk Shafa.

Bab 2

Hasil yang di inginkan

Sesuai janji, Ethan kali ini menyempatkan diri untuk ikut serta saat jadwal *check up* kandungan Shafa.

Daripada berakhir di marahi oleh maminya, Ethan lebih baik *sedikit* peduli pada istrinya.

Pria itu memerhatikan ketika dokter perempuan yang menangani Shafa mulai mengolesi Gel pada permukaan perut istrinya. Kemudian wanita itu mulai menempelkan sebuah alat yang berfungsi mengetahui keadaan bayi di dalam perut istrinya.

"Masih penasaran dengan jenis kelaminnya?" Tanya Dokter sambil terus menjalankan alat tersebut sambil menatap layar, "Detak jantung dan kondisi bayinya bagus. Dia sehat... Tapi sepertinya masih malu-malu untuk menunjukan jenis kelaminnya," jelas Dokter Melati ketika menjelaskan kondisi bayi mereka. "Oh, ini dia.... yah ini, laki-laki..."

Shafa terperangah sekaligus merasa haru disaat yang sama. Sekilas ia menatap Ethan yang kini nampak terpesona dengan layar di depannya.

"Serius laki-laki, Dok? Apa USG ini akurat? Maksud saya, benar kan bayiku laki-laki?"

"Saya tidak menjamin, Pak. Tapi dilihat dari hasil yang ada, sepertinya laki-laki..."

Ethan berdecak kagum. Ah, baru kali ini Shafa melihat Ethan memancarkan binar bahagia dimatanya, seakan pria itu menemukan apa yang ia inginkan, dan memang benar kan? Ethan menemukan apa yang dia inginkan! Bayi laki-laki untuk mewarisi harta kekayaan yang ia miliki.

Kabar itu membuat suasana hati Ethan membaik. Sikap pria itu berubah sangat drastis, Ethan jauh lebih peduli pada Shafa.

"Kamu harus makan yang banyak, berikan gizi terbaik untuk anakku, Shafa. Dia adalah pewaris untuk keluarga kita..."

Shafa mengangguk sambil tersenyum.

"Apa susu hamilmu habis? Aku mau kamu selalu mengkonsumsi susu hamil setiap hari. Bilang saja kalau ada hal yang kamu inginkan..."

"Kamu terlalu berlebihan, Ethan. Aku bisa melakukannya sendiri seperti biasanya..," jawab Shafa.

"Sekarang berbeda, Shafa. Bayimu adalah bayiku, dia putra kita. Aku sangat berharap atas bayi itu. Jadi aku ingin yang terbaik untuknya."

"Baiklah kalau itu maumu.. tapi aku harap kamu tidak menggerutu saat aku meminta banyak hal darimu," kata Shafa sambil mengerlingkan satu matanya, berniat menggoda Ethan.

"Jangan memanfaatkan keadaan! Aku bersikap baik padamu karena kamu sedang mengandung bayi laki-laki untukku..."

Kemudian, Ethan berlalu meninggalkan Shafa di kamar mereka. Gadis itu cukup terhibur dengan sikap Ethan yang berubah drastis setelah mengetahui jenis kelamin bayinya.

"Mommy harap, kau benar-benar berjenis kelamin laki-laki. Jangan kecewakan Mommy dan Daddy ya sayang..." Shafa bergumam sambil mengusap perutnya, hal yang akhir-akhir ini selalu ia lakukan—mengajak bicara bayinya.

¤¤¤

"Jadi Shafa mengandung bayi laki-laki untuk kamu?" Tanya Andre, salah satu teman Ethan yang berkunjung ke rumah mereka.

"Iya..."

"Wah, keren. Itu artinya elo bisa mencintai ibu dari anakmu?!"

Ada perasaan tergelitik tentang pertanyaan yang terlontar dari bibir Andre.

"Ethan tentu mencintai Shafa, Ndre! Kalau nggak, Shafa nggak mungkin hamil!" Seloroh lagi temannya. "*Making in love* kan butuh cinta, nafsu aja nggak cukup!"

"Eh, Making in love bisa kok nggak pakai cinta, nggak harus cinta juga..."

"Tapi namanya sudah menikah, making in love dan berhasil jadi anak, udah pasti pakai perasaan, iya kan bro?"

Ethan terdiam sambil menghisap rokok di bibirnya. Tidak ingin mendebat argumen dari teman-temannya. Karena selama ini, ketika making in love dengan Shafa, yang ia rasakan hanya tentang gairahnya saja. Jujur saja bagi Ethan, Shafa seperti candu, bercinta dengan gadis itu seperti kebutuhan untuknya.

Cinta?

Meraba perasaan itu, Ethan sendiri tidak tahu apakah ia memiliki perasaan itu atau tidak pada Shafa!

Mungkin karena terbiasa hidup bersama sejak mereka kecil, membuat Ethan tidak bisa membedakan antara perasaan cinta atau terbiasa.

¤¤¤

Kandungan Shafa baru menginjak 24 minggu, terhitung 6 bulan usia kehamilannya. Tubuhnya Shafa sudah sedikit berubah, badan yang tadinya kurus sekarang menjadi sedikit berisi. Yang Ethan lihat, sepertinya

pertambahan berat badan Shafa tidak terlalu banyak, hanya perutnya saja yang semakin membesar seiring bertambahnya usia janin dalam kandungan Shafa.

Pipi tirus Shafa sekarang sedikit gembil daripada sebelumnya. Bokong Shafa pun semakin seksi jika di pandang apalagi ketika gadis itu mengenakan dress seperti malam ini.

Ethan menjilat bibirnya kala membayangkan jika tubuh itu tidak mengenakan sehelai pakaian. Ah, Shafa begitu menggoda meski dalam kondisi hamil sekalipun.

Shafa sedang menyiapkan pakaian yang akan dikenakan besok pagi oleh Ethan. Pria itu bilang, akan ada rapat penting besok siang. Shafa harus menyiapkan pakaian yang pantas dan cocok untuk suaminya.

Shafa memilah dan memilih kemeja dan jas yang akan ia padukan sesuai dengan warna yang cocok, serta memilih dasi dengan warna yang tidak terlalu mencolok.

"Kabari aku kalau kamu ada lembur, supaya makanan dirumah bisa di hangatkan saat kamu pulang."

"Hmmm..."

Shafa menoleh usai menggantungkan pakaian yang sempat ia pilih dan memisahkannya.

"Aku nggak mau kamu tiba-tiba marah karena makanan tidak hangat!"

"Hmmm..."

Shafa memutar bola matanya malas, kemudian ikut bergabung duduk di ranjang bersama Ethan.

"Besok, aku akan kerumah mamih untuk membantu beliau membuat kue. Acara di rumah Tante Melinda lusa, Mami harap kamu bisa ikut dalam acara keluarga nanti."

Sarah sudah meng-agendakan tentang acara keluarga di rumah Melinda—adik dari ibu Ethan. Karena pria itu kadang tidak suka bergabung dalam acara keluarga, kali ini Shafa mengingatkan pria di sampingnya.

"Aku nggak janji..."

"Aku harap kamu bisa ikut. Mami yang sudah mewanti-wanti agar kamu bisa bergabung dalam acara keluarga."

"Iya..."

Merasa enggan mendebat Ethan, Shafa memilih merebahkan tubuhnya di sisi pria itu. Pegal di pinggangnya membuat gadis itu sering memilih rebahan setelah selesai melakukan pekerjaan yang biasanya ia kerjakan.

Suasana berubah hening. Shafa sibuk dengan ponsel di tangannya, membuka beberapa aplikasi sosial media. Sampai suara bariton di sampingnya mengalihkan fokus Shafa pada benda pipih di tangannya.

"Sha..."

"Hmmm..."

"Boleh aku bertanya?"

"Tentang apa?"

Ethan sedikit tidak yakin tentang pertanyaannya kali ini. Ia masih memikirkan obrolan yang sempat ia dengar antara teman-temannya tadi sore.

"Apa pernah di hatimu terlintas tentang perasaan mencintai?"

Shafa sempat terkejut, namun kemudian tertawa pelan.

"Pertanyaan bodoh macam apa itu? Ck..."

Ethan merasa tersinggung dengan pertanyaan Shafa barusan. "Kenapa kamu bilang pertanyaanku bodoh?"

"Tentu saja bodoh. Aku tahu, itu hanya pertanyaan jebakan.."

"Kenapa kamu bisa berpikir jika pertanyaanku hanya jebakan. Aku sedang bertanya tentang dirimu!"

"Nah itu, kenapa kamu nggak tanya saja. Siapa orang yang pernah aku cintai?"

Ethan mendengus. "Iya..."

"Menurutmu siapa?"

"Mana aku tahu. Aku tidak peduli siapa orang yang pernah kamu cintai! Karena bagiku, masa lalu hanya ada di belakang. Sekarang kamu sudah menikah denganku, itu artinya aku lah masa depanmu!"

"Jadi kamu tahu kan siapa yang aku cintai?"

"Sudahlah. Aku malas berdebat..." Ethan kesal, pertanyaan yang ia ajukan selalu di balas dengan pertanyaan.

Itulah kenapa ia melabeli Shafa '*gadis menyebalkan*' karena seperti itulah Shafa.

Shafa melihat jika Ethan memilih keluar kamar daripada berada di dekatnya. Waktu menujukan pukul 11 malam ketika Ethan keluar dan memilih duduk di meja bar. Tempat yang biasa ia habiskan untuk merenungi apa yang terjadi dalam hidupnya sambil menyesap wine yang tersedia di etalase.

Sedangkan Shafa memilih tidur di kamar tanpa memikirkan maksud dari pertanyaan Ethan.

Siapa yang peduli tentang perasaan mencintai seseorang, karena *toh*—Shafa sudah memiliki pria itu, meski ia tahu jika Shafa tidak pernah memiliki hati Ethan.

Saat malam semakin larut, Shafa merasakan tubuhnya direngkuh hangat oleh seseorang, gadis itu menggeliat dan mendapati Ethan sedang menciumi tengkuknya sedangkan aroma alkohol tercium dari indera penciuman Shafa.

Iya, Ethan pasti mabuk.

"Ethan..," panggil Shafa lemah, apalagi ketika ia merasa jika tangan Ethan sudah berada diatas payudaranya, meremasnya lembut.

"Hmm..." gumam Ethan selagi sibuk mengecupi tengkuk gadis itu, menghidu aroma tubuh Shafa yang membuatnya bergairah.

"Berbaliklah," pinta Ethan lembut.

Shafa menurut, dengan posisi seperti ini memudahkan Ethan untuk meraup bibir Shafa, membawa gadis itu pada ciuman panas yang akan berlanjut pada percintaan yang akan meredakan hasrat pria itu.

Dan lagi, Shafa selalu menjadi submisif untuk suaminya yang bertindak dominan ketika keduanya bercinta.

Tidak peduli keduanya melakukannya dengan cinta atau karena nafsu semata.

Bab 3

Meraba perasaan

Siang itu, Shafa menyempatkan diri untuk jalan-jalan ke Mall. Melihat beberapa baju lantas membelinya. Seperti kebanyakan istri yang menikmati hasil jerih payah suaminya, Shafa juga memiliki hobi yang sama—membelanjakan uang yang diberikan Ethan untuknya.

Ia membeli apa yang dibutuhkan, seperti baju hamil karena beberapa bajunya sudah tidak muat ketika dipakai.

Siang itu juga, Ethan janji akan menyempatkan diri untuk makan siang bersama Shafa. Sikap Ethan memang berubah drastis setelah mengetahui jenis kelamin bayinya.

"Shafa..." panggilan seseorang membuat Shafa menoleh.

Sejenak gadis itu terpaku sampai menyadari siapa laki-laki yang ada di depannya.

"Dewa," ucap gadis itu usai mengenali wajah pria di depannya. "Kamu Dewa kan? Serius ini kamu?"

Pria bernama Dewa itu mengangguk.

"Aku pikir kamu nggak akan mengenali aku setelah sekitar 10 tahun nggak ketemu..."

"Aku masih ingat kamu... Gimana kabar kamu? Lagi apa? Belanja?" Shafa bertanya dengan antusias.

Dewa, salah satu anak panti yang pernah dibesarkan bersama dengannya. Seingat Shafa, Dewa juga sama-sama di adopsi oleh sepasang orang tua yang tidak memiliki anak.

"Aku abis meeting sama klien. Kamu sendiri? Belanja? Suami kamu mana?"

"Suamiku lagi di jalan mau kesini..."

"Kita duduk disana aja, yuk. Kasihan kamu lagi hamil," kata Dewa sambil menunjuk bangku yang biasanya tersedia di Mall untuk customer yang sedang menunggu.

Mereka berdua duduk bersisihan.

"Kerja apa, Wa? Sekarang kamu jadi orang sukses, ya... Aku senang lihatnya," ujar Shafa tulus. Dan ia pun memiliki harapan yang sama untuk beberapa anak-anak panti yang lain. Memiliki ibu asuh yang baik membuat Shafa dan Dewa sangat beruntung sekali.

"Aku buka restoran, Sha. Mampir dong... sesekali coba-coba makanan di restoranku."

"Pasti..."

Keduanya larut dalam obrolan yang menyenangkan, membahas masa lalu yang pernah mereka lalui saat di panti asuhan sampai pada tahap kesuksesan yang akhirnya bisa diraih oleh Dewa saat ini.

Hingga obrolan mereka terpaksa berhenti saat dering ponsel Shafa mengalihkan fokus gadis itu.

"Angkat saja, Sha. Siapa tahu penting. Atau barangkali suami kamu yang telepon?"

Shafa mengangguk karena memang Ethan yang menghubunginya.

"Iya..." jawab Shafa saat panggilan tersambung.

"Dimana?"

"Di depan toko Elektronik di lantai 2..."

"Oke..."

Sambungan terputus sepihak oleh pria itu setelah tahu dimana keberadaan istrinya. Ethan memang selalu bersikap seenaknya.

"Suami kamu?"

Shafa mengangguk.

"Aku dengar dia pemilik perusahaan ekspor import, ya? Wah, jadi istri orang kaya kamu, Sha?!"

Shafa hanya tersenyum malu.

"Aku pikir kamu belum menikah, aku sempat mencari keberadaan kamu, tapi nggak ketemu. Eh tahunya, sudah menikah... *by the way,* boleh minta nomer ponsel kamu?"

"Oh tentu..." jawab Shafa, kemudian menyebutkan dua belas angka pada nomer ponselnya. "Semoga kita bisa menjaga pertemanan baik kita.."

"Ekhmmm..."

Shafa mendongak dan terperanjat mendapati Ethan sudah berdiri di depannya.

"Hai... ini suami kamu, Sha?" Tanya Dewa, keduanya berdiri menyambut kedatangan Ethan yang tiba-tiba saja sudah berada di hadapannya.

"Iya.," jawab Shafa canggung. "Ethan perkenalkan, ini Dewa temanku dari panti asuhan dulu... Dan Dewa, ini Ethan suamiku."

Dewa mengulurkan tangan sambil tersenyum yang di abaikan oleh Ethan, sampai Dewa menarik kembali tangannya.

"Ayok cepat, aku lapar..."

"Tapi Ethan..." panggil Shafa merasa tidak enak. Tapi bukan Ethan namanya jika pria itu tidak bersikap menyebalkan. "Dewa, aku minta maaf ya... dia memang seperti itu."

Ethan sudah berjalan pergi meninggalkan Shafa.

"Nggak apa-apa, Sha. Mungkin suamimu cemburu. Ayo cepat susul dia... aku takut kalian bertengkar gara-gara aku."

"Maaf ya, Wa. Aku pamit... sampai jumpa!"

"Hati-hati...."

¤¤¤

Makan siang berlalu dalam keheningan. Tidak ada percakapan atau perdebatan seperti yang biasanya terjadi. Iya, kadang-kadang dalam beberapa waktu, Ethan akan mengomentari makanan yang di olah oleh tangan Shafa, berkometar tentang rasa masakan gadis itu. Mungkin karena sekarang mereka berada di restoran jadi Ethan tidak punya bahan untuk mengomentari makanan disini, itulah kenapa Ethan memilih diam sedangkan Shafa fokus pada makanannya.

Tidak peduli jika perasaannya tidak menentu karena perubahan hormon, kadang-kadang Shafa mudah berganti mood. Seperti sekarang yang rasanya ia ingin menangis melihat sikap dingin Ethan padanya, padahal sebelum ini Shafa baik-baik saja jika Ethan kerap kali berubah sikap. Apa ini karena bawaan bayinya?

Selesai makan, mereka memilih pulang. Meski dalam satu mobil yang sama mereka lebih memilih mendengarkan musik daripada berbagi cerita atau berdebat.

Mobil sampai di depan rumah... Ketika Shafa hendak membuka sabuk pengamannya, pria itu berkata, "Hak asuh anak laki-laki akan menjadi milikku, tapi jika anak yang kamu kandung perempuan, anak itu milikmu..."

Mata Shafa berkaca-kaca mendengar penuturan Ethan barusan. Kenapa dalam keadaan seperti ini, Ethan membahas hak asuh yang bahkan bayinyapun belum lahir?

"Kenapa? Apa aku nggak boleh memiliki bayiku sendiri? Dia juga milikku, Ethan. Baik laki-laki atau perempuan, bayi ini milikku... Aku ibunya, bukankah yang lebih berhak atas hak asuh adalah dari anak balita adalah ibunya?!"

"Aku bilang jika dia benar laki-laki, hak asuhnya akan jatuh di tanganku, Shafa. Kalau perempuan, tentu akan jatuh padamu..."

"Kenapa seperti itu, Ethan? Kamu tahu pembahasan ini terlalu sensitif untuk di bicarakan!"

"Karena aku nggak mau lihat wajahmu pada anak perempuanku! Aku membencimu, Shafa. Benci karena kamu terlalu murahan..."

Shafa tidak tahu kenapa air matanya terlalu deras mengalir membasahi pipinya. Ucapan Ethan sangat menyayat perasaannya kali ini.

"Murahan? Atas dasar apa kamu melabeli diriku murahan? Apa kamu melihatku menjual diriku pada laki-laki lain?!"

Ethan memalingkan wajahnya dengan jemari yang memegang erat setir mobil.

"Keluar..," perintah Ethan tegas.

"Aku mau kamu jelaskan kenapa bisa kamu bicara seperti itu padaku, Ethan!"

"Keluar sekarang, Shafa..." Ethan masih bicara pelan ketika memintanya. "Keluar sebelum aku menyeretmu."

Shafa sempat menatap Ethan tidak percaya sebelum memilih keluar dari mobil, namun sebelumnya Shafa juga sempat mengambil barang belanjaannya. Ia memasuki rumah dengan keadaan hati yang hancur.

Murahan dia bilang.

Dari sekian banyak kata, kenapa kata itu yang meluncur dari bibir sialan itu.

Iya, mematahkan hati seseorang memang tidak harus dengan tindakan. Terkadang, perkataan yang tidak disadari bahwa itu menyakitkan untuk di dengar pun sudah cukup mematahkan hati seseorang, bahkan bisa menghancurkannya hingga berkeping-keping.

Ethan menatap tubuh Shafa yang menghilang dibalik pintu. Ia cukup menyesali ucapannya yang terlontar karena amarah yang menguasai dirinya.

Jujur saja, ia merasa tidak suka melihat Shafa tersenyum di depan laki-laki lain selain dirinya.

Ethan membenci Shafa yang terlihat sedang tebar pesona pada pria lain. Ia tidak suka mengetahui jika Shafa bisa bersikap seperti itu. Dadanya bergemuruh, rasanya Ethan ingin meninju apapun untuk bisa meredakan amarahnya kali ini, tapi yang ia lakukan justru berkata kasar yang justru melukai hati Shafa.

Apa ia cemburu?

Tunggu?!

Cemburu?

Bab 4

Hari Kelahiran Ethan

Sudah menjadi sifat Ethan, jika pria itu marah akan mendiamkan Shafa berhari-hari. Kondisi hubungan mereka tidak sedang dalam keadaan baik-baik saja setelah insiden di mobil 2 minggu yang lalu...

Shafa yang juga merasa tersinggung dengan ucapan Ethan-pun bersikap tidak seperti biasanya. Gadis itu menjauhi Ethan, terlebih dalam konteks yang lebih intim. Iya, karena mereka saling mendiamkan—keduanya mendadak libur soal urusan ranjang. Tapi Shafa tetap mengerjakan tugasnya sebagai istri, seperti urusan dapur dan menyiapkan pakaian kerja untuk Ethan.

Sampai hari ini tiba, dimana Sarah menyiapkan pesta ulang tahun untuk putera semata wayangnya itu, tentu saja di kediaman orang tua Ethan.

Pria yang memiliki nama lengkap Ethan James Alexander itu akan merayakan pertambahan usianya yang menginjak 31 tahun. Pria yang memiliki wajah blasteran Indo - Jerman tersebut siap menyambut acara yang sudah disusun rapi oleh Maminya, Sarah.

"Selamat ulang tahun, Sayang..." Sarah memeluk putranya, memberikan ciuman hangat di kening pria itu.

"Terima kasih, Mam..."

"Selamat Ulang Tahun putraku," ujar Papi Alexander kepada putranya. "Semoga hidupmu di berkati oleh Tuhan, panjang umur dan sehat selalu..."

"Thank you, Dad..."

Ucapan selamat terus ia dapatkan dari beberapa sanak saudara Ethan. Beberapa teman serta kolega yang di undang pun cukup memeriahkan acara ulang tahun pria itu. Meski ia sendiri tidak tahu, bagaimana mereka bisa datang pada acara Ulang Tahun yang di selenggarakan oleh Maminya sedangkan Ethan sendiri memang tidak mengundang teman-temannya.

"Shafa mengirimi kami surat undangan ke rumah lewat kurir. Dan dia merahasiakannya darimu kan?"

"Kenapa lo bisa bilang begitu?" Tanya Ethan, padahal ia tidak bertanya pada Andre.

"Kelihatan dari cara lo bingung saat lihat kita ada disini..."

"Jadi ini pesta kejutan?" Tanya Damian.

"Bisa di bilang begitu," jawab Ethan, ketika ia mencoba mengalihkan pandangan ia melihat sosok Shafa yang sedang sibuk menyantap kudapan dalam sepiring penuh.

Ck... gadis itu benar-benar memalukan! Apalagi ketika Maminya datang mendekati Shafa, gadis itu nampak malu-malu saat Mami menambahkan beberapa makanan di piring yang penuh makanan.

Ethan mendengus ketika melihat keduanya tertawa.

"Lo kelihatan banget suka sama Shafa!" Celetuk Andre yang sejak tadi memerhatikan kemana arah pandangan Ethan.

"So tahu lo!"

"Eisssshhh... gue kenal lo, bro! Lo suka kan sama Shafa walaupun beberapa kali lo bilang kalau lo itu benci sama dia karena dia itu terlalu naif!"

"Berisik lo, Ndre! Jangan buat gue marah di acara ulang tahun gue!"

"Benci sama cinta itu beda tipis, lho... jangan sampai lo nggak menyadari bahwa kebencian lo itu udah berubah jadi cinta buat Shafa. Dia nggak jelek-jelek amat, bahkan menurut gue dan Damian... Shafa cukup cantik dan pantas bersanding sama lo! Ayolah, Ethan... Gue tahu kok, baik lo ataupun Shafa belum saling mengungkapkan rasa! Soal bercinta, semua bisa melakukannya tanpa perasaan, tapi setahu gue nih, ya... perempuan nggak mungkin bercinta sama orang yang nggak dia cintai. Kalau Shafa sampai hamil anak lo, itu artinya..."

"Shafa cinta sama gue?" Tebak Ethan sinis, ingin menyangkal dugaan Andre namun memilih bersikap menyebalkan.

"Bisa jadi," jawab Damian.

"Istri mengandung anak suaminya itu wajar, karena mereka pasti make in love... tapi bukan berarti cinta!"

"Jangan menyangkal terus, Bro! Nggak takut apa kalau Shafa di ambil orang!" Ledek Damian, Andre menimpali dengan tawa pelan.

"Memangnya siapa yang berani mengambil apa yang menjadi milikku?" Ethan masih bertanya dengan sinis pada teman-temannya yang berhasil menghancurkan mood Ethan malam itu.

¤¤¤

Shafa miliknya. Siapapun tidak akan ada yang berani mengambil apa yang sudah ia miliki.

Terlepas dari apa yang telah terjadi, Dewa sekalipun—pria yang beberapa waktu lalu sempat mengobrol dengan Shafa—tidak akan bisa merebut Shafa darinya.

Sialan

Kenapa dia mengingat pria yang sudah membuat hubungan Ethan dan Shafa seperti di kutub utara!

Ethan keluar dari kamar mandi usai mengguyur kepalanya dengan air dingin. Mata pria itu mendapati Shafa sedang melakukan kegiatannya sebelum tidur, yakni menyiapkan pakaian kerja untuknya. Gadis itu, meski dibuat kesal olehnya tetap bersikap menjadi istri yang manis untuknya.

"Duduklah," pinta Ethan ketika Shafa sudah selesai dan bersiap untuk tidur di sampingnya.

"Aku mau tidur, pinggangku pegal dan kakiku sakit..."

"Kubilang duduk, Shafa..." ucap Ethan tegas. Permintaannya tidak ingin di bantah kali ini.

"Dasar pria arogan!" Gerutu Shafa namun tetap melakukan apa yang diminta oleh Ethan.

"Berhenti menggerutu karena aku bisa mendengarnya."

"Aku sengaja supaya kamu mendengarnya!"

"Jangan melawan, bersikaplah menjadi istri yang baik dan penurut!"

"Cih," Shafa mendengus. "Mau apa?" Tanya Shafa kesal ketika Ethan hanya menatapnya tanpa arti. Kemudian pria itu bergerak mendekatinya, dengan tangan yang berada dipermukaan perut Shafa.

"Aku ingin menyapa bayiku," ujar Ethan, pria itu mendekatkan wajahnya tepat di depan perut Shafa, namun sebelumnya Ethan sudah menempatkan kepalanya di bagian paha gadis itu, ya... menjadikan paha istrinya sebagai bantalan untuk kepala Ethan agar pria itu lebih mudah menyapa bayinya.

"Bayi ini milikku," ujar Shafa ketus.

"Jangan memulai pertengkaran, Shafa. Aku sedang ingin menyapa anakku, dan aku nggak mau dia mendengar mommy dan daddynya bertengkar!"

Shafa terdiam. Lebih tepatnya memilih diam saja, dari pada mendebat Ethan.

Hingga sedetik kemudian, telapak tangan Ethan sudah mengusap perut Shafa dengan bibir yang terus mengecupi perut gadis itu.

"Selamat malam anak Daddy! Hari ini, Daddy ulang tahun... Ah, iya... kamu nggak perlu memberikan kado ulang tahun karena bagi Daddy, kamulah kado terindah yang sudah diberikan Tuhan buat Daddy!"

Shafa tersenyum mendengar percakapan sepihak itu, rasa kesal dan marahnya menguap seketika.

"Tumbuhlah dengan baik dalam perut Mommy, Sayang... karena Daddy sangat menanti kehadiranmu!"

Hati Shafa menghangat detik itu juga, perasaan diinginkan masuk dalam benak gadis itu. Ah iya, jika Ethan menerima kehadiran bayinya itu berarti pria itu juga menerima kehadirannya di sisi pria itu.

"Oiya, Sayang... Karena hari ini ulang tahun Daddy, sejak tadi Daddy sedang menunggu kado apa yang akan diberikan Mommy!" Ethan menghentikan usapan tangannya, lantas mendongak untuk bisa menatap wajah Shafa yang nampak terkejut. "Kira-kira kado apa ya yang akan Mommy kasih ke Daddy?!" Ujar Ethan sengaja menyindir Shafa yang memang belum memberikan kado pada suaminya.

"Memangnya apa yang Daddy butuhkan? Sedangkan Daddy sudah memiliki segalanya.." balas Shafa sambil menatap tepat pada mata Ethan.

Iya, Ethan memiliki segalanya. Orang tua yang utuh, kasih sayang yang cukup serta harta yang berlimpah. Ia memiliki istri yang cantik—yang sekarang sedang mengandung bayi laki-laki untuknya—apalagi yang kurang? Pria itu mempunyai segalanya.

Cinta

Ia tidak memiliki itu untuk Shafa. Dan Ethan pun tidak tahu, apakah Shafa mempunyai perasaan yang disebut cinta untuknya?!

"Kado apa yang kamu inginkan?" Shafa bertanya saat tatapan mereka beradu.

Tubuhmu, hatimu dan cintamu...

Tapi Ethan sama sekali tidak mengungkapkan perasaannya.

Tapi tunggu... kenapa Ethan menginginkan semua itu dari Shafa? Ia hanya butuh tubuh Shafa dan ia sudah memiliki itu. Apa pentingnya sebuah perasaan saat mereka sudah dalam ikatan pernikahan? Ck... Shafa tidak akan meninggalkannya, dia kaya, tampan dan memenuhi segala keinginan istrinya. Tentang uang, Shafa tidak pernah kekurangan...

"Tidak ada..," jawab Ethan. "Aku nggak butuh apapun." Kemudian Ethan mulai menjauhkan tubuhnya dari Shafa, dan memilih merebahkan tubuhnya di tempat biasa ia tidur. "Tidurlah... ini sudah larut," kata pria itu sambil memejamkan mata.

Shafa menatap aneh suaminya. Ia pikir malam ini akan jadi malam yang panjang karena Ethan pasti akan mengajaknya bercinta, tapi sepertinya dugaan Shafa salah. Pria itu justru tidur dalam keadaan memunggungi gadis itu.

Aneh.

Seharusnya dia yang bersikap seperti itu karena Ethan sudah bertindak seenaknya.

"Ethan.." panggil Shafa lembut.

Shafa tahu jika Ethan belum sepenuhnya terlelap.

"Selamat ulang tahun..."

"Tidur, Shafa..." jawab Ethan, mengabaikan ucapan selamat dari gadis itu.

"Ck.. seharusnya kamu bilang terima kasih!" protes Shafa kesal.

"Tidurlah sebelum aku berubah pikiran!" Perintahnya tegas.

"Pikiranmu tidak jauh-jauh dari selangkangan, apa kamu pikir aku nggak tahu!" Shafa jelas menantang pria itu lewat ucapannya, terbukti ketika Ethan langsung menoleh dengan tatapan sinis.

"Kamu terlalu cerewet sekarang," ucap Ethan kesal. "Berhenti bicara dan tidurlah sebelum aku membungkam bibirmu." Ethan tidak sedang bercanda, pria itu akan benar-benar melakukan apa yang sudah terucap dari bibirnya.

Shafa mendesah dengan perasaan setengah kesal.

Ah jiwa jalangnya sekarang sedang bereaksi, entah karena hormon kehamilannya atau karena dia memang memiliki sisi itu dalam dirinya. Ia masih marah atas kejadian Ethan mengatainya murahan tapi disisi lain, Shafa merindukan sentuhan Ethan.

Tapi kali ini Shafa harus menjaga harga dirinya, dia tidak akan meminta jika bukan Ethan yang menginginkannya.

Bab 5

Reuni

Entah sudah berapa lama Ethan tidak memasuki kelab malam untuk sekedar bersenang-senang. Tapi untuk malam ini, karena ada undangan ulang tahun teman yang mengharuskan Ethan untuk ikut bergabung dalam acara itu.

"Semenjak menikah, lo udah nggak pernah kesini. Pensiun dini lo, ya!"

"Nggak juga," jawab Ethan santai sambil menyesap minumannya. "Acaranya udah dimulai kan? Mana si Alan?"

Damian mengangguk. "Udah sebelum lo dateng... lagian sih lo ngapain jam 12 baru dateng!"

"Gue nunggu Shafa tidur baru bisa pergi," kata Ethan memberi alasan.

"Alaaah, tumben-tumbenan lo mikirin Shafa. Kan lo bilang, kalau lo benci sama dia!"

Oh ayolah, kenapa Damian hobi sekali mendebat ucapannya ditengah bisingnya musik yang berdentum disana.

"Mana Alan?" Ethan mengulang pertanyaannya kembali karena ia memang ingin menemui si empunya acara.

Mata Damian berkeliling mencari orang yang di maksud kemudian jarinya menunjuk seseorang yang menggunakan kemeja merah muda yang sedang asyik bercumbu dengan seorang wanita yang entah siapa.

"Itu dia... lo mau samperin pas dia lagi begitu, gih!" Damian menyeringai puas.

Ethan nampak menggidik melihat pemandangan itu. Oh ayolah, Ethan juga pernah ada di posisi itu dulu, tapi sekarang ia merasa geli sendiri. Setelah menikah dengan Shafa, Ethan benar-benar meninggalkan dunianya yang

dulu sering sekali ia lalui dengan wanita-wanita yang menggilainya. Ah, iya... Ethan pernah menjadi playboy pada masanya.

"Oh astagaa, Ethaaaaan..." jeritan itu berasal dari seorang berambut abu-abu di depannya, dengan make-up tebal tentu saja. "Boss besar ada disini!" Perempuan itu langsung mengambil tempat duduk tepat disisi Ethan yang sempat bingung mengenali siapa perempuan ini. "Gue Mikaela. Teman SMA lo!" Kata perempuan tersebut. Pakaian yang dikenakan menampakan belahan dadanya, Ethan sempat melirik pada bagian itu. Meski begitu, Ethan hanya menggaruk tengkuknya bingung karena ia memang lupa dengan teman-teman semasa SMA-nya, hanya beberapa saja yang ia ingat dan itu pun tidak banyak.

"Ethan pasti lupa!" Balas Damian melihat gelagat Ethan. "Kenalin, gue Damian..." Pria itu mengulurkan tangannya yang disambut hangat oleh gadis bernama Mikaela.

"Mikaela... gue temen SMA Ethan. Dia pasti lupa karena dulu gue cupu!"

Ethan ingat, iya... dia ingat. "Ah iya.. Mikaela, sekarang kamu nampak berbeda!" kata Ethan tanpa menyinggung perasaan Mikaela.

"Tentu. Profesiku membuat aku harus merubah penampilan," kata Mikaela

"Oiya... tapi kamu nampak cantik," puji Ethan tulus. Meski ia tidak menyukai gadis bermake-up tebal, tapi perubahan pada wajah Mikaela membuat perempuan itu jauh berbeda dari yang ia kenal pada masa SMA dulu.

"Terima kasih, Ethan. Boleh aku berfoto denganmu. Kudengar, kamu sudah menjadi Pengusaha sukses..."

"Oh tentu saja, Mika..."

Mikaela menyerahkan ponsel pada Damian—meminta pria itu mengambilkan beberapa foto bersama Ethan dengan berbagai pose. Ah,

Ethan bahkan merasa jika Mikaela perempuan yang cukup menyenangkan apalagi ketika gadis itu mengajarinya beberapa pose agar hasil jepretan di kamera terlihat bagus.

"Apa profesimu, kamu nampak handal dalam berpose..." tanya Ethan ketika keduanya kembali duduk.

"Model..."

"Wow..." seru Damian takjub.

"Model majalah dewasa, bacalah sesekali kalau sempat," ucap Mikaela sambil mengedipkan matanya.

"Tentu saja, aku akan membelinya besok..." timpal Damian.

"Kamu juga harus melihatnya," kata Mikaela pada Ethan yang sesekali mengangguk mendengarkan obrolan mereka.

"Dia sudah menikah, nggak ada waktu buat baca majalah," sambar Damian meledek. Mana sempat Ethan membaca majalah dewasa saat pria itu bisa langsung menikmati tubuh istrinya diranjang alih-alih melihat-lihat saja!

"Oh, ya?" Mikaela baru tahu. "Aku nggak tahu kalau kamu sudah menikah, beruntung sekali istri yang mendapatkan suami kaya seperti Ethan..."

"Shafa tentu merasa beruntung mendapatkan Ethan sebagai suaminya... dia tampan dan kaya, perempuan lain rela mengantri untuk itu, tapi Shafa dengan mudah mendapatkan Ethan sebagai suaminya."

Ethan berdecih sinis mendengar penuturan penuh dramatisir Damian untuknya.

"Terlalu berlebihan..."

"Istrimu pasti sangat mencintaimu..." ujar Mikaela.

Omong kosong, Ethan merasa gerah dengan obrolan itu. Pria itu berdiri.

"Gue mau pulang," ujarnya pada Damian. "Lo masih mau disini atau ikut pulang?"

"Ah nggak seru, lo bahkan belum sampai mabuk, kenapa udah mau pulang? Udah kangen sama Shafa..."

"Berhenti bicara tentang Shafa, Dam! Gue pulang duluan..." Sedetik kemudian, Ethan meninggalkan tempat itu.

Setengah jam kemudian, Ethan sampai di rumahnya. Pria itu berjalan gontai menuju kamar.

"Dari mana saja?"

Ethan tersentak mendapati suara Shafa yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Bukan urusanmu," jawab pria itu ketus. "Kenapa? Bukankah tadi kamu sudah tidur saat aku pergi?"

"Aku tanya dari mana Ethan?" Shafa balik bertanya dengan ekspresi datar. "Aku terbangun karena kebelet buang air kecil, kupikir kamu tidur disebelahku, ternyata nggak ada. Aku cari ke seluruh tempat dan nggak nemuin kamu..."

"Hmmm..."

"Kemana? Aku tanya Ethan?!"

Ethan menatap dingin Shafa. "Tidur saja.. jangan banyak bertanya!"

"Dari mana? Apakah sulit menjawab pertanyaan sesimple itu?" Shafa terlanjur kesal, dan jawaban Ethan yang berbelit-belit membuatnya semakin penasaran. Meski hubungan mereka kebanyakan tidak baik-baik saja, dalam

beberapa kesempatan baik Ethan atau Shafa selalu menyempatkan diri untuk memberi kabar kemana mereka pergi!

"Aku pergi ke kelab malam," jawab Ethan malas sambil membuka kancing kemejanya. "Sudah puas dengan jawabanku?" Kini Ethan menatap Shafa yang masih menunggunya sambil duduk di sisi ranjang.

"Untuk apa?"

"Pertanyaan lagi?"

"Untuk apa kamu kesana?"

"Ayolah, Shafa... memangnya apalagi yang kulakukan selain bersenang-senang! Aku juga butuh hiburan..."

Shafa menatap Ethan dengan seksama, mencari apakah ada kebohongan dalam ucapan Ethan.

"Bersama siapa kamu kesana?"

Ethan memutar bola matanya malas. Pertanyaan lagi?

"Nggak penting bersama siapa aku kesana, sekarang tidurlah... sudah malam." Ethan beranjak, mengganti kemejanya dengan kaos agar tidurnya nyaman. Kemudian melepas celana yang ia pakai hingga menyisakan boxernya saja. "Ada acara ulang tahun teman kuliahku. Aku kesana untuk menghadiri acara itu," ujar Ethan, karena pria itu yakin jika Shafa masih menunggu penjelasannya.

"Kenapa kamu pergi diam-diam?"

Pria itu berjalan mendekat hingga ikut duduk di sisi ranjang yang lainnya.

"Ayolah, Shafa... aku nggak mungkin ngajak kamu ke kelab malam dalam kondisi mengandung seperti itu kan? Lagipula, memang acaranya di mulai tengah malam, nggak bagus juga kalau kamu ikut..."

"Siapa bilang aku mau ikut? Aku bertanya, kenapa kamu pergi diam-diam saat setelah aku tidur? Kamu bisa izin padaku sebelum tidur kan? Jadi aku nggak cariin kamu..."

"Buat apa aku izin sama kamu, ini rumahku..."

"Tapi kamu suamiku, Ethan..."

Tunggu, sejak kapan Shafa mengklaim pria itu adalah miliknya sedangkan pernikahan mereka tidak dilandasi oleh cinta?

Keduanya sama-sama terdiam. Sesaat, hening menyelimuti ruangan itu.

"Aku mau tidur," ujar Ethan, berniat menutup pembicaraan malam itu.

"Apa ada perempuan lain disana? Apa ada yang kamu sembunyikan dariku?"

Ethan nampak memijit pelipisnya.

"Tentu saja, apa kamu pikir kelab malam hanya berisi pria-pria saja? Disana tempat pria kesepian dan haus belaian menumpahkan segala hasratnya, Shafa... tentu banyak perempuan disana."

"Apa kamu juga termasuk pria kesepian yang menyalurkan hasratmu pada perempuan-perempuan disana? Itu artinya kamu jauh lebih murahan dariku!" Ucapan Shafa membuat Ethan melongo, dapat pemikiran darimana gadis itu. Dengan tidak tahu dirinya, setelah berkata seenaknya—Shafa membaringkan tubuhnya dengan posisi memunggungi Ethan.

Ethan menatap tidak percaya, ingin balik mendebat tapi rasanya akan berurusan sangat panjang, hingga akhirnya ia pun memilih tidur.

¤¤¤

Bab 6

Reuni 2

Dalam 1 minggu, Ethan menghadiri berbagai acara. Termasuk malam ini, Reuni antara teman-teman SMA-nya yang jujur saja, Ethan sudah sedikit lupa siapa nama-nama teman yang pernah menempuh pendidikan bersamanya, mungkin karena faktor umur.

"Jangan ngambil banyak-banyak, kamu terlihat rakus saat mengambil semua makanan yang ada disini, Shafa..," tegur Ethan saat melihat piring Shafa penuh dengan makanan dan gadis itu tetap mengambil makanan di meja parasmanan.

"Aku cuma penasaran dengan rasa makanannya, Ethan. Bukan rakus, lagipula—anakku juga ingin mencicipi rasa yang ada di parasmanan!"

Ethan berdecih. "Jangan bicara omong kosong. Sudah ayok, kamu membuat aku malu saja..." kata Ethan sambil menarik tangan Shafa yang lain, sedangkan tangan satunya masih memegang piring penuh makanan.

Mereka duduk di meja yang disediakan. Shafa sibuk dengan makanan di piring, membuat Ethan tidak habis pikir dengan sikap memalukan Shafa.

"Pelan-pelan makannya," tegur Ethan melihat Shafa makan dengan lahap sampai mulutnya penuh dengan makanan.

"E-nnag..." komentar Shafa.

"Iya tapi pelan-pelan, makanmu berantakan Shafa!" Ethan gemas, astaga... jika saja Shafa bukan perempuan, ia yakin—Ethan sudah menoyor kepala gadis itu—tapi apalah daya, Shafa hanya perempuan yang selalu membuatnya naik darah. Melihat ada makanan di sudut bibir Shafa membuat Ethan berinisiatif untuk mengelapnya dengan tissue, perhatian kecil tersebut tentu membuat Shafa tersentak kaget.

Keduanya sempat saling pandang untuk beberapa saat sebelum akhirnya Shafa mengambil alih tugas Ethan—mengambil tissue lantas membersihkan sudut bibirnya yang berantakan oleh makanan.

"Aku minta maaf atas ucapanku beberapa waktu yang lalu..." kesempatan ini Ethan gunakan untuk mengucapkan apa yang seharusnya ia lakukan.

"Yang mana?"

"Jangan berpura-pura bodoh, Shafa. Aku tahu, hubungan kita nggak baik-baik saja setelah ucapanku waktu itu."

"Ah, aku ingat... kamu bilang aku murahan?" Shafa sengaja memancing emosi Ethan, dan benar saja—pria itu menatap Shafa seakan Ethan siap menguliti gadis itu.

"Jangan memancing amarahku disini, Shafa!" Ujar Ethan memperingati.

Shafa terdiam sambil menunduk, namun gadis itu diam-diam mengulum senyum.

"Aku tahu kenapa kamu menurunkan egomu untuk meminta maaf," kata Shafa sambil menyeringai.

"Sudahlah, aku tidak mau membahasnya disini..."

Shafa senang menggoda Ethan, maka dari itu—Shafa mendekatkan bibitnya ditelinga sang suami.

"Apa kamu ingin aku menghangatkan ranjangmu setelah beberapa minggu terasa dingin?"

Ethan mengeram kesal, hingga membuat pria itu meraih pergelangan Shafa agar gadis itu berada dalam genggamannya.

"Kamu akan menyesal sudah menggodaku kali ini, Shafa!"

Shafa tersenyum menang. Lebih tepatnya mengejek Ethan.

"Oiyaa... memangnya apa hukuman untukku selain menjadi budakmu di ranjang, Tuan Alexander!"

Ethan terbakar oleh amarahnya atas ucapan Shafa yang menantangnya kali ini.

"Oh, tentu saja. Untuk malam ini, aku tidak akan memberimu ampun, Shafa!"

***

Acaranya berlangsung sangat membosankan. Sedangkan Shafa hanya fokus pada makanannya saja. Iya, Ethan meninggalkan gadis itu dan bergabung bersama teman-temannya. Menyapa lalu mengobrol untuk sekedar basa-basi.

Ethan merasakan seseorang menyelipkan tangannya, ia pikir Shafa— ternyata perempuan lain yang dengan lancangnya menempel pada tubuh Ethan.

"Hai, *guys... sorry* gue baru dateng."

Mikaela

Lancang sekali wanita itu.

"Hai, Mika... gimana kabar lo?" Tanya Bima, teman yang tadi mengobrol bersama Ethan.

"Hai, Ethan... kupikir kamu nggak akan datang?" Mikaela mengabaikan pertanyaan Bima demi menyapa Ethan.

"Aku pasti datang..."

"Ah iya.. karena ada aku kan?" Mukaela semakin menempelkan tubuhnya meski Ethan nampak tidak nyaman, pria itu bahkan menyingkirkan tangan perempuan itu.

"Jaga sikapmu, Mikaela. Aku kesini bersama istriku..." Ethan berucap tegas setelah berhasil lepas dari Mikaela.

"Upss, *sorry*... aku pikir kamu datang sendiri." Mikaela tersenyum, namun senyumnya menyiratkan kekesalan. "Dimana istrimu? Aku penasaran, perempuan mana yang sudah berhasil mendapatkan Ethan, si boss besar..."

"Itu dia, yang pakai dress warna Peach... cantik sekali, Ethan beruntung mendapatkan dia sebagai istrinya, wajahnya sangat keibuan..." Bima menyahut sambil memandang Shafa yang tengah berdiri, gadis itu mengenakan dress berwarna *Peach*—dress yang di pilih tidak begitu ketat namun tetap menonjolkan perut besarnya, rambutnya yang sengaja di gerai supaya menutupi punggungnya agar tidak terekspos, Ethan bahkan sempat melarang Shafa mengenakan pakaian kurang bahan itu agar tidak menjadi perhatian diantara yang lain—tapi Shafa mendebatnya dengan dalih jika gadis itu menyukai model dressnya—tapi lihatlah, Bima menatap istrinya seakan Shafa sebongkah berlian—pria itu menatapnya dengan tatapan terpesona.

"Aku nggak main-main saat memilih pendamping hidup..," Ethan menyahut ucapan Bima yang penuh dengan pujian untuk Shafa. "Dan, jangan menatap istriku seakan liurmu bisa tumpah, Bima!"

"Oh ayolah, Bro.. aku hanya sedang mengagumi bidadari yang lo punya!" Kekeh Bima meledek.

Mikaela membrengut sebal, lantas pergi meninggalkan pria-pria itu sambil menghentakkan kakinya kesal.

Apa istimewanya perempuan itu memangnya? Dia lebih cantik dari istri Ethan! Batin Mikaela kesal.

Ethan mendengkus.

Bidadari? Apanya yang seperti Bidadari... perempuan yang disebut Bima sebagai bidadari hanya perempuan yang pandai mendebatnya.

"Ayo kita pulang!" Ethan sudah berada di dekat Shafa.

"Loh, acaranya sudah selesai?" Shafa kira mereka akan pulang larut malam. Ini bahkan masih jam sepuluh.

"Kita pulang sekarang, ibu hamil nggak baik keluyuran malam-malam. Lagipula acaranya nggak penting..."

"Tapi kalian belum foto-foto?"

"Mereka sudah mengambil foto masing-masing, Shafa. Nggak penting... aku mau pulang, kamu mau ikut atau tetap disini?"

Shafa menatap kesal kearah Ethan. "Yang benar saja aku disini, ini kan acara teman-teman sekolahmu! Aku ikut pulang..." kata Shafa akhirnya.

Ethan berjalan mendahului Shafa, meninggalkan gadis itu yang mengikutinya dari belakang.

"Ayo cepaat... jalannya lambat sekali. Lagian sudah kubilang jangan pakai pakaian yang kurang bahan seperti itu. Kamu jadi pusat perhatian laki-laki disini!"

"Kamu yang jalannya kecepetan bukan aku yang lamban!" Gerutu Shafa. "Lagipula teman-teman perempuanmu ada yang jauh lebih terbuka pakaiannya!"

Ethan berhenti yang membuat Shafa menabrak tubuh kekar suaminya.

"Jangan mendebatku terus, Shafa. Aku nggak peduli tentang tubuh perempuan lain. Yang kupedulikan adalah tubuhmu, aku nggak mau laki-laki

lain menatapmu dengan nafsu, sedangkan hanya aku yang boleh menikmati tubuh indahmu. Sampai sini paham?"

Shafa mengerjapkan matanya berkali-kali. Mencerna ucapan Ethan yang bersikap mengklaim dirinya.

Tunggu?

Apakah Ethan sedang cemburu?

¤¤¤

Selama pernikahan mereka, Ethan tidak pernah mengatakan jika pria itu menyukainya. Hubungan yang berawal dari kakak dan adik angkat itu berakhir menjadi suami-istri, membuat Shafa sendiri tidak mempertanyakan tentang perasaan pria itu untuknya.

Mungkin karena mereka memang memiliki perasaan saling mengasihi. Iya, mungkin seperti itu... dibesarkan dalam lingkup keluarga yang sama, Shafa rasa mereka berdua sudah memiliki perasaan saling menyayangi sejak Shafa menerima keluarga barunya.

Jadi, tentang cinta antara mereka, Shafa tidak terlalu memikirkan. Karena baik dia dan Ethan, memang cukup terpaksa ketika memutuskan untuk menikah.

Dan lagi, mungkin juga Ethan belum bisa melupakan cinta dari masa lalunya. Perempuan yang sempat dikenalkan pada keluarga Alexander harus menelan pil pahit karena Sarah tidak menyetujui hubungan keduanya dan Ethan terpaksa harus mengakhiri hubungan mereka.

Mungkin dari sanalah kebencian Ethan padanya, karena dia... Ethan tidak bisa menikahi gadis pilihannya dan justru menjadi miliknya.

"Kenapa lama sekali," suara Ethan mengagetkan Shafa yang sedang melamun sambil menatap pantulan dirinya di cermin yang ada di kamar mandi.

"Ada apa?" Tanya Shafa, membalikan tubuhnya usai ia membersihkan wajahnya yang tadi sempat ia poles dengan makeup tipis.

Ethan mendekatkan tubuh mereka, membawa Shafa ke dalam dekapannya. "Aku merindukanmu..." ujar Ethan berbisik di telinga Shafa yang membuat tubuh gadis itu meremang.

Sejenak Shafa memejamkan mata kala bibir Ethan menggigit daun telinganya, ia tahu jika sentuhan Ethan akan berakhir pada percintaan panas yang kembali memuaskan hasrat mereka yang telah lama mendamba. Ethan merindukan Shafa, begitupun sebaliknya.

Bab 7

Tentang Aku dan Dia

"Ethan..."

Pria itu menoleh saat sedang mengancingkan kemeja.

"Ya..."

"Aku sedang mencari beberapa nama untuk anak kita, sebaiknya kita siapkan berapa nama?" Shafa sangat antusias membahas perihal nama untuk anaknya. "Aku akan mencari beberapa rekomendasi beserta artinya..."

"Hmmm.."

Shafa membrengut. "Kenapa kamu seolah nggak suka aku membahas ini."

"Terserah kamu saja... tapi aku sudah menyiapkan nama depan untuk putraku, Shafa. Dan aku nggak mau nama itu diganti dengan yang lain. Sebaiknya kamu cari nama tengah anak kita..."

"Kenapa kamu nggak bicarakan ini denganku?!" Shafa menatap Ethan dengan pandangan kesal.

Soal anak, bukankah seharusnya mereka bahas bersama? Apalagi tentang sebuah nama yang jelas saja akan di bawa kemanapun anak itu pergi. Shafa ingin nama yang bagus, yang memiliki arti yang sama bagusnya pula.

"Bagiku keputusan apapun yang sudah kubuat, nggak bisa di ganggu gugat. Aku mau nama putraku yang sudah kubuat, Sha..."

Shafa kesal, namun tidak bisa membantah lebih dari itu.

"Baiklah... aku setuju apapun nama yang kamu berikan. Kalau begitu, untuk cadangan... aku akan mencari nama untuk bayi perempuan!"

"Siapa bilang bayiku perempuan?"

"Aku yang bilang.." jawab Shafa santai. "Lagipula, hasil USG nggak semuanya akurat. Tidak ada salahnya membuat satu nama untuk bayi perempuan yang bagus dan indah."

"Tapi aku yakin bayiku laki-laki, Shafa! Dokter sudah bilang itu kan kemarin saat kita Check-up?"

"Iya aku tahu... aku bilang kan hanya berjaga-jaga saja, Ethan."

Shafa merasa heran, kenapa Ethan tidak menyukai bayi perempuan padahal pria itu dilahirkan dari seorang perempuan. Ck...

¤¤¤

"Pasangan yang saling mencintai itu, pasti akan bertahan sampai mereka mati. Atau mereka akan mempertahankan hubungan keduanya sampai maut yang memisahkan..."

Hati Shafa seakan tercubit mendengar penuturan sang mertua saat ia sedang membantu mengaduk adonan kue di wadahnya.

"Aku senang lihat mami dan papi saling mencintai sampai usia setua ini..."

"Mami harap kamu dan Ethan juga seperti kita... apalagi sekarang kalian sedang menunggu kelahiran bayi.."

Shafa mengangguk meski ia sendiri tidak yakin dengan apa yang diharapkan oleh Sarah—mertuanya.

Sarah menatap putri angkatnya yang nampak murung.

"Apa selama ini kalian nggak pernah saling mengungkapkan rasa?" Sarah bertanya penuh selidik. "Apa Ethan nggak pernah menyatakan perasaannya sama kamu, Sha?"

Shafa menggeleng lemah sambil tersenyum tipis, yang sepertinya nampak miris di mata Sarah.

"Jadi...." Sarah menatap dengan pandangan tidak percaya. "Kamu hamil, Sha... mami pikir, kalian melakukannya karena saling mencintai." Sarah duduk disamping putri angkatnya, meraih tangan Shafa yang sejak tadi berkutat dengan adonan kue. "Jadi gimana? Kamu hamil loh, Sha.."

"Iya, Shafa memang hamil, Mih... tapi selama ini, kita berdua hanya melakukan hubungan suami istri atas dasar hak dan kewajiban," ujar Shafa terus terang. "Maafin, Shafa ya, Mih.. pasti kabar ini membuat Mami terkejut."

Sarah masih enggan percaya juga merasa bersalah disaat yang sama. "Shafa.. harusnya Mami yang minta maaf. Karena keegoisan Mami, kamu mengalami apa yang seharusnya tidak kamu rasakan selama menikahi Ethan."

"Tapi Shafa bahagia, Mih. Shafa menjalani semuanya dengan senang hati..."

"Kamu bohong," pungkas Sarah. "Coba ceritakan apa yang sebenarnya terjadi, biar Mami bisa bicarakan ini bersama dengan Ethan, nak."

Shafa tentu tidak ingin semuanya menjadi rumit antara ia dan Ethan.

"Semuanya baik-baik saja, Mih. Nggak ada yang perlu Mami khawatirkan antara aku dan Ethan..." Shafa berusaha meyakinkan ibu mertuanya. "Aku dan Ethan menjalani pernikahan ini dengan sebaik-baiknya. Kami saling melengkapi satu sama lain, dan aku rasa Ethan merasakan hal yang sama..."

"Pernikahan apa yang kalian jalani saat ini, Sha? Tanpa cinta..."

Sarah mungkin egois. Karena keegoisannya ada seorang gadis yang terpenjara dengan pernikahan yang dia rencanakan. Sarah pikir, setelah mereka setuju untuk menikah, keduanya sepakat untuk saling mencintai sesuai dengan janji pernikahan yang keduanya ucapkan. Karena Sarah yakin, jodoh yang cocok untuk putranya hanya Shafa. Hanya gadis itu yang tidak menggilai harta kekayaan Ethan. Sarah mengenal baik putri angkatnya, ia menyayangi Shafa seperti wanita itu menyayangi anak-anaknya.

"Mamih... Shafa baik-baik saja. Rasa terima kasih Shafa nggak akan bisa Shafa bayar karena Mami sudah mengadopsi Shafa dan memberikan kehidupan yang layak yang bisa Shafa rasakan selama hidup Shafa."

"Tapi Shafa, rasanya ini nggak adil. Sekarang, tolong jawab dengan jujur pertanyaan Mami!"

Shafa mengangguk. "Shafa akan mencoba menjawab dengan jujur apapun pertanyaan mami."

"Apa kamu mencintai Ethan? Jawab jujur, Sha..."

¤¤¤

Ethan tidak mengerti kenapa semuanya terasa aneh. Ketika ia memasuki rumahnya, Ethan merasa ada yang janggal. Apalagi sikap mami yang tidak seperti biasanya.

"Mami kenapa, Sha?"

"Hah, kenapa memangnya?"

"Aku rasa ada yang disembunyikan mami dari aku. Aku nggak tahu, tapi sikap mami berbeda saat aku datang tadi. Kalian bicara soal apa?"

"Mungkin cuma perasaan kamu aja, kami nggak bicara sesuatu yang penting, cuma membuat kue seperti biasa."

Jawaban Shafa tentu tidak membuatnya merasa puas, karena dilihat dari sikap mamihnya, Ethan tahu ada sesuatu yang disembunyikan.

Sementara itu, Shafa menatap jalanan lewat kaca mobil dan memilih diam. Ia masih memikirkan ucapan ibu mertuanya tentang hubungan pernikahan yang ia jalani bersama Ethan.

"Kalau semua yang kamu jalani terasa berat, kamu boleh menyerah, Sha. Semua salah mami... karena Mami pikir, kamu yang terbaik untuk Ethan. Mami nggak mau menantu yang lain, Mami cuma mau kamu yang jadi menantu Mami, tapi ternyata Mami salah. Pernikahan seharusnya memang dijalani oleh dua orang yang saling mencintai. Jadi, tolong... jawab pertanyaan Mami, apa kamu mencintai Ethan? Jawab sayang..."

"Iya... aku sayang sama Ethan, Mi!"

"Bukan sayang, Sha. Tapi cinta, apa kamu mencintai putra mami, Ethan?"

Shafa menggeleng lemah. "Iya, Mih... Shafa cinta sama Ethan," jawab Shafa lantas menunduk malu.

"Sejak kapan, Sayang?" Sarah menyentuh dagu Shafa agar bisa menatap mata gadis itu.

"Sejak usia Shafa remaja, Mih. Shafa tahu, Ethan nggak suka sama Shafa, tapi Shafa tahu kalau dia juga punya sisi peduli yang memang nggak terlalu dia tunjukan buat Shafa..." Shafa dengan malu-malu mengakui apa yang selama ini ia sembunyikan dari banyak orang, termasuk Sarah sendiri.

Sarah tersenyum tenang, dan itu juga yang ia rasa ketika memutuskan untuk menikahkan keduanya.

"Shafa pikir, semua itu cukup. Ethan sesekali peduli sama Shafa walaupun dengan sikap yang menyebalkan..."

Sarah mengangguk, mengerti atas maksud ucapan putrinya. Ethan memang seringkali bersikap menyebalkan meski sebenarnya pria itu memiliki sisi peduli untuk istrinya. "Mamih harap, Ethan bisa mencintai kamu seperti apa yang kamu lakukan untuknya..."

"Doakan Shafa, Mih... semoga bayi dalam kandungan Shafa berjenis kelamin laki-laki."

"Mau laki-laki atau perempuan, semuanya sama saja, Sha. Mami selalu berdoa untuk kebaikan kamu dan Ethan, juga bayi kamu..."

Ucapan Sarah berhasil membuat wajah murung itu menghiasi Shafa. "Ada apa, Sha? Kenapa memangnya? Kamu nggak suka bayi perempuan dan menyukai bayi laki-laki..."

Shafa menggeleng pelan sambil menggigit bibir bawahnya resah.

"Kenapa?"

"Ethan menginginkan bayi laki-laki, Mih. Berharap bayinya bisa menjadi pewaris atas harta kekayaannya."

Sarah tertawa pelan. Tawa yang menurut Shafa tidak lucu.

"Astaga, Sayang... bayimu bahkan belum lahir, dan dia sudah di bebani dengan harta serta tahta... Ethan benar-benar keterlaluan!"

"Shafa serius, Mam..." timpal Shafa. "Dia bilang hak asuh akan jatuh ke tangan Ethan jika bayi Shafa laki-laki."

"Kalau perempuan?"

"Bayi perempuan akan menjadi milikku, hak asuh akan jatuh ke tangan Shafa. Dan menelaah ucapan Ethan, Shafa pikir... kalau Ethan akan menceraikan Shafa jika bayiku perempuan."

Sarah ikut khawatir mendengarnya. "Mungkin maksudnya nggak seperti itu, Sha. Kamu jangan berlebihan memikirkan ucapan Ethan."

"Tapi dari semua yang dia ucapkan, selalu dilakukan, Mih. Itu yang bikin Shafa takut..."

Sarah bisa melihat kecemasan itu dari mata gadis yang ia sayangi meski gadis tersebut bukan putri kandungnya.

Tidak dicintai, dan dituntut agar bisa memenuhi apa yang menjadi keinginan putranya nampaknya tidak adil untuk Shafa.

Bab 8

Kemarahan Ethan

Sore itu, Shafa sedang membereskan pakaian Ethan dan dirinya, memasukannya ke dalam lemari pakaian. Dirumah mereka memang menyediakan asisten rumah tangga tapi hanya untuk memasak dan membereskan rumah. Untuk urusan memasukan baju yang sudah di setrika ke dalam lemari—akan menjadi tugasnya.

Shafa terlonjak kaget ketika seseorang menjeblak pintu dengan keras.

"SHAFAAA...." teriak Ethan.

"Aku disini, Ethan... Ada apa?" Shafa bahkan tidak menoleh meski diteriaki oleh suaminya dan tetap fokus pada menata pakaian.

Mata Ethan berkilat marah menatap Shafa yang acuh padanya.

"Lihat kearahku!" Pintanya tegas.

Shafa mendesah, lantas menatap pria yang sudah ia nikahi itu.

"Iya, Ada apa? Apa yang membuatmu marah seperti itu?"

Ethan mendengkus sebal. "Maksud kamu apa cerita sama mamih soal urusan kita?"

"Urusan yang mana? Aku nggak ngerti maksud kamu..."

Ethan berjalan mendekat untuk mengikis jarak di antara mereka. Shafa sebenarnya tahu jika Mami pasti sudah membicarakan apa yang beliau ketahui dari mulutnya.

Shafa memberontak saat Ethan meraih pergelangan tangannya begitu erat sampai gadis itu meringis kesakitan.

"Sakit, Ethan..." Shafa merintih, mengabaikan tatapan membunuh dari pria di hadapannya.

"Aku pikir kamu bisa dipercaya, Shafa.. ternyata enggak!"

"Lepasin..."

"Nggak akan aku lepasin sebelum kamu mendapatkan hukuman yang pantas buat kamu!"

Shafa berdecih kesal. "Memangnya hukuman apa yang pantas buatku selain menjadi pemuas nafsumu, hah?! Kamu hanya menjadikan aku budak seks-mu saja, Ethan. Tidak lebih dari itu!" Shafa berteriak murka.

Sedangkan Ethan semakin tersulut amarahnya karena teriakan Shafa yang menudingnya begitu keji. Tangan Ethan yang lainnya meraih dagu Shafa, sambil menyeringai—Ethan menatap mata gadis didepannya yang sudah nampak ketakutan. Dalam hidupnya, baru kali ini Ethan semarah itu pada Shafa.

Selain karena ia dimarahi dan dibenci oleh maminya, Shafa menudingnya dengan cara yang menjijikan. Budak seks, Shafa bilang?

"Kita melakukannya atas dasar hak dan kewajiban. Aku memberikanmu uang nafkah, tempat tinggal yang bagus dan hidupmu terjamin. Sedangkan aku, hanya butuh kamu sebagai istriku, memberikan aku nafkah batin, Shafa. Kata Budak seks terlalu berlebihan sepertinya, karena kata budak digunakan untuk pria yang menggaulimu tanpa memberimu apapun, dan hanya memikirkan tentang kenikmatan untuk dirinya sendiri. Sedangkan yang kutahu, kamu menikmati percintaan yang selalu kita lakukan. Jangan naif!" Sorot mata Ethan penuh dengan amarah, bahkan Shafa sendiri belum pernah melihatnya sebelum ini, hingga membuat tubuh gadis itu bergetar hebat.

"Apa yang sebenarnya kamu inginkan sampai berbicara omong kosong di depan Mami, hah?"

Shafa mencoba melepas tangannya, dengan cara memberontak. Namun cekalan Ethan jauh lebih kuat, meski pria itu sudah melepas dagu Shafa usai pria itu bicara.

"Aku tahu kamu mengetahui apa yang aku inginkan!"

"Katakan apa yang kamu inginkan, Shafa! Berhenti bertele-tele karena aku akan memberitahumu tentang arti budak seks yang sesungguhnya," Ethan menarik Shafa sampai menghempaskan tubuh gadis itu di ranjang. Beruntung Shafa dalam keadaan terlentang ketika tubuhnya jatuh. "Akan kutunjukan bagaimana caranya menjadi budak seks, dan agar kamu tahu dan bisa membedakan apa itu bercinta yang sesungguhnya atau menjadi budak untuk pemuas nafsu saja!"

"Berhenti, Ethan..." Shafa memohon saat Ethan terlihat membuka seluruh pakaiannya, dan menunjukan betapa ia sudah siap untuk melakukannya.

Ethan tidak menghiraukan ucapan Shafa, pria itu menyibak dress Shafa dan menarik celana dalam gadis serta menurunkannya meski Shafa menolak dengan terus memukul tangan Ethan.

"Aku nggak mau!!!" Shafa menangis, bukan karena ia takut semuanya akan terasa sakit, tapi karena harga dirinya yang begitu terluka. "Aku mohon, Ethan...."

Ethan benar-benar menghiraukan tangisan Shafa, pria itu membuka lebar paha gadis itu meski Shafa berusaha untuk merapatkan kembali tapi usahanya sia-sia, pria itu sudah memposisikan dirinya, tanpa pemanasan— Ethan menyatukan tubuh mereka meski Shafa menolaknya. Tidak peduli jika permainan kali ini menyakiti istrinya, Ethan membuktikan pada Shafa tentang arti budak seks pada gadis itu.

Dalam tangisnya, Shafa menyerah ketika Ethan memimpin permainan, bukan desahan yang Ethan dengar meski pria itu merasakan kenikmatan yang luar biasa ketika sampai pada puncaknya. Ethan meninggalkan Shafa ke kamar mandi usia merasa puas, sedangkan Shafa menangis sambil menyesali apa yang telah terjadi sambil meringkuk disisi ranjang.

"Aku cuma mau cintamu, Ethan. Bukan sikap bajinganmu..."

Sejenak Ethan menghentikan langkahnya. Pria itu menoleh kembali ke arah ranjang, menatap tubuh Shafa yang sedang terisak di ranjangnya.

"Jangan berharap banyak jika itu yang kamu mau, aku bisa memberikan seluruh harta dan kekayaanku untukmu, tapi tidak dengan cintaku..." Ethan tahu, dia mengatakan hal yang akan melukai hati dan perasaan Shafa. Tapi, untuk saat ini... dia memang belum bisa memberikan apa yang Shafa inginkan. Butuh waktu untuk bisa menempatkan Shafa dihatinya.

Shafa semakin terisak dan tenggelam dalam tangisannya. Harapannya sirna. Inginnya hanya asa semata.

♡♡♡

Shafa berjanji pada dirinya sendiri, bahwa seks semalam adalah hubungan intim terakhir mereka. Shafa tidak akan peduli dengan kebutuhan biologis Ethan lagi. Jika bisa, Shafa ingin pergi dari hidup Ethan sekarang juga.

Tapi kemana?

Ia memang memiliki tabungan di rekeningnya. Uang yang diberikan Ethan cukup untuk hidupnya selama 2 tahun atau bisa ia gunakan untuk membuka usaha. Tapi, bagaimana caranya ia pergi dari rumah itu?

Ia merasa jijik karena dilecehkan seperti semalam. Ia merasa hina karena diperlakukan seperti itu oleh Ethan.

Dia bahkan membenci pria itu. Harapan yang ia miliki sudah sirna malam itu juga. Sekarang yang ia harapkan ialah bisa hidup tenang tanpa Ethan, atau jika bisa... Shafa pergi dari hidup pria itu.

Tapi bagaimana dengan tanggapan Mami? Orang yang pernah berjuang membesarkannya itu pasti sangat kecewa padanya.

"Dimana baju kerjaku?" Shafa terlonjak kaget mendengar pertanyaan Ethan, gadis yang tadi sedang menyisir rambut panjangnya didepan cermin itu menatap ketus pada pria yang sedang menunggu jawaban darinya.

"Ada dilemarimu, siapkan sendiri..." jawab Shafa acuh sambil mengikat rambutnya.

"Ambilkan!" Itu perintah untuk Shafa.

Shafa menatap dengan ekspresi datar.

"Kamu bisa ambil sendiri dengan kedua tangamu, Ethan... kenapa menyuruhku?!" Shafa berdiri, sambil mengusap perutnya yang membesar gadis itu berjalan melewati Ethan yang hanya mengenakan handuk dipinggangnya.

"Kamu istriku, Shafa... dan tugas menyiapkan baju untukku sudah menjadi kewajibanmu!"

Sepertinya Shafa berhasil memancing kemarahan Ethan pagi itu. Gadis itu menghentikan langkahnya sambil menyeringai senang.

"Melakukan tugas sebagai istri dengan imbalan dicintai itu wajar, Ethan... tapi dalam kasus kita, statusku saja yang menjadi istri, tapi istri yang nggak dicintai."

Ethan tahu, Shafa sedang memancing amarahnya saat ini atas balasan perlakuannya semalam.

"Aku menafkahimu, Shafa. Memberikan fasilitas yang semua istri inginkan. Kemewahan, kesenangan, apalagi memangnya? Cinta kamu bilang? Lihat kamu... orang yang pernah saling mencintai seperti ayah dan ibumu saja dengan tega membuangmu ke panti asuhan, kenapa sekarang kamu mengharapkan cinta yang bahkan membuatmu terbuang?"

Ucapan itu.

Kata-kata itu berhasil membuat mata Shafa panas dengan linangan air mata dipelupuknya yang siap tumpah. Meski merasakan perih dihatinya, Shafa tetap memaksakan senyum di sudut bibir gadis itu. Senyum ketidakberdayaan atas kebenaran ucapan Ethan.

Shafa melangkah mendekati pria yang pernah ia puja. Memilikinya ternyata seperti menggenggam duri pada dahan bungan mawar yang indah. Keindahannya bunganya bisa ia nikmati oleh matanya, tapi durinya menusuk tangan yang menggenggamnya.

Ethan tahu, ucapannya sudah melebihi batas yang seharusnya tidak pernah ia ucapkan. Ketika tubuh mereka berhadapan, Ethan melihat sendiri betapa hancur hati Shafa lewat tatapan matanya. Bibir Ethan terasa kelu, ia ingin meminta maaf namun urung dilakukan.

Tangan Shafa terangkat, menyentuh rahang kokoh pria itu, Ethan sempat ingin menghindar namun memilih diam. Usapan jemari Shafa dengan pemandangan wajah gadis didepannya yang berlinang dengan air mata membuat Ethan merasa bersalah.

Ethan merasa bersalah atas ucapannya, namun memilih diam alih-alih meminta maaf pada istrinya.

"Kamu tahu Ethan... cinta nggak bisa memilih kemana hati akan berlabuh. Kalau aku bisa, mungkin aku juga akan memilih hati yang bisa mencintaiku sepenuhnya. Bukan malah terbelenggu dihati yang nggak seharusnya aku meminta. Aku tahu, kamu terlalu tinggi untuk aku raih, aku tahu... kamu

nggak mungkin mencintai gadis dari panti asuhan seperti itu yang tidak jelas asal dan usulnya. Maaf kalau pernyataanku semalam menjadi beban buat kamu..." usapan tangan dirahang Ethan terlepas seiring gadis itu mengambil langkah mundur dan berlalu pergi meninggalkan Ethan yang nampak kaku ditempatnya.

Kenapa?

Kenapa ia merasa bersalah?

Kenapa hatinya juga ikut sakit ketika melihat Shafa menangis didepannya karena ucapan itu?

Bab 9

Luka Baru

Kemarahan Mami membuat Ethan gelap mata. Kemarahan Mami juga yang membuat Ethan tega memperlakukan Shafa seperti semalam.

Ethan tahu, seharusnya dia bisa bicarakan hal itu secara baik-baik. Tapi sikap Shafa yang selalu bisa menjawab dan menyangkal membuat kemarahan Ethan semakin meluap ingin di keluarkan.

Semalam bukan seks yang menyenangkan karena bukan desahan yang didengar dari bibir Shafa, tapi isakan karena pemaksaan atas perlakuannya. Semalam juga bukan hal yang seharusnya ia lakukan pada Shafa. Ia hanya marah. Perlakuannya diliputi oleh amarahnya yang membuat Ethan tidak berpikir jika perbuatannya semalam berhasil membuat Shafa berubah.

Tidak ada sarapan pagi itu. Meski mereka memiliki pembantu dirumah, soal urusan sarapan—Shafa akan membuatnya sendiri, beserta jus atau kopi sesuai dengan menu setiap harinya. Hari ini, baik pakaian kerja atau sarapan—Shafa memilih abai.

Kemarin Mami datang ke kantor, menginterogasi perihal hubungannya bersama Shafa. Entah ada angin apa yang membuat mami tiba-tiba mendatangi tempat kerjanya hanya untuk membahas tentang ia dan Shafa.

"Mami dengar, kamu nggak mencintai Shafa?"

Ethan tentu kaget mendengar pertanyaan dari Maminya.

"Mami ngomong apa sih? Kok bahas cinta-cintaan?"

"Mami serius Ethan! Selama ini, Mami pikir kalian bisa saling mencintai. Sudah hampir satu tahun pernikahan kalian, Shafa juga sudah hamil. Tapi kenapa kamu belum juga mencintai Shafa?"

"Mam, kenapa pembahasannya seperti ini? Mami bilang, Mami kesini mau ajak Ethan makan siang..."

"Iya, Mami memang mau sekalian ajak kamu makan siang. Tapi mau bahas hal ini juga..."

"Iya tapi pembahasannya itu nggak penting loh, Mam... Cinta? Shafa? Kami saling mencintai kok. Buktinya, Shafa hamil anak Ethan, tuh!" Bohong. Ethan melakukannya agar mami nggak bahas soal hubungannya bersama Shafa.

Sarah menatap wajah putranya penuh selidik. "Kamu bohong kan?"

"Loh, kenapa aku harus bohong sama Mami?"

"Mami harap kalian nggak mempermainkan ikatan sesakral pernikahan, Ethan. Shafa adalah gadis yang Mami pilih buat dampingin hidup kamu, cintai dia selayaknya Shafa mencintai kamu!"

Ethan mendekati Sarah, memeluk wanita itu.

"Iya, Mam... Ethan janji kok akan mencintai Shafa kayak cintanya aku sama Mami dan Papi."

Sarah menatap lekat wajah putranya. Ia merasa tidak percaya jika Ethan mampu bersikap tidak adil untuk Shafa.

"Jangan buat anak perempuan Mami tertekan karena perlakuan kamu, Ethan. Sayangi dia seperti kamu menyayangi adikmu, Amanda..."

"Iya Mami..." Ethan berusaha meyakinkan maminya meski ia sendiri tidak mengerti kenapa mami tiba-tiba membahas perihal hubungannya bersama Shafa.

"Dengar, ya... anak laki-laki atau perempuan itu anugerah, jadi kamu jangan menuntut apapun sama istri kamu. Anak itu pemberian Tuhan, kamu mungkin boleh berharap tapi nggak bisa berkehendak banyak."

"Mam, apalagi sih yang dibahas? Aku nggak paham..."

"Tentang hak asuh anak, Ethan. Kamu bilang, kalau bayi laki-laki akan jatuh ke tangan kamu, tapi kalau perempuan jatuh ke tangan Shafa. Bayimu belum lahir tapi sudah buat rebutan sama ayah dan ibunya!"

"Mami tahu dari siapa?"

"Shafa yang cerita. Mami harap itu semua cuma omong kosong! Karena Mami nggak suka kamu bicara hal-hal yang justru membebani hati Shafa. Kamu harus ingat kalau Shafa itu lagi hamil, gimana kalau dia jadi stress gara-gara ulah kamu..."

Oke, Ethan mengerti sekarang. Jadi, Shafa mencurahkan isi hatinya pada Mami. Dan Mami kecewa padanya ketika ia datang kerumah orang tuanya waktu itu, jadi ini alasannya?

"Ethan memang bicara seperti itu sama Shafa, Mih. Hak asuh akan jatuh ketanganku kalau bayi itu laki-laki. Tapi kalau perempuan, Ethan akan serahkan seluruhnya sama Shafa."

"Lalu kamu akan menceraikan dia kalau bayinya perempuan?"

"Tergantung situasi dan kondisi," jawab Ethan tanpa merasa bahwa ucapannya berhasil memancing emosi Sarah.

"Sejak kapan kamu mempunyai pikiran macam itu, Ethan? Kenapa kamu bersikap egois? Seorang bayi yang baru dilahirkan adalah milik ibunya.."

Sarah menatap marah putranya itu. Bagaimana bisa putra yang ia besarkan dengan penuh kasih sayang, dengan memberikan banyak perhatian dan pengertian memiliki pikiran setega itu pada istrinya? Menyakiti Shafa sama seperti putranya menyakiti perasaan ibunya sendiri, itulah yang dirasakan oleh Sarah.

"Tapi bayi dalam kandungan Shafa juga anakku, Mam. Aku juga berhak..."

"Berarti kalau bayinya perempuan pun, kamu berhak atas bayi itu, bukan cuma Shafa. Bayi itu milik kalian, Ethan..."

"Aku tahu... aku tahu, Mam... berhenti bahas Shafa dan ayok kita makan!"

"Mami akan tetap awasi kamu, ya. Kalau ada hal-hal yang mencurigakan antara hubungan kamu sama Shafa, Mami pasti bisa tahu.. jadi jangan macam-macam!!"

"Ayolah, Mam. Aku lapar..." rengeknya seperti anak kecil yang meminta mainan kepada ibunya. Sebenarnya Ethan hanya ingin obrolan tentang Shafa berhenti.

Kalau saja Shafa tidak banyak bicara kepada maminya, mungkin Ethan bisa bersikap lebih manis karena ia sendiri meyakini jika hubungannya baik-baik saja sebelum ini.

"Jangan sakiti hati perempuan selembut Shafa, Ethan. Jika itu kamu lakukan, artinya kamu menyakiti hati mami..."

Ethan memaksakan senyum dibibirnya sambil mengangguk patuh. Sebenarnya ia enggan mempercayai bahwa Shafa mengadu pada maminya perihal remeh temen seperti itu. Tapi perkataan mami sudah membuatnya yakin bahwa Shafa membicarakannya bersama mami.

"Aku tahu, Mam... berhenti mengkhawatirkan hal yang nggak penting. Aku sama Shafa baik-baik aja kok." Ethan harus berdusta agar mami berhenti mengkhawatirkan rumah tangganya, meski begitu ia juga harus berhati-hati.

Shafa dan mulutnya yang menyebalkan harus diberi pelajaran jika ia pulang nanti. Ck...

Dan sesampainya dirumah, Ethan benar-benar melampiaskan kemarahannya pada Shafa. Terlebih ketika gadis itu pandai mendebatnya dalam beberapa hal—yang semakin memancing emosi Ethan.

Tapi malam itu, Ethan terusik dengan tangis istrinya.

Shafa memang pintar membuatnya jengkel, atau kesal dengan argumen yang selalu gadis itu lontarkan. Bahkan tangisannya sudah terdengar biasa karena Ethan pernah melihat gadis itu menangis sejak Shafa kecil, tapi tangisan semalam terasa berbeda. Ethan merasa bersalah untuk tindakannya.

***

Ethan pikir, ia harus meminta maaf pada Shafa. Bayangan wajah menangis Shafa membuatnya tidak fokus bekerja. Beberapa kali ia berpikir, membuatnya memutuskan untuk pulang kerumah sebelum makan siang.

Shafa tidak pernah bersikap seperti ini sebelumnya, hubungan mereka bisa dibilang baik-baik saja meski tanpa cinta. Mungkin karena terbiasa hidup dalam lingkup keluarga yang sama, itulah mengapa ia bisa merasa nyaman bersama gadis itu.

Tunggu, nyaman?

Selama menikah, Shafa juga tidak pernah ikut campur dalam hal apapun. Gadis itu cukup penurut dalam beberapa hal tapi menjadi cerewet dalam beberapa kesempatan. Keahlian Shafa adalah membuatnya kesal, mendebatnya mungkin adalah salah satu hobi gadis itu.

Sesampainya dirumah, alis Ethan dibuat mengernyit dengan perasaan bingung saat melihat satu mobil terparkir didepan rumahnya. Bukan mobil mami, atau daddy-nya... dia tidak hapal mobil milik siapa yang terparkir disana. Sebelum memasuki rumah, sejenak Ethan menatap mobil itu lama

dan memutuskan untuk masuk ke dalam rumah. Pintu juga sudah terbuka, karena biasanya memang seperti itu jika ada tamu.

Ketika ia masuk, Ethan melihat Shafa sedang berbincang dengan seorang pria, gadis itu tertawa bahkan saat tidak ada lelucon yang terdengar lucu ditelinga Ethan. Karena menurut Ethan, lelaki yang bersama Shafa disana tidak memiliki sisi humor yang menyenangkan, bahkan justru suaranya saja sangat menyebalkan.

"Ekhmm..."

Dehaman Ethan menghentikan tawa Shafa dan Dewa.

Iya, lelaki itu ada disini bersama istrinya. Mereka berbagi canda dan tawa yang membuat hati Ethan mendidih oleh amarah.

"Siapkan aku makanan..." pinta Ethan tegas.

"Oh kamu pulang," ucap Shafa basa-basi. Sebenarnya, jika tidak ada Dewa disini, Shafa tidak mau repot-repot menyapa pria itu. "Dewa datang kesini mengantar undangan pernikahan kakaknya..."

"Oiya..." Ethan berjalan mendekat dengan respon seadanya. "Kalau begitu, ucapkan selamat untuk kakakmu, Dewa..." Tanpa senyum Ethan mengucapkan kata selamat pada Dewa yang nampak canggung dengan sikap Ethan yang mengintimidasi lawan bicaranya. Kemudian Ethan beralih menatap Shafa, "Siapkan makan siang untukku, aku mau ke atas sebentar...."

"Kita makan siang bersama," ucap Shafa yang berhasil membuat Ethan membelalakkan matanya siap memprotes namun ia urungkan karena Ethan tidak ingin semuanya bertambah rumit. Kemudian Shafa bicara pada temannya itu. "Aku siapkan makan siang lebih dulu... Dewa, kamu tunggu sebentar ya, kita makan siang bersama disini."

Permintaan sederhana Shafa membuat Dewa bimbang, disatu sisi—Shafa adalah teman di panti asuhan bersamanya dulu, tentu ia tidak ingin menolak

ajakan makan siang yang ia rindukan ketika masa kanak-kanak dulu, tapi disisi lain—Dewa merasa tidak enak hati dengan suami Shafa... Ethan terlihat tidak menyukainya, bahkan ketika pertama kalinya mereka bertemu.

"Aku sebaiknya pulang, Sha..," kata Dewa dengan tidak enak hati menolak tawaran Shafa.

"Loh kenapa? Cuma sebentar kok Dewa, nggak akan lama... sebaiknya kamu tunggu saja, aku akan bergerak cepat siapkan makan siang untuk kita. Aku yakin Ethan juga nggak keberatan... lagian kita udah lama kan nggak makan bersama? Kamu ingat kan, dulu dipanti kamu makan paling banyak diantara yang lain..."

Dewa tertawa pelan mengingat jika Shafa masih ingat kebiasaan makannya yang tidak bisa sedikit.

Ethan semakin gerah karena ia merasa tidak dianggap disana pun siap pergi meninggalkan mereka berdua.

"Aku keatas dulu..." kata Ethan sambil lalu.

Baik Dewa dan Shafa memperhatikan kepergian Ethan.

"Dia sepertinya nggak suka aku ada disini," kata Dewa jujur.

"Cuma perasaan kamu aja kali?! Dia cuma lagi sensi aja kok, kalau lagi ada masalah dikantor, Ethan kadang bersikap menyebalkan..." Shafa berdusta demi menutupi sikap Ethan yang sebenarnya. Sebab, menurutnya Ethan menyebalkan setiap waktu.

"Nggak, Sha... sikapnya berbeda, dia nggak suka ada cowok yang dekat sama kamu, termasuk aku. Apa dia cemburu?"

Shafa tertawa pelan. "Cemburu..." gadis itu mengulang kata terakhir yang diucapkan oleh Dewa. "Itu nggak mungkin," sambungnya lagi.

"Loh, kenapa nggak mungkin? Kalian kan suami-istri, saling cemburu sama pasangan itu kan hal yang wajar?"

Keheranan Dewa tentang kecemburuan Ethan sempat membuat Shafa terdiam sejenak sampai akhirnya dia memutus obrolan antara mereka.

"Aku tinggal kedapur dulu untuk siapkan makan siang kita, tunggu ya..."

"Aku pulang aja, Sha..," pamit Dewa, ia juga sebenarnya ada urusan yang mendesak. Dan merasa tidak enak disaat yang sama.

"Loh, makan dulu lah..." Shafa tahu jika Dewa menolak ajakan makan siangnya karena sikap Ethan.

"Nggak usah, aku juga kebetulan ada janji makan siang. Jadi lain kali aja..."

"Yah... yaudah deh, mau gimana lagi. Terima kasih ya sudah mampir kesini."

"Sama-sama, Sha. Aku pulang, ya... salam buat suami kamu."

"Iya, Wa. Hati-hati dijalan. Salam buat keluarga kamu..."

Kepergian Dewa menyisakan satu pertanyaan dibenak gadis itu yang membuat Shafa kembali duduk di sofa.

Cemburu?

Sejak kapan Ethan cemburu padanya? ckk, itu pasti tidak mungkin. Dalam mimpinya saja, Shafa tidak pernah berharap banyak. Pernikahan yang mengikat mereka sudah cukup bagi Shafa meskipun beberapa kali, Shafa ingin menuntut banyak tentang perasaan itu diantara mereka. Iya, Shafa gadis normal pada umumnya, berharap memiliki pasangan yang sama-sama mempunyai perasaan cinta satu sama lain, bermesraan layaknya pasangan yang sedang dimabuk asmara atau mereka bercanda dalam beberapa kesempatan dan menciptakan moment berharga. Tapi semua itu belum

pernah mereka lakukan! Percintaan panas diatas ranjang semuanya terjadi atas dasar sama-sama mau bukan karena mereka saling mencintai.

Tapi akhir-akhir ini, Ethan memang sedikit berubah apalagi setelah mengetahui jenis kelamin bayi mereka, Ethan bersikap manis jika pria itu mau. Tapi tetap saja, predikat menyebalkan masih melekat pada diri pria itu.

"Kemana teman kamu itu? Dan makan siangnya mana?"

Suara Ethan berhasil membuat Shafa terlonjak kaget. Gadis itu lantas berdiri sambil menghadap Ethan.

"Sudah pulang, makan siangnya belum aku siapkan," balas Shafa tanpa merasa bersalah.

"Kenapa kamu sekarang mengabaikan perintah dari suamimu, Shafa. Apa karena kamu sudah punya selingkuhan?"

Mulut Shafa menganga lebar karena merasa tidak percaya dengan ucapan pria itu.

"Apalagi Ethan? Selingkuhan kamu bilang? Apa kamu gila, hah? Apa tadi aku terlihat sedang berciuman bersaama Dewa saat kamu datang sampai kamu punya pikiran sepicik itu?" Pernyataan Ethan membuat Shafa marah.

Ethan dengan santai mengangkat bahunya acuh. "Mana aku tahu, siapa tahu kan? Lagipula, dirumah ini nggak dipasang cctv jadi aku nggak bisa memastikan kalian melakukannya atau tidak."

Shafa tersenyum sarkas. "Kamu gila," tukas gadis itu dengan tatapan tidak percaya. "Dewa mengantarkan undangan padaku, dan kamu berpikir yang aneh-aneh!"

Ethan tersenyum sinis sambil menatap undangan dimeja. "Mungkin undangan itu salah satu alasan untuk dia kemari. Hari ini dia punya alasan dengan mengirim undangan, lalu besok?"

Tangan Shafa gemetar hebat oleh rasa marah yang menguasai dirinya. Dan saat ini yang ia benci dari dirinya sendiri adalah saat ia harus kembali menangis didepan pria ini.

"Aku nggak tahu kenapa kamu bisa berpikiran seperti itu! Tapi, Ethan... dalam hidupku, aku nggak suka dengan seorang pengkhianat, apalagi kalau aku sendiri harus berkhianat. Itu hal yang nggak mungkin, karena bagiku... selingkuh adalah satu hal yang merusak harga diri, sedangkan aku menjaga harga diriku dari hal-hal semacam itu. Seharusnya kamu memahami apa yang ku ucapkan!" Air mata Shafa mengalir membasahi pipinya usai mengucapkan apa yang ada dipikirannya. Gadis itupun berlalu meninggalkan Ethan diruang tamu sendirian dengan perasaan yang tidak ia pahami.

Ia berniat meminta maaf karena semalam membuat Shafa menangis, tapi kepulangannya justru membuat gadis itu kembali menangis karena ucapan pedas yang keluar dari bibirnya.

Dasar sialan!

Bab 10

Pisah Ranjang

Ethan merutuki dirinya sendiri karena bersikap gegabah. Niatnya meminta maaf justru berbanding terbalik, dia malah kembali menoreh luka yang baru dihati istrinya.

Rasa laparnya pun menguap seketika, ia kehilangan nafsu makannya melihat Shafa kembali menangis karenanya.

Sial

Kenapa sih mulutnya tidak bisa direm sama sekali!

Tapi semua itu juga karena Shafa mengizinkan pria lain masuk kerumah mereka kan? Alasan kemarahannya sangat jelas, karena ia cemburu.

Shit! Cemburu?

Ethan memijit pelipisnya dengan dada yang bergemuruh hebat. Tunggu, apa ia tidak salah menilai dirinya sendiri.

Ada apa dengan hatinya? Jika ditilik kembali, dia akan bersikap menyebalkan dan mengeluarkan kata-kata pedas saat Shafa dikelilingi oleh pria-pria yang memuji gadis itu, meski hanya pujian sederhana namun mampu membuat telinga Ethan berdengung panas. Cukup dia saja yang memuji keindahan paras gadis itu, meski ia sendiri tidak pernah melakukannya.

Ethan akhirnya memutuskan untuk kembali ke kantor, meski jam berputar begitu lama. Jika ia berada dirumah pun—keadaannya justru akan bertambah dingin. Rasa bersalahnya begitu memenuhi hati Ethan, namun ia juga memilih diam daripada mengucapkan maaf pada Shafa.

Ethan mendesah, pikirannya tidak bisa melupakan bayangan wajah Shafa yang sedang menangis.

Perasaan apa ini?! Ethan tidak pernah mengalami ini sebelumnya, bahkan setelah ia memutuskan kekasihnya demi menikahi Shafa, Ethan tidak mempunyai sisi ini sebelumnya.

Apakah ini perasaan iba? Bukan, tentu bukan karena kasihan karena ia juga bisa membedakannya. Kali ini Ethan merasa terluka disaat yang sama menyadari air mata itu jatuh karena kata-katanya.

Shit.

Ethan gagal fokus. Ia tidak bisa bekerja jika seperti ini. Pikirannya hanya tertuju pada Shafa.

Hingga akhirnya ia memutuskan untuk pulang meski jam masih menunjukan pukul 3 sore, padahal Ethan bukan tipe orang yang tidak tepat waktu, dia salah satu orang yang pekerja keras—berangkat dan pulang tepat waktu—Bahkan ia rela lembur jika itu perlu. Tapi hari ini pengecualian, dia harus segera menemui Shafa, entah untuk meminta maaf atau sekedar melihat keadaan wanita itu.

Shafa sedang merapikan pakaiannya ketika Ethan sampai ke dalam kamar mereka. Pria itu bernafas lega menyadari bahwa Shafa baik-baik saja.

"Apa yang sedang kamu lakukan?" Ethan duduk di tepi ranjang sambil memerhatikan tangan terampil Shafa yang sedang mengeluarkan beberapa baju milik gadis itu. Tunggu, semua baju Shafa berada diluar lemari?

"Sebaiknya kita nggak tidur bersama!" Ujar Shafa acuh. Rasa sakitnyalah yang membuat wanita itu bersikap sedingin es pada suaminya.

Jawaban Shafa berhasil mematik bara emosi dalam diri Ethan, pria itu lantas berdiri tegak. "Jangan bertingkah, Sha! Aku nggak nyuruh kamu buat pindah kamar."

Shafa menoleh dengan tatapan sedingin kutub utara. "Buat apa? Bukankah sebaiknya kita pisah ranjang?"

Ethan tidak tahu, kenapa Shafa bisa mempunyai sisi menyebalkan yang berlebihan—sikap yang selalu berhasil menyulut emosi dalam diri pria itu. "Pisah ranjang?" Ethan tertawa sarkastis, lalu kemudian balas menatap gadis itu dingin. "Jangan berharap! Kamu akan tetap tidur disini, dan nggak akan pernah pergi dari kamar ini, camkan itu!"

Shafa tahu, tindakannya akan membuat Ethan marah. Tapi rasa kecewa akan ucapan Ethan lah yang berhasil membuat Shafa seperti itu. Siapa memangnya yang mau begitu saja menerima tuduhan atas nama perselingkuhan? Padahal dia tidak pernah melakukannya!

"Memangnya kenapa? Kita bukan siapa-siapa, Ethan! Selama ini, pernikahan kita hanya status..."

Ethan geram, pria itu berjalan mendekati Shafa dengan kobaran dimatanya. Dengan erat, Ethan mencengkram bahu istrinya sampai Shafa meringis. "Status kamu bilang? Lalu kemewahan ini? Uang yang sudah kuberi? Jangan naif, Shafa... kamu menikmati apa yang sudah kuberi lewat status pernikahan kita, memangnya apa yang kamu mau, hah? Uang? Apa semua uang yang aku beri kurang?"

Shafa meringis karena perlakuan Ethan padanya.

"Le-pasin..."

"Nggak..." tatapan Ethan benar-benar membuatnya tidak bisa berkutik. "Apa kamu pikir aku nggak merasa terhina dengan kata-katamu? Dengar, Shafa... aku nggak meminta banyak darimu, hanya layani aku selayaknya suami, dan lahirkan bayi laki-laki untukku!"

Tangan Shafa melayang untuk memberi satu tamparan pada Ethan. Saat wajah pria itu berpaling karena tamparan Shafa, Ethan tertawa sinis.

"Apa kamu pikir aku serendah itu, hah? Aku bukan boneka, Ethan. Aku masih punya perasaan. Uang yang kamu beri nggak bisa membeli sebuah kasih sayang. Kemewahan yang kamu beri, tidak bisa menumbuhkan cinta dihati seseorang! Ingat itu... lihat kamu, apa dirimu sudah benar? Apa hanya memberi nafkah berupa uang saja sebuah pernikahan akan bertahan dengan lama? Jangan naif, Ethan... pernikahan selamanya itu tercipta karena adanya cinta diantara sepasang manusia! Bukan seperti pernikahan yang kita jalani saat ini!" Shafa tidak tahu darimana dia mendapatkan keberanian untuk mengungkapkan isi dihatinya.

"Aku mau kita tidur berpisah. Kareja jujur saja, aku benci melihat wajahmu setiap kali aku bangun tidur. Karena kamu harus tahu, kata-katamu selalu menyakiti perasaanku." Shafa berbalik pergi meninggalkan kamar yang biasa mereka tempati.

Sementara Ethan masih terpaku ditempatnya berdiri. Tangannya menyentuh pipi bekas tamparan Shafa disana. Rasa panas yang menjalar tidak sesakit ucapan yang ia lontarkan untuk gadis itu. Jadi, ini impas kan?

¤¤¤

Sarah tidak mengerti kenapa hatinya ingin dia datang kerumah putranya. Pagi itu, jam setengah 8 pagi, Sarah sudah bertamu dirumah putranya.

"Saya bangunkan dulu nona muda ya, Bu? Tunggu sebentar..."

Setelah diberi anggukan kecil dari ibu majikannya, wanita yang biasa dipanggil Bi Entin itu berlalu meninggalkan Sarah yang nampak duduk disofa.

"*Good morning*, Mam... udah lama nunggu?" Shafa sepertinya baru selesai mandi, terlihat dari rambutnya yang masih basah.

Tapi ada yang aneh ketika gadis itu datang bukan dari lantai atas namun pintu di kamar bawah. "Baru datang kok. Ethan mana? Belum bangun dia?"

"Ethan mungkin belum bangun... Mau minum teh atau jus, Mam?"

"Nggak usah, Mami cuma bentar kok. *By the way*, kok kamu tadi keluar dari kamar bawah, bukannya kamar kalian diatas?"

Mampus deh.

"Iya, Mih. Shafa pengin tidur di bawah supaya deket sama makanan, maklum lah... kadang tengah malem Shafa laper dan kalau harus naik turun tangga kan capek."

"Kan ada Ethan, dia bisa kamu suruh-suruh..."

"Mami kayak nggak tahu kalau dia tidur aja, sih!"

Sarah tertawa pelan mengingat kebiasaan putranya ketika tidur seperti orang mati. Alasan Shafa memang masuk akal, tapi sebagai seorang ibu—Sarah merasa ada yang janggal.

"Tapi kalian nggak ada masalah kan? Cuma karena itu saja? Ethan tidur dimana, diatas atau bawah?"

"Diatas, Mih..." Sahut Ethan yang baru saja turun dari anak tangga terakhir. "Shafa nggak mau tidur sama aku lagi..."

"*Why*? Kalian berantem?"

"Nggak..." jawab Shafa.

"Iya..." Sahut Ethan tidak mau kalah. Pria itu baru saja turun dan tidak sengaja mendengar pembicaraan antara mami dan Shafa.

Sarah menatap keduanya secara bergantian.

"Jadi jawaban mana yang benar..."

"Aku..." jawab keduanya kompak.

Sarah memutar bola matanya malas.

"Kalian seperti anak kecil, jadi gimana? Kalian bertengkar?"

Shafa menunduk sambil mengangguk. "Iya, Mi..."

"Shafa yang mulai," sambar Ethan.

Shafa yang merasa tidak terima pun menatap Ethan dengan ekspresi kesal.

"Jangan melempar batu sembunyi tangan dong!" Timpal Shafa dongkol.

"Loh, memang kamu kan yang mulai?!"

"Aku? Kamu nggak salah, hah? Semua karena mulut pedas kamu!"

"Stop...."

Baik Ethan dan Shafa terdiam mendengar permintaan maminya.

"Jadi siapa yang harus minta maaf?"

"Dia..." jawab Shafa sambil menunjuk Ethan.

"Aku..." ucap Ethan sambil menatap Shafa lembut. Keduanya terlihat salah tingkah ketika tatapan mereka bertemu, sedangkan Sarah mengulum senyum.

"Yasudah, Ethan minta maaf sama Shafa..."

"Tapi kesalahan Ethan bukan hal yang mudah buat aku maafin, Mam..."

"Ethan," Sarah menatap wajah putranya geram. "Buat masalah apalagi kamu?"

"Dia nuduh aku selingkuh, dan ada beberapa hal yang nggak bisa aku sebutin disini..." Shafa menjawab dengan lugas, tidak lupa juga kalau Shafa menyunggingkan senyum kemenangan karena berhasil membuat Ethan kesal.

Ethan menatap tidak percaya pada Shafa, karena gadis itu mampu berkata jujur pada maminya, bukan malah membelanya.

Tapi apa yang harus di bela dari dirinya?

"Jadi, kamu yang sekarang harusnya minta maaf kan? Ayo, minta maaf..."

Ethan mengangguk patuh, bukan karena ia sedang ingin menuruti perintah maminya, tapi karena semua hal yang terjadi karena salahnya.

"A-aku minta..."

"Sebaiknya kita sarapan," sambar Shafa, gadis itu langsung memotong ucapan Ethan. "Shafa udah laper, Mam... ayo makan, pasti bi Entin udah siapin makanannya." Sambil mengulas senyum palsu, Shafa berjalan meninggalkan Ethan dan Sarah yang saling menatap penuh tanya.

Dalam hati, Ethan mengutuk sikap Shafa yang menurutnya keterlaluan, niat baiknya di sia-siakan begitu saja. Dan lebih parahnya lagi didepan Mami.

Hilang sudah harga dirinya!

Bab 11

Awal Kehancuran Shafa

Ethan tidak mengerti, kenapa perasaannya berubah menjadi tidak tenang melihat Shafa yang acuh padanya. Permintaan maafnya belum diterima, itu pasti—karena sikap Shafa masih sama—tetap abai tentang dirinya. Mami juga tidak banyak membantu, malah merecoki dengan pertanyaan-pertanyaan seputar Shafa yang harus ia jawab dengan kebohongan. Kalau tidak, Mami pasti akan datang kerumah untuk kembali mempertanyakan perihal masalah yang hampir sebulan lebih tidak kunjung selesai.

Ethan menyesali itu. Bagaimanapun juga, Ethan merindukan Shafa! Tapi bagaimana caranya dia membujuk sang istri agar bisa memaafkan kesalahannya?

"Aku sudah transfer uang jatah bulananmu," Ethan membuka pembicaraan saat makan malam berlangsung.

"Seharusnya kamu tidak perlu melakukan itu," jawab Shafa sambil meminum air digelasnya. Ia sudah selesai makan, atau mungkin ia tidak berselera makan karena makanan di piringnya masih tersisa banyak.

"Sudah tugasku memberi nafkah padamu," balas Ethan. Pria itu merasa heran dengan sikap Shafa yang semakin hari tidak bisa dia duga, seperti saat ini.

"Tapi aku tidak butuh..." Shafa memberanikan diri menatap wajah Ethan meski ia enggan melakukannya. Rasa benci sudah tumbuh dalam diri gadis itu, dulu Shafa begitu mengagumi Ethan, tapi perasaan itu sekarang berubah.

"Kalau kamu tidak butuh, anggap saja aku memberikan itu untuk anakku..."

"Bayi ini anakku, dan tentu akan menjadi tanggung jawabku. Setelah apa yang sudah kamu lakukan padaku, aku merasa kalau sebaiknya kita berpisah..."

Mata Ethan membulat seketika. "Apa maksudmu? Tidak ada hal yang perlu kamu pikirkan selain merawat bayi itu, Shafa... kamu hanya perlu melahirkan dan menyusui anakku, urusan tanggung jawab sudah menjadi tugasku. Dan soal berpisah, jangan berharap apapun tentang hal itu padaku, Shafa!"

Shafa berdiri, "Aku tidak suka diatur-atur lagi, Ethan. Kamu sudah keterlaluan... kamu selalu merendahkanku, dan terakhir kali kamu menuduh aku selingkuh. Apa yang harus dipertahankan? Sedangkan tidak ada cinta diantara kita?!"

Ethan tertawa sarkartis. "Cinta?" Ucap pria itu, kemudian terdiam sebentar sebelum kembali meneruskan kata-katanya. "Jadi itu yang kamu mau? Cinta? Kata-kata kiasan itu yang kamu inginkan dariku?"

Tatapan merendahkan itu kembali menghujam hati Shafa. Bukan, bukan seperti ini yang dia inginkan. Shafa ingin, Ethan menyadari keberadaannya lalu ia berharap Ethan mulai membuka hati padanya.

"Tidak, Ethan... tentu saja aku tidak banyak berharap diberi perasaan semewah itu darimu. Aku hanya memberikan contoh padamu, pernikahan kita tidak layak untuk dipertahankan..."

"Siapa bilang?" Tanya Ethan. "Aku yang menentukan layak atau tidaknya pernikahan kita, Shafa. Selama aku masih menginginkanmu berada disini, bagiku kamu layak menjadi istriku..."

"Tanpa cinta?"

"Cinta lagi?"

"Iya..."

"Jadi kamu ingin aku mencintaimu?"

"Apa menurutmu aku tidak layak dicintai olehmu? Jika iya, untuk apa dilanjutkan pernikahan ini?"

"Berhenti bicara tentang omong kosong lagi, Shafa. Kembalilah ke kamar atas, dan berhenti merajuk..." Ethan juga kehilangan selera makannya karena perdebatan sengit itu. Hingga pria itu berdiri dan berniat meninggalkan Shafa sendirian disana.

"Kamu egois, Ethan..." ucap Shafa setengah berteriak.

Langkah Ethan berhenti. "Terserah kamu mau menganggapku apa?! Aku bersikap seperti ini karena aku ingin mempertahankan apa yang sudah kumiliki..."

Tidak lama kepergian Ethan, pria itu mendengar suara sendok dan piring yang bersahutan. Shafa terduduk dikursinya setelah menggeser dengan kasar piring makanan hingga terjatuh kelantai.

♡♡♡

Musik yang berdentum ditempat yang ramai itu tidak membuat Ethan gerah. Terakhir kali dia pergi ke klab malam adalah ketika Ethan menghadiri acara ulang tahun temannya. Hari ini, sebuah pengecualian. Kebiasaan buruknya telah ia tinggalkan ketika memutuskan untuk menikahi Shafa, bukan karena dia tipe suami yang takut pada istrinya, tapi Ethan adalah pria yang menjunjung komitmen tinggi.

Dia tidak suka dikhianati meski itu oleh temannya sendiri.

Itulah kenapa dia begitu marah begitu mengetahui jika Shafa membawa laki-laki lain kerumahnya.

"Lo kelihatan kacau... ada masalah apa?" Tanya Andre, pria yang sejak tadi menemani Ethan duduk di meja Bar dengan gelas berisi alkohol yang terus dituang oleh Ethan.

"Shafa selingkuh..." jawab Ethan malas.

Tawa Andre meledak, meski tawanya teredam oleh musik, tapi Ethan mendengar tawa mengejek dari teman disampingnya itu.

"Shafa selingkuh? Ngaco lo, Bro..." Andre menggelengkan kepalanya di iringi tawa. "Cewek kayak Shafa itu nggak punya pikiran seperti itu! Gue bisa tebak, dan yakin banget kalau dihati Shafa cuma ada lo doang..." Andre menyentuh bahu Ethan, dan pria itu menoleh untuk menatap teman yang ia pilih agar menemaninya minum.

"Kita nggak pernah tahu hati seseorang, Ndre... Kenapa seolah lo yakin, kalau ucapan gue cuma candaan di telinga lo?"

"Ethan... Ethan... lo itu bego apa dongo, sih! *Sorry* aja ya gue ngomong begitu, dilihat dari sikap dia aja, lo harusnya tahu kalau dia itu cinta sama elo! Ayolah, peka sedikit sama perasaan dia..."

"Cinta?" Ethan mengulang kata itu seperti orang bodoh. Seakan kata itu terus berada dalam otak pria itu. "Kenapa kalian bicara soal cinta?"

Andre rasa, Ethan sudah mati rasa sampai tidak bisa mengerti dan memahami perasaan istrinya itu. "Karena Shafa mencintai elo, Bro... ayolah, lo terlalu nggak peka! Shafa suka sama elo... lo nggak sadar, hah? Bahkan sebelum kalian nikah, gue bisa lihat kok kalau Shafa tergila-gila sama lo..."

Ethan terdiam sejenak, otaknya sedikit demi sedikit mencerna ucapan Andre, mungkin karena efek terlalu mabuk.

"Lo terlalu fokus sama hidup lo sendiri sampai nggak menyadari kalau ada seseorang yang suka sama lo sejak dulu..."

"Tapi dulu itu kan kita kakak adik, Ndre... itu nggak mungkin kan?" Ethan mengingat sesuatu. Iya, dia baru menyadari saat mengulang setiap moment kebersamaan mereka. Ada beberapa waktu yang ia tidak sadari jika Shafa memang menyukainya..

"Itu menurut lo kan? Lagian sejak awal, hubungan kalian cuma kakak dan adik angkat, Bro. Nggak menutup kemungkinan salah satu dari kalian menyimpan rasa, iya kan? Ingat, kalau kalian nggak punya ikatan darah, Shafa memang adik angkat buat lo, tapi gimana kalau sebaliknya?"

Ethan tercenung dalam diamnya. Pria itu menatap Andre, pria itu sudah menemaninya sejak mereka duduk dibangku SMA, jadi tidak menutup kemungkinan jika Andre yang jauh lebih dulu menyadari hal janggal diantara mereka berdua kan?

"Sekarang tanya sama diri lo, ada nggak perasaan itu buat Shafa... belum terlambat buat minta maaf, Bro. Apalagi kan lo sama Shafa lagi nungguin kelahiran bayi kalian. Gue yakin, Shafa bukan cewek yang mudah membagi perasaannya, apalagi dia dapetin suami yang jelas asal-usul dan pekerjaannya...."

♡♡♡

Ethan berusaha memutar kunci mobilnya namun tidak berhasil. Tangannya bergetar karena ia terlalu banyak minum, sekarang ia menyesali telah menolak tawaran Andre yang akan mengantarnya pulang ke rumah. Ethan menolaknya dan bilang jika ia bisa pulang sendiri meski Andre merasa jika Ethan sudah terlalu mabuk. Pria itu mendesah... pikiran kacaunya membuat segalanya berantakan.

Sekarang bagaimana? Tidak mungkin kan dia menghubungi Andre dan membuat pria itu putar arah demi membawanya pulang. Tapi, jika tidak... Ethan akan bertahan disini hingga pagi dan membuat Shafa khawatir.

Shafa khawatir? Ethan tertawa sarkas, karena ia yakin... Shafa sedang tertidur dengan lelap tanpa peduli lagi padanya.

Dan sekarang, lihatlah... Ethan menginginkan kepedulian itu?

Ya Tuhan, Ethan pasti sudah gila.

Ketukan dikaca mobilnya membuat Ethan terperanjat. Pria itu sampai memicingkan mata untuk memastikan siapa gerangan yang berani mengetuk pintu mobilnya.

Seorang perempuan, siapa? Apa dia tersesat... tapi mana mungkin gadis berpakaian dengan busana kurang bahan tersebut tersesat di parkiran klab malam!

Ethan cukup waspada, namun gadis itu terus mengetuk kaca semakin intens sampai Ethan membuka kaca mobilnya.

"Ethan, ini aku... Mikaela..." sambut wanita itu saat kaca mobil terbuka.

Ethan memastikan dengan matanya bahwa itu Mikaela.

"Ada apa?" Tanya Ethan ketika ia sudah memastikan kalau yang ada di luar mobilnya ialah Mikaela. Iya, gadis itu ada disana.

"Boleh aku ikut mobilmu? Aku lihat kamu mabuk, aku bisa mengantarmu pulang..."

Ethan menimang tawaran tersebut, ia bisa saja menolak Mikaela, tapi keadaannya tidak memungkinkan untuk pulang dalam keadaan mabuk dan menyetir sendiri kan? Kalau terjadi kecelakaan bagaimana?

"Kamu yakin? Apa yang kamu lakukan disini?"

"Aku baru saja masuk ke dalam setelah melihatmu keluar bersama Andre, aku menyusulmu kesini. Aku lihat Andre juga pulang sendiri... " Mikaela

sudah mempertimbangkan hal ini sebelumnya, apa yang dia ucapkan memang sudah direncanakan.

"Iya... masuklah. Kamu yang menyetir. Kepalaku sakit..."

Mikaela tersenyum menang. Setelah Ethan turun dari mobil dan duduk dikursi yang ada disamping kemudi, Mikaela mengambil alih posisi pria itu.

"Aku mencemaskanmu.. tadi aku sempat menunggu, jika memungkinkan kamu pulang... aku akan masuk lagi, tapi aku tunggu mobilnya tidak kunjung menyala. Itulah kenapa aku datang menghampirimu.. aku yakin ada sesuatu yang terjadi padamu."

"Iya aku terlalu mabuk untuk bisa menyetir pulang..." kata Ethan setelah memasang sabuk pengaman. Kemudian Mikaela melihat jika Ethan memejamkan matanya sambil meyandarkan pungggunnya sambil bergumam alamat rumahnya.

"Oke... tunggu aku simpan dulu tasku di jok belakang." Mikaela sedikit memutar tubuhnya ke belakang sambil menyimpan tas disana.

Usai memastikan tasnya aman, Mikaela kembali membenarkan posisi duduknya, ia menoleh menatap Ethan. Pria itu sangat tampan, dan tipe pria idamannya. Sejak dulu, Mikaela tergila-gila pada teman sekelasnya itu. Namun, dia tidak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan perasaannya karena saat itu Mikaela gadis yang terbilang cupu.

Disaat seperti ini, Mikaela malah memikirkan ide gila dikepalanya.

Bagaimana jika ia mencobanya saja? Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi kalau belum mencobanya kan?

Istri Ethan sangat tidak pantas bersanding dengan pria setampan dan sekaya Ethan. Dia lah yang cocok ada disisi pria itu. Untuk malam ini, bolehkah dia mencobanya?

Karena Ethan sedang memejamkan matanya, Mikaela dengan lancang mendekatkan wajahnya pada kemeja Ethan. Hari ini pria itu mengenakan kemeja warna putih. Mikaela berniat menghidu aroma Ethan... ah, pria ini begitu menggoda, bisiknya dalam hati. Apakah boleh ia melakukan hal lebih selain menghidu aroma tubuh pria impiannya? Bukankah Ethan sedang mabuk?

Dalam hati, Mikaela sangat menyayangkan jika melewatkan kesempatan ini. Dengan akal liciknya, gadis itu sengaja menempelkan bibirnya tepat di baju bagian bahu Ethan yang nampak terlelap dikursinya. Kemudian, tidak lupa juga Mikaela membiarkan noda lipstiknya menempel disana.

Ini akan bagus untuk menghancurkan hubungan Ethan dan istrinya...

Kita lihat bagaimana reaksinya nanti? Dia akan menambahkan beberapa bumbu untuk drama kehidupan rumah tangga Ethan dan Shafa.

Bab 12

Kehancuran Shafa

Shafa terbangun tengah malam karena lapar. Gadis itu biasanya memang bangun untuk sekedar memakan buah untuk mengisi perutnya yang keroncongan sambil menonton tv. Disaat yang sama, deru mobil Ethan terdengar dari depan.

Gadis itu masih acuh dan mengabaikan saat pintu terbuka. Namun kala mendengar suara perempuan menyerbu indera pendengarannya, kunyahan dimulut Shafa berhenti. Gadis itu menoleh demi melihat siapa yang datang bersama suaminya.

Perempuan itu, dengan celana hotpant pendek diatas lutut dan baju tangtop serta rambut pirang panjang yang dikuncir dengan keadaan sedikit berantakan membuat hati Shafa dilanda kecurigaan.

Shafa berdiri ketika Ethan duduk di sofa setelah tadi berjalan dengan cara dituntun sampai disana.

"Dia mabuk," ucap Mikaela seakan menjawab pertanyaan dibenak Shafa. "Kami bertemu di klab malam dan aku tidak tega membiarkan dia pulang sendiri. Kenalkan, namaku Mikaela, aku teman semasa SMA-nya..." gadis bernama Mikaela itu mengulurkan tangannya.

"Shafa..." jawab gadis itu sambil menerima uluran tangan Mikaela. "Terima kasih sudah mengantar suamiku pulang, Mikaela. Kamu boleh pergi sekarang.." Shafa beralih menatap Ethan yang terlelap di sofa. Pria itu sepertinya terlalu banyak minum. Shafa sendiri mencoba acuh dengan berbagai kecurigaan yang masuk dalam benaknya. Gadis itu juga tidak ingin semuanya bertambah rumit untuk mereka. Terlebih, dalam pikiran Shafa banyak sekali kemungkinan yang terlah terjadi antara mereka berdua.

Mikaela mendengkus pelan mendengar usiran halus dari Shafa. Namun senyumannya kembali merekah ketika sang pria pujaan memanggil namanya.

"Mika..." Ethan bergumam pelan.

"Iya Ethan..." Mikaela mendekat dan Shafa melotot melihat gadis itu duduk disamping Ethan sambil menempelkan tangan di dada bidang suaminya.

"Kapan kita sampai?"

Mikaela tersenyum. "Kita baru saja sampai, kamu berada dirumah sekarang..." usapan lembut diberikan gadis itu dibahu Ethan. Dan itu tidak luput dari penglihatan Shafa.

"Dimana Shafa?" Ethan berusaha mengerjapkan matanya, dan ia menyipitkan mata saat melihat wajah Mikaela tepat berada didepan pria itu.

"Itu Shafa..." Mikaela menunjuk seorang wanita yang sedang berdiri sambil menatapnya dalam diam. Mikaela sempat tersenyum sinis melihat Shafa seperti tidak ada daya. "Aku akan pulang, Ethan... terima kasih atas tumpangannya."

Ethan mengangguk. "Hmm...." Pria memijat kepalanya yang terasa sakit. "Shafaaa...." panggil Ethan.

"Iya." Shafa menjawab dengan enggan, apalagi melihat jika Mikaela belum beranjak dari posisinya.

"Ambilkan aku air minum, aku haus..." pinta Ethan. "Mikaela, pulanglah... hari sudah malam, tidak baik kalau kamu masih berada disini."

"Tapi..."

"Shafa... pesankan Mikaela taksi online."

"Aku bisa melakukannya sendiri, Ethan," jawab Mikaela dengan suara lembut yang dibuat-buat. "Aku akan pesan taksi onlineku sendiri..."

Shafa seperti orang bodoh berdiri disana, bukan karena dia tidak memiliki hak untuk memberontak atas apa yang dia lihat, tapi Shafa hanya ingin melihat sampai mana mereka akan membuat hatinya hancur.

Meski langkahnya terasa berat, Shafa meninggalkan Ethan dan Mikaela diruang tamu berdua, dia mengambil segelas air putih untuk dibawa kepada Ethan.

"Ini minumnya..."

Ethan bergumam pelan saat Mikaela lah yang menerima gelas itu dan membantu Ethan meminum airnya.

Tangan Shafa mengepal melihat itu semua.

Bagaimana mereka begitu tidak peduli akan perasaannya saat ini!

Suara klakson mobil didepan membuat Mikaela meletakkan gelas dimeja. Sedangkan Ethan kembali memejamkan matanya.

"Mobilku sudah sampai, sebaiknya aku pulang..." pamit Mikaela yang dibalas dengan anggukan oleh Ethan. Gadis itu beralih menatap Shafa yang berusaha tegar pada posisinya. "Aku pulang dulu, Shafa..." kata gadis itu sambil mengedipkan sebelah matanya saat Mikaela melihat tatapan tidak suka yang Shafa tunjukan padanya. "Oiya, ciuman suamimu ternyata hot juga..." bisik Mikaela diakhir kalimatnya.

"Perempuan jalang, pergi dari rumahku sekarang juga!"

Mikaela tertawa atas ucapan yang dilontarkan Shafa untuknya.

"Iya iya aku akan pulang, sabar sayaaang... jaga suamimu itu, okey... Bye Shafa..." Mikaela tersenyum sinis, sebelum melangkahkan kakinya gadis itu sempat melihat keadaan Ethan yang tidak berdaya di tempatnya. Pria itu bahkan tidak tahu apa yang akan terjadi esok hari karena ulahnya.

Kepergian wanita jalang bernama Mikaela membuat hati Shafa bertanya-tanya, apakah ini akhir dari segalanya?

Apa Ethan sengaja membawa gadis itu datang kesini untuk membuatnya membulatkan tekad?

Kaki shafa melangkah mendekati Ethan dengan air mata yang menitik diwajahnya. Penghinaan Ethan, tuduhan atas perselingkuhan untuknya sudah membuatnya marah dan sulit memberi maaf pada pria itu. Lalu sekarang apa? Ethan membawa pulang perempuan lain dan mereka bercumbu bersama?

Hatinya sudah hancur lebur. Apalagi ketika melihat ada noda lipstik di kerah pria itu dan beberapa titik di kemeja Ethan sudah menjadi bukti bahwa mereka melakukannya.

Shafa sudah tidak memiliki daya melihat betapa Ethan tega mengkhianati pernikahan mereka. Hinaan dan tuduhannya tidak berarti apa-apa sekarang, karena ada luka yang lebih menyakitkan, yaitu pengkhianatan.

Shafa tahu hatinya sudah hancur. Ia mengerti sekarang, kenapa banyak orang tidak mau mempertahankan pernikahan mereka jika pengkhiatan sudah menghancurkan hubungan rumah tangga.

Shafa berulangkali menarik nafasnya yang terasa mencekik, memikirkan bagaimana Ethan mencumbu membuat hatinya hancur.

Shafa tahu, dia tidak mempunyai cinta dari Ethan. Selama menjalani pernikahannya, Shafa hanya meniadakan keraguannya agar bisa berdiri disamping pria itu, juga memberikan kepercayaan bahwa Ethan tidak akan melakukan hal-hal yang berbau pengkhianatan karena ia tahu, Ethan pria yang memegang teguh sebuah komitmen. Ia melihat kesungguhan Ethan berbakti pada ibunya hanya untuk menikahi gadis dari panti asuhan seperti dirinya, itulah yang membuat Shafa percaya jika Ethan tidak akan pernah mengkhianati janji pernikahan mereka.

Selama ini, Shafa berusaha menjadi istri yang baik, istri yang sabar menghadapi setiap perlakuan Ethan yang tidak mengenakan, meski seringkali dia bersikap menyebalkan dengan mengajak pria itu adu argumen. Tapi hari ini, dia menyerah atas kesabaran yang ia bangun sejak awal, runtuh sudah kepercayaannya pada Ethan, hancur sudah keraguannya akan pernikahan mereka yang bisa berjalan lurus tanpa rintangan. Ia pikir, Shafa sanggup menjalani pernikahan tanpa cinta. Shafa pikir, sabar dan menghilangkan keraguannya saja mampu membuat dia bertahan. Tapi tidak, semuanya tidak mudah saat dijalani. Dinikahi tanpa dicintai ternyata tidak semudah bayangannya, apalagi hari ini Shafa melihat sendiri Ethan membawa wanita lain kehadapannya. Pupus sudah harapannya...

Bayinya saja tidak mampu membuat Ethan bisa membuka hati untuknya, lalu buat apa dia bertahan?

Menyerah adalah pilihan demi menyelamatkan sisa dari kepingan hati yang mampu ia raup agar bisa tetap hidup bersama bayinya.

♡♡♡

Matahari sudah memancarkan sinarnya ketika Shafa memutuskan untuk keluar kamar dalam keadaan berpakaian rapi. Meski sembab dimatanya tidak bisa ia sembunyikan, paling tidak---Shafa memoles wajahnya supaya terlihat segar meski keadaan hatinya tidak begitu bagus pagi itu.

Ethan masih tidur disofa ketika ia duduk dikursi yang lainnya. Memandang pria itu dalam diam. Hari ini ia akan meminta keputusan dari apa yang sudah ia pikirkan semalaman.

"Sarapan dulu, Non..." Bi Entin menyadarkan Shafa dari lamunannya.

"Iya, Bi sebentar... saya nungguin Tuan dulu..."

"Yasudah, Bibi kebelakang lagi mau lanjutin kerjaan..."

Shafa mengangguk tanda mengerti. Setelah pembantunya pergi, Shafa menghela nafas berat. Kenyataan semalam memukul telak hatinya, itulah kenapa sejak tadi ia mengabaikan perutnya yang lapar. Rasanya ia kehilangan selera makannya karena masalah ini. Tapi Shafa tidak boleh egois bukan? Ada nyawa dalam perut yang harus ia pedulikan selain hatinya yang berantakan.

Dering ponsel Ethan membuat pria itu menggeliat, ketika sinar mentari yang masuk menerobos lewat jendela yang sudah dibuka di beberapa bagian oleh pembantunya membuat Ethan menyipitkan mata kala indera penglihatannya mampu menerima cahaya tersebut.

Ethan mendengkus karena baru menyadari bahwa ia tidur disofa ruang tamu, sambil mengucek matanya, pria itu memfokuskan penglihatan pada seorang gadis yang sedang duduk diseberang dalam keadaan rapi.

"Mau kemana kamu?"

"Pergi menemui pengacaraku..."

Mata Ethan langsung mengerjap kala mendengar jawaban Shafa. "What? Ada urusan apa kamu menemui pengacara?" Ethan memutuskan untuk duduk sambil memijat kepalanya yang pusing. Panggilan di telpon pun berhenti dan Ethan sudah tidak peduli siapa yang pagi-pagi sekali sudah menghubunginya..

Shafa menatap Ethan dengan ekspresi yang tidak bisa dibaca oleh pria itu. Apa Shafa sedang marah padanya?

Apalagi sih? Rasanya Ethan tidak mengeluarkan kata-kata menyakitkan untuk gadis itu. Lalu kenapa mata Shafa nampak sembab seperti habis menangis semalaman?

"Aku akan melayangkan gugatan cerai padamu..."

Kata-kata Shafa dipagi hari seperti ini seperti petir yang menggelegar padahal tidak ada mendung atau tanda-tanda akan hujan.

Apa ini mimpi? Ethan mengucek matanya, bahkan sempat menampar pipinya sendiri demi meyakinkan diri bahwa apa yang sudah Shafa ucapkan hanya bagian dari mimpinya. Tapi rasa sakit yang menderanya menandakan bahwa ia tidak sedang bermimpi. Bahkan ekspresi Shafa yang bersungguh-sungguh membuat Ethan yakin, bahwa ini bukan sekedar halusinasi di pagi hari.

Bab 13

Keputusan cerai

"Aku akan melayangkan gugatan perceraian padamu..."

Ethan memasang ekspresi seakan ia salah mendengar atas ucapan Shafa.

"Coba ulangi?"

Ethan pura-pura tuli atau sedang sengaja membuatnya kesal? gerutu Shafa dalam hati.

"Aku serius, Ethan... aku akan membuat surat gugatan perceraian padamu!"

Ethan berdiri meski kepalanya masih terasa berat, ia ingin tertawa mengejek namun itu bukan saat yang tepat karena ia rasa—Shafa serius akan kata-katanya.

"Atas dasar apa kamu menggugat cerai? Aku tidak pernah melakukan tindakan atau hal-hal yang melanggar kan? KDRT? Nafkahmu saja, aku memberinya setiap bulan...."

Shafa ikut bangkit dari posisi duduknya, mengenakan dress selutut berwarna hitam, membuat Shafa nampak elegan. Meski perutnya sudah semakin membesar, pesona Shafa sebagai ibu hamil justru semakin terpancar. Apalagi pagi ini, Shafa memoleskan lipstik merah di bibirnya yang memberikan kesan tegas pada wajah Shafa.

Gadis itu berjalan mendekati Ethan, ketika mereka berdiri saling herhadapan, Shafa mendekatkan wajahnya pada telinga pria itu.

"Atas kasus perselingkuhan, aku akan menggugat cerai kamu, Ethan..." kemudian Shafa menjauhkan wajahnya, sekarang gadis itu tersenyum sinis. Jemarinya menyentuh bagian dada Ethan, dan mata pria itu mengikuti

kemana arah tangan Shafa berhenti. "Foto bukti lipstik dikemejamu, sudah berada ditangan. Aku yakin, pengadilan akan mensetujui gugatan perceraian dariku. Kamu tinggal tanda tangan saja... selesai."

Mata Ethan terbelalak saat melihat noda lipstik ada disana. Tentu dia baru meyadari hal itu. Menepis tangan Shafa, Ethan mencoba menghapusnya dengan tangannya sendiri.

Tidak bisa.

Shafa tersenyum sinis. "Nodanya sudah kering, Ethan. Kamu tidak bisa menghapusnya begitu saja, bahkan dari ingatanku sekalipun. Aku dan bayiku, tidak akan melupakan malam suram dimana aku mengetahui perselingkuhanmu, bahkan aku melihat wajah si jalang itu dan merekamnya dalam memori otakku..."

"Ini nggak benar, Shafa... aku nggak melakukan apapun."

"Aku tidak peduli. Mungkin kamu melakukannya dengan tidak sadar atau sadar, tapi keputusanku sudah bulat...."

"Jangan mengambil keputusan tanpa persetujuanku..."

"Kamu cuma perlu tanda tangan dan aku nggak minta persetujuan kamu..."

Ethan meraih pergelangan tangan Shafa dan meremasnya. "Jangan membantah perintahku, kamu akan tetap menjadi istriku, selamanya...."

Shafa meringis namun balas menatap tatapan Ethan yang mengkilat dengan amarah. "Aku nggak sudi jadi istrimu lagi, Ethan... perempuan itu bahkan tidak sebanding denganku, kenapa harus sijalang itu hah?"

"Berhenti membicarakan Mikaela, dia hanya alat mencari kesalahanku supaya kamu bisa melepasku kan?"

Shafa tertawa, "Alat? Kamu nggak sadar bahwa kamu sudah membuat kesalahan. Kamu selingkuh, Ethan. Dan kamu mengizinkan sijalang itu menginjakkan kakinya dirumah kita!" Teriak Shafa dengan murka. "Istri manapun, akan melakukan hal yang sama sepertiku. Apalagi ada bukti pendukung, jika kalian melakukan tindakan amoral itu bersama!"

"Dia menjebakku..."

"Menjebak?" Shafa tertawa sarkas. "Jebakan dilakukan sendirian, jika kalian melakukannya bersama-sama itu bisa dibilang perselingkuhan, ingat jika salah satu dari kalian sudah memiliki keluarga!"

"Dengar Shafa..." Ethan meraih pinggang gadis itu meski Shafa memberontak, dan mereka saling adu tatapan kemarahan. "Perempuan manapun tidak akan menggantikan posisimu sebagai istriku, siapapun itu! Kamu mengerti... cemburumu tidak mempunyai alasan."

"Aku tidak cemburu..," desis Shafa dengan tatapan mata yang siap menguliti pria itu. "Aku membencimu, Ethan. Dan bersumpah, kamu tidak akan kuizinkan melihat bayiku meski hanya seujung kuku. Semua hal yang melukaiku sudah terekam jelas dalam ingatanku, termasuk kejadian semalam!"

Pegangan erat pada pergelangan Shafa berubah menjadi sebuah cengkeraman. "Semalam aku mabuk, aku tidak ingat apa yang sudah terjadi. Yang pasti, aku tidak pernah melakukan tindakan amoral yang kamu maksud. Sedangkan noda dikemejaku, bisa saja dibuat sengaja oleh Mikaela bukan? Aku tidak tahu motifnya apa, yang pasti dia tidak menyukai hubungan kita.. aku bahkan nggak kenal dia secara dekat, semalam aku mabuk dan tidak bisa menyetir sedangkan dia menawarkan diri mengantarku..."

"Aku nggak minta penjelasanmu..."

"Kamu memang tidak memintanya, aku memberikannya secara cuma-cuma supaya kamu berpikir ulang agar tidak melakukan hal-hal yang tidak kuinginkan. Batalkan pertemuan dengan pengacara itu, atau kamu...."

"Apa?" Shafa menatap dengan ekspresi menantang. "Apa kamu pikir aku takut... rasa sakit hatiku membuat aku kuat sekarang."

"Shafa..." panggil Ethan lembut. Namun semua itu tidak membuat Shafa luluh, gadis itu akan tetap pada pendiriannya. Ethan tidak mempunyai hak untuk mengatur hidupnya lagi. "Berhenti melakukan hal-hal yang membuat kandunganmu bermasalah. Ingat kalau kamu lagi hamil," tangan Ethan beralih untuk mengusap wajah Shafa dengan lembut. "Sebaiknya batalkan apapun niatmu, seribu lembar surat gugatan perceraian darimu tidak akan pernah aku sentuh bahkan aku tanda tangani..."

Shafa tahu, dia lemah dalam hal cinta. Tapi dia bisa apa sekarang? Menyerah atau bertahan? Shafa tidak sanggup membayangkan jika Ethan menikmati setiap ciuman yang ia lakukan bersama sijalang itu.

Shafa menggeleng serta menepis jemari Ethan diwajahnya. "Aku tidak bisa, Ethan... hatiku terlalu sakit. Lagipula, tidak ada yang bisa kita pertahankan karena pernikahan kita tidak mempunyai pondasi yang kuat. Sebuah pohon memiliki akar untuk tetap hidup, sedangkan pernikahan kita—tidak mempunyai dasar saling mencintai supaya bisa terus saling mengasihi. Jadi buat apa?"

"Berhenti bicara omong kosong tentang cinta, Shafa..."

"Tapi aku mencintamu, Ethan..." Shafa terdiam, seakan baru menyadari ucapannya.

Sedangkan Ethan cukup terkejut mendengar pengakuan dari Shafa. Pria itu mengerjapkan matanya beberapa kali, memastikan jika telinganya tidak salah mendengar.

"Coba ucapkan kembali?! Kamu apa?"

Shafa dengan cepat menghapus air matanya, gadis itu nampak salah tingkah.

"Nggak... kamu salah dengar..."

"Aku dengar, Shafa... aku hanya ingin memastikan!"

"Lupakan..." dering ponsel Shafa berhasil mengalihkan perhatian Ethan. Shafa merogoh ponselnya dan ia bersyukur jika panggilan mami mertuanya mampu menyelamatkan Shafa dari cecaran Ethan. "Mami telpon, aku harus ke kamar..." dan gadis itu pun berlalu meninggalkan Ethan yang diliputi banyak pertanyaan dalam benaknya...

♡♡♡

Hari ini, Ethan memastikan sendiri jika Shafa tidak pergi kemanapun. Bahkan pria itu tidak berangkat bekerja demi menjaga Shafa.

Ethan tidak mau jika Shafa melakukan hal-hal yang tidak disukai olehnya, seperti menemui pengacara untuk membicarakan tentang perceraian yang sudah direncanakan oleh Shafa.

Sore itu, Ethan memutuskan untuk pergi ke ruang kerja usai memastikan jika istrinya tidak keluar kamar, namun meminta asisten dirumahnya supaya sering mengecek Shafa dikamar sambil membawakan beberapa makanan untuk gadis itu.

Ethan masih tidak habis pikir tentang kejadian semalam perihal noda lipstik pada bajunya. Mikaela benar-benar membubuhi garam pada luka Shafa. Hubungannya yang sejak awal sedang tidak baik-baik saja semakin kacau dibuat oleh gadis jalang itu. Ah, andai saja Ethan tidak mabuk kejadian ini pasti tidak akan terjadi.

Tapi semua karena kesalahannya, ia seharusnya lebih berhati-hati. Tapi apalah daya, yang sudah terjadi tidak bisa diulang kembali, Ethan juga tidak

bisa mencegah takdir apa yang akan terjadi, paling tidak.... dia sudah menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi, namun mendapatkan kembali kepercayaan Shafa tidaklah mudah.

Tunggu, kenapa dia harus membuat Shafa percaya? Bukankah selama ini mereka berjalan masing-masing meski sudah menikah. Hanya ikatan saja yang membuat mereka bersama, urusan mereka selalu ditangani masing-masing.

Mereka memang berkomunikasi dengan baik awalnya, perihal rumah, makanan atau hal remeh temeh tentang kebutuhan masing-masing. Tapi bukankah selama ini Ethan sudah memberi kepercayaan bukan?

Hubungan mereka berjalan karena adanya perasaan saling percaya satu sama lain. Itu artinya mereka memiliki itu selama ini. Rasa saling percaya. Namun sekarang, Shafa sudah tidak mempercayainya.

"Ethan..." pria itu terperanjat karena tiba-tiba saja suara Mami berada disana, sedangkan sekarang wanita itu sudah berada di hadapannya.

"Hai, mam... kapan datang?" Tanya Ethan menyambut kedatangan maminya.

"Barusan," Sarah menghampiri putranya. "Apa yang sebenarnya terjadi, kenapa Shafa sampai minta pisah sama kamu?"

"Shafa pasti sudah cerita kan? Sudahlah, ini cuma masalah sepele kok, Mam.. salah paham aja."

"Pengacara keluarga kita hubungi mami tadi pagi, dia bilang mau tangai urusan perceraian antara kamu dan Shafa. Mami tanya dan telpon Shafa, istrimu memang sudah cerita semua. Jadi mami kesini mau tanya soal ini sama kamu, benar kamu selingkuh?"

Ethan memijat pelipisnya, sakit dikepalanya bertambah sekarang. Bukan main masalah ini membuatnya pening. Setelah Shafa, sekarang maminya yang ikut-ikutan percaya bahwa dia selingkuh!

"Mami percaya sama Ethan atau Shafa?"

"Kalian berdua itu anak mami, Ethan. Mami harus mendengar dari kedua sisi supaya bisa mengambil jalan tengah untuk kalian berdua, selain perceraian tentunya."

Kini Ethan mengerti. Mungkin ini saatnya Ethan meminta perlindungan pada Maminya demi menyelamatkan rumah tangganya yang sedang berada diambang kehancuran.

"Aku nggak selingkuh, Mam. Semalam aku memang mabuk, aku dan Shafa berantem lagi, dan hubungan kami memang sedang nggak baik-baik saja. Oke aku mabuk, Andre aku suruh pulang duluan karena aku merasa kalau aku masih sanggup nyetir. Tapi ternyata aku salah, terus perempuan itu dateng dan menawarkan diri untuk mengantar aku pulang..."

"Kamu kenal sama perempuan itu?"

Ethan mengangguk. "Teman SMA-ku.. kami beberapa kali ketemu di klab malam dan aku bersumpah, antara aku dan perempuan itu nggak punya hubungan apapun. Dan soal noda lipstik di bajuku, aku juga nggak tahu, Mam. Tapi aku ingat betul, aku dan perempuan itu tidak melakukan tindakan amoral yang dituduhkan Shafa sama aku, yang aku inget.. setelah mengizinkan Mikaela mengantarku pulang, aku langsung tidur karena terlalu pusing dan nggak kuat. Selebihnya aku nggak tahu... aku rasa, aku dijebak."

Sarah mengangguk mengerti.

"Jadi Shafa salah paham?"

Ethan mengangguk. Kemudian berkata, "Mami percaya sama aku kan?"

"Mami nggak bisa bilang percaya kamu 100% Ethan.. tapi mendengar cerita dari kamu, Mami rasa Shafa memang sudah salah paham. Tapi, Shafa bilang... Mikaela datang dan masuk kerumah ini."

"Iya kan Mikaela yang antar aku, Mam... dan setelah itu aku nggak tahu lagi, tapi demi Tuhan, aku nggak melakukan perbuatan yang dituduhkan Shafa padaku. Aku masih punya harga diri!"

"Baguslah kalau begitu, Mami pikir kamu sudah menghilangkan harga dirimu sampai berbuat seperti itu... bahkan kamu sempat menuduh Shafa yang selingkuh, tapi malah kamu yang melakukannya."

"Mam... aku nggak nuduh Shafa selingkuh!"

"Lalu apa? Shafa sudah cerita semuanya, Ethan. Kamu keterlaluan sekali, bilang saja kalau kamu cemburu buta?! Teman mengantar undangan untuk istrimu saja masih kamu curigai, keterlaluan sekali kamu..."

"Ayolah, Mam... jangan membuat kepalaku tambah pusing. Shafa minta cerai dariku gara-gara ini, masa iya mami malah bikin keadaan tambah nggak enak... Bantu aku, Mam... aku nggak mau Shafa sampai menggugat cerai. Gimanapun juga, ada anakku dikandungan shafa?!"

"Masih nggak mau mengakui perasaan kamu?" Sarah melipat kedua tangannya di depan dada. Kenapa putranya keras kepala sekali?! Begitu sulitkah mengakui perasaannya untuk Shafa?

"Butuh waktu, Mih... nggak secepat itu juga kan?"

"Tapi harus segera dilakukan, Ethan. Shafa butuh kepastian..."

"Kita sudah menikah, Mih.. kepastian apalagi? Bahkan dalam pikiranku sendiri pun, aku nggak punya niatan buat lepasin dia kok."

"Pemikiran laki-laki dan perempuan itu beda, Ethan. Bagi laki-laki perasaan sentimentil semacam itu memang nggak penting, tapi bagi perempuan, hal itu amat sangat penting bahkan dibutuhkan pada hubungan pernikahan. Kamu pernah menjalin hubungan dengan perempuan sebelum ini, bagaimana rasanya jika salah satu dari kalian tidak mencintai, hubungan akan terasa hambar kan? Yang mengejar akan tetap mengejar, yang dikejar merasa

bahwa perasaan semacam itu terlalu lebay... tapi tetap nggak enak jika tidak seimbang kan?"

"Jadi, intinya gimana? Mami bisa kan bujuk Shafa supaya bisa merubah keputusannya?"

Sarah mengangguk, "Tentu saja bisa... asal ada syaratnya!"

"Apa?"

"Belajar cintai Shafa... kamu bilang, kalau kamu sendiri tidak pernah punya pikiran melepas istri kamu. Jadi mulai sekarang, belajar mencintai dia, Ethan... Mami yakin, hubungan kalian akan baik-baik saja seterusnya."

Ethan termenung.

Bagaimana?

Apakah dia mampu?

Bab 14

Berpisah

Jalan tengah yang diambil oleh Sarah untuk anak menantu perihal masalah bersama putranya itu adalah membiarkan Shafa untuk kembali tinggal dirumahnya.

Iya, kekanakan memang. Tapi daripada membiarkan Shafa tinggal entah dimana, lebih baik Sarah meminta putrinya untuk kembali kerumah sembari membiarkan keduanya kembali berpikir tentang jalan yang harus diambil selanjutnya. Lagipula, bayi mereka belum lahir, sedangkan pengadilan sudah pasti tidak mengizinkan perceraian sebelum anak itu lahir ke dunia.

Ethan hanya pasrah, karena meski itu bukan kesengajaan, kesalahannya membuat Shafa memilih tinggal jauh darinya.

Sudah hampir satu bulan Shafa berada dirumah Mami, kandungannya juga semakin besar. Bagi Shafa tinggal jauh dengan Ethan tentu bukan hal yang mudah, dulu dia bisa memandang wajah Ethan sesuka hati ketika pria itu tidur, tapi sekarang... Sekarang Shafa hanya bisa melihat wajah pria itu seminggu sekali saat Ethan berkunjung kerumah ini. Bagi Ethan, jauh dengannya pasti hal yang menyenangkan. Pria itu terbebas dari segala omelannya atau ocehan tidak jelas darinya, tapi tidak menurut Ethan.. setiap sudut dirumahnya, mengingatkan Ethan pada Shafa. Suara Shafa adalah hal yang ia rindukan, bahkan ketika Ethan tertidur pun, hanya bayangan Shafa yang ia ingat.

Tapi, Ethan masih enggan mengakui perasaannya. Ia masih meraba tentang rasa itu, entah ada atau tidak. Tapi jika Ethan merindukan Shafa, bukankah Ethan sudah menanam benih perasaan itu bukan?

"Gimana, Mam... Shafa ada rencana buat pulang kerumahku?"

"Loh, kok tanya sama mami, kamu tanya orangnya dong. Dibujuk atau dirayu kek... malah tanya sama mami!"

"Siapa tahu Shafa curhat sama mami tentang masalah ini."

"Shafa nggak pernah cerita apa-apa lagi. Sepertinya dia nyaman tinggal disini..." jawab Sarah.

"Shafa masih nggak mau bicara sama aku, jadi gimana aku bisa lebih tenang ngomong sama dia."

"Ethan, perempuan itu sangat suka jika laki-lakinya memperjuangkan dia..."

Ethan mendesah, rumit sekali sih? "Apa peduliku saja nggak cukup, Mam? Aku selalu kesini buat nengokin dia, buat cari tahu keadaan dia, loh..."

"Semua itu karena ada bayi dalam kandungannya kan? Kalau nggak, kamu nggak akan bersikap seperti itu. Kamu hanya mengkhawatirkan anakmu, bukan ibunya..."

"Tapi itu lebih baik dari pada tidak sama sekali..."

Sarah mendesah, sifat putranya yang keras kepala dan tidak peka itu membuatnya kesal. "Ibu hamil itu sangat sensitif, Ethan... tolong pahami ucapan Mami. Ajak dia jalan-jalan kalau perlu, bicara tentang hal remeh temeh... buat dia nyaman, atau lakukan apa yang belum pernah kalian lakukan selama ini. Kamu mengerti?"

"Akan aku pikirkan nanti..." jawab Ethan sekenanya.

Wanita paruh baya itu menggelengkan kepalanya. Respon Ethan memang sangat menyebalkan menurutnya, bagaimana bisa Shafa kuat menghadapi sikap putranya selama ini? "Shafa ada dikamar kalau kamu mau menemui."

"Lain kali aja, Mam... Aku ada janji temu sama Andre."

Sarah mendengkus. "Hal nggak penting seperti nongkrong itu seharusnya sudah kamu kurangi, Ethan. Fokuslah dengan anak dan istrimu..."

"Hmmm..."

♡♡♡

"Lo kangen sama Shafa..." Andre meledek Ethan yang nampak sekali kacau dari raut mukanya.

"Entahlah... gue juga nggak ngerti. Menikah itu rumit ternyata."

"Rumit karena lo mempersulit masalah lo sendiri. Sederhana kalau lo buat semuanya mudah. Apa susahnya sih jatuh cinta sama Shafa, Bro. Tidur bareng udah, cintanya malah masih jadi pertanyaan?!" Andre tertawa sinis. "Kalau udah pergi baru terasa kan..."

"Menurut lo, apa masih mungkin buat lanjutin hubungan ini?"

Andre mengerjapkan matanya. Ia meyakinkan diri bahwa Ethan benar-benar menanyakan perihal hubungannya bersama Shafa padany. "Ya masihlah, kan lo belum ceraiin dia..," jawab Andre meyakinkan.

"Tapi dia minta cerai, bahkan sekarang kita sudah berpisah," ucapan dari Ethan bernada tidak yakin. Ia masih meraba akan keputusannya.

Andre menepuk pundak Ethan pelan, memberikan dukungannya. "Masih bisa kok, asal lo mau berjuang buat dapetin dia untuk berada disisi lo."

♡♡♡

Malam itu, Ethan pulang kerumah mami. Biasanya pria itu tidak menginap, tapi kali ini memilih untuk tidur di kamar tamu karena kamarnya bersama Shafa sudah ditempati oleh istrinya. Lagipula, Ethan tidak mau membuat daftar kesalahan yang akan menambah kebencian gadis itu padanya.

Ketika pagi menjelang, Ethan bangun lebih awal supaya bisa melihat gadis itu. Karena selama ia disini, Shafa akan berusaha menghindarinya.

"Shafa dimana, Mam?" Ethan duduk di kursi ketika melihat ibunya sedang menyiapkan sarapan untuk mereka semua.

"Lagi jalan-jalan pagi di depan. . kenapa? Tumben kamu nginep?"

"Kangen aja..." jawab Ethan asal.

"Kangen Shafa atau Mami..." ucapan Sarah penuh dengan nada menggoda.

Ethan berdeham pelan, kemudian menjawab. "Kalian berdua..." pria itu menyesap kopi yang sudah disiapkan untuknya. Kemudian setelah itu, Ethan berdiri. "Aku mau nyusul Shafa..."

Sarah mengulas senyum lebar. "Nah begitu dong, kamu temani jalan-jalan pagi sana. Dokter bilang, kepala bayinya belum sampai ke panggul, itulah kenapa Shafa harus aktif bergerak..."

Ethan berlalu, usai memakai sepatu olahraga miliknya, pria itu mencari keberadaan Shafa di halaman rumahnya yang luas itu. Iya, Shafa sedang jalan-jalan kecil tanpa mengenakan alas kaki. Pria itu mendekati Shafa meski ia tahu jika Shafa pasti tidak suka akan keberadaannya.

"*Good morning*... udaranya oke banget, ya?!" Ini Gila, Ethan tidak pernah basa-basi sebelumnya, atau bertingkah kekanakan seperti ini.

Shafa hanya diam sambil terus melangkahkan kakinya demi mengabaikan pria aneh itu.

"Gimana kabar kamu? Bayi kita apa kabar? Kata mami, bayinya belum sampai ke panggul..."

Shafa sempat berhenti untuk menatap Ethan sekilas, kemudian kembali mangabaikan pertanyaan pria itu.

"Aku tahu kok kamu masih marah. Tapi aku daddy dari bayi yang ada dikandungan kamu kan? Setidaknya beritahu aku tentang keadaan dia?!"

Shafa menghentikan langkahnya, kemudian menoleh untuk menatap Ethan yang berdiri di belakangnya.

"Kamu bisa tanya mami kan?!"

"Tapi aku mau tahu banyak dari ibu anakku, gimana?"

Ethan pasti salah minum obat, atau dia sudah gila? Pria itu bahkan bersikap manis dengan ekspresi wajah yang dibuat selembut mungkin demi membuat Shafa luluh.

"Kenapa harus aku? Kamu bisa tahu banyak hal lewat mami atau dokter kandunganku..."

"Ayoolah, Shafa... jangan biarkan aku mati penasaran!"

"Mati saja kau!" umpat Shafa kesal. Entah kenapa, melihat wajah Ethan membuat ia marah. Entah karena bawaan bayinya, atau karena rasa bencinya.

"Kalau aku mati, siapa yang akan menemanimu melahirkan nanti?! Mami bilang kamu berencana melahirkan secara normal..."

Shafa balas menatap sinis Ethan. "Kamu sudah tahu tapi banyak bertanya... jangan membuang waktu, Ethan. Pergilah sarapan atau bekerja, itu lebih baik kan?!"

Ethan masih meluaskan rasa sabarnya menghadapi Shafa kali ini. Menurunkan ego demi kata maaf dari Shafa bukan masalah kan? Tapi tentu saja, sabarnya Ethan setipis tissue di kamarnya.

"Aku bahkan rela membuang waktu demi bertanya banyak hal tentang dirimu dan anak kita. Itu artinya kamu berarti buatku, Shafa... kamu tahu kan? Aku jarang sekali basa-basi seperti ini?"

"Oh, jadi kamu sedang basa-basi?"

Ethan mengibaskan tangannya. "Bukan... bukan itu maksudku! Ayolaaaah... kamu mengerti kan maksudku!"

"Pergilah.. aku kesal melihatmu berada didekatku!"

Ethan mendengkus, "Berhenti menyebalkan, Shafa... aku sedang berusaha membuat hubungan kita baik-baik saja saat ini. Dan tolong hargai itu!" Ethan berucap tegas kali ini, khas dirinya.

"Apa yang kamu inginkan?"

"Berkencanlah denganku?"

"Hah?"

"Kencan... ngedate?!"

"Apa kamu gila?"

"Aku hampir gila karena kamu memilih pergi dari rumah kita, Shafa... ayo kita berkencan!"

"Kamu meminta berkencan tapi seakan memaksaku agar menuruti kemauanmu!"

Ethan menghela nafas, kembali mencoba untuk bersabar. "Mari berkencan... dan perbaiki hubungan kita. Aku ingin melakukan hal-hal yang sebelumnya tidak pernah kita lakukan. Aku rasa belum terlambat untuk mencobanya...."

Shafa tertegun mendengar ucapan Ethan. Kesungguhan itu nampak pada kedua mata birunya.

"Apa yang akan kita lakukan jika aku setuju?"

"Menonton film? Shopping? Apapun yang ingin kamu lakukan, aku akan melakukannya untukmu... atau kita pergi ke taman bermain?"

"Dengan keadaan perutku yang membesar? Apa kamu gila?"

"Iya aku memang gila, hampir gila karenamu.. itulah kenapa aku mengajakmu berkencan, Shafa. Aku butuh jawaban iya darimu!"

Shafa tersenyum melihat nada frustasi dari Ethan. Melihat betapa pria itu bersungguh-sungguh meski sebenarnya Shafa ragu akan menjawabnya. Tapi Shafa ingin mencobany walau sekali, hal yang tidak pernah ia lakukan bersama Ethan. Maka dari itu, meski terkesan bodoh, Shafa menjawab, "Iya.."

"Apa? Coba ulangi!"

"Iya, Ethan aku mau...."

Ethan tersenyum mendengar jawaban pasti dari Shafa. "Terima kasih, Shafa... beri aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya?!"

"Aku mau berkencan bukan untuk memberimu kesempatan, Ethan. Aku mau karena aku memberi diriku kesempatan untuk merasakan bagaimana rasanya berkencan dengan seseorang yang kucintai, meski orang itu tidak pernah mencintaiku."

Kata-kata Shafa berhasil membuat senyum Ethan pudar menyadari bahwa Shafa tidak memberinya kesempatan. Gadis itu hanya memberi dirinya sendiri kesempatan untuk bersenang-senang, bukan untuk mencoba memperbaiki keadaan hubungan mereka.

Ethan terpaku pada tempatnya berdiri, sedangkan Shafa memilih meninggalkan pria itu setelah merasa bahwa jalan-jalan pagi kali ini cukup.

♡♡♡

Bab 15

Kencan setelah menikah

Malam itu, Shafa terlihat sedang memilih beberapa gaun yang akan dia pakai untuk kencan bersama Ethan. Dia seperti remaja yang sedang kasmaran, karena jujur saja... ini kali pertama untuk Shafa.

"Wah, ada yang mau kencan..."

Shafa menoleh saat didapati mami masuk kedalam kamar dan melihat dia sedang bingung akan mengenakan gaun yang mana.

"Kira-kira yang mana ya, mih... bantu pilih yang cocok buat Shafa dong, Mam..."

Sarah duduk di sisi ranjang. "Kamu pilih warna cerah, sesuai dengan suasana hati kamu saat ini..."

Rona merah menghiasi wajah Shafa mendengar nada menggoda dari maminya.

"Yang ini..." Shafa mengambil gaun berwarna cokelat muda, tentunya dress khusus ibu hamil yang beberapa minggu yang lalu ia beli dibutik langganannya. "Atau yang ini..." kembali Shafa meraih baju berwarna Salem.

"Mami pikir cokelat muda cocok buat kamu..."

Shafa setuju, ia memilih mengenakan gaun itu untuk kencan malam ini. Mereka tidak pergi ke taman bermain karena kondisi Shafa yang sedang hamil, Ethan takut jika Shafa terlalu lelah untuk berjalan mengelilingi taman meski mereka tahu jika kesana—mereka tidak bisa menikmati wahana yang tersedia.

Ke Mall mungkin terdengar biasa saja, apalagi jika yang dilakukan hanya menonton film di bioskop. Tapi, bagi Shafa... ini luar biasa. Mereka memang

kadang pergi ke Mall bersama, dalam beberapa kesempatan Ethan akan mengantarnya kemudian mengekori Shafa ketika berbelanja. Tapi menonton ke bioskop? Tentu mereka tidak pernah melakukannya, ini kali pertamanya mereka pergi bersama dan hanya berdua.

"Gimana pilihan Filmnya, kamu suka?" Ethan memulai pembicaraan ketika mereka keluar dari bioskop. Waktu 2 jam mereka habiskan menonton tanpa mengobrol sama sekali.

"Bagus..." komentar Shafa seadanya, mereka berjalan beriringan keluar dari pintu utama.

"Kuharap kamu suka," balas Ethan. "Sekarang aku lapar, sebaiknya kita makan..."

"Makan?"

Ethan mengangguk. Jam masih menunjukan pukul setengah 9 malam. "Kita ke cafe aja. Aku sudah booking tempat buat kita.."

"Kamu nggak bilang apa-apa sebelumnya..." Shafa tetap mensejajari langkahnya disisi Ethan.

"Kenapa harus bilang, ini kan kencan dan aku yang tentukan."

Ethan selalu bersikap dominan disetiap kesempatan dan tidak memberinya ruang untuk berpendapat. Tapi tetap saja, Shafa mengikuti kemanapun pria itu mengajaknya pergi. Ketika mobil berhenti diparkiran, Ethan meminta Shafa turun lebih dulu.

Cafe yang mereka datangi menyajikan suasana lampu yang temaram. Saat mereka datang pun, tempatnya tidak ramai. Sedangkan Ethan sendiri memesan tempat yang berada di rooftop yang tentu menyajikan suasana malam yang dipenuhi dengan kerlip lampu.

"Kenapa disini? Sepi bangeett...."

"Aku sengaja memesan tempat khusus untuk kita berdua..."

Shafa mengernyitkan keningnya. "Kenapa?"

"Aku ingin ini menjadi malam spesial kita.." jawab Ethan. "Oiya, ini Cafe-nya Dewa..."

Gadis itu nampak terkejut. "Kamu serius, dimana Dewa... kenapa aku nggak lihat pas kita dateng?"

"Dewa sedang ada diluar kota, tapi aku sudah meminta maaf secara langsung padanya karena sikapku..."

"Kenapa kamu melakukan semua itu?" Shafa merasa ini aneh, Ethan seharusnya tidak perlu melakukannya. Meski sebenarnya, sikap Ethan memang keterlaluan, apalagi sampai tega menuduhnya berselingkuh dengan Dewa.

"Karena aku ingin memperbaiki hubungan kita, Shafa..." Ethan berucap dengan tulus. Ia tahu belum terlambat untuk melakukannya. Itulah kenapa ia mencoba untuk berubah.

"Aku sangat menghargai keinginan kamu, Ethan. Tapi...."

"Aku tahu kamu butuh waktu, aku mengerti dan siap menunggu..."

"Menunggu? Apa kamu yakin?"

Ethan mengangguk. "Aku siap menunggu..."

"Bagaimana kalau keputusanku tetap sama..."

"Bercerai?"

Shafa mengangguk. "Aku bukan orang yang dengan mudah memaafkan seseorang yang sudah melukai perasaanku..."

"Paling tidak, aku sudah mencobanya. Dan kalau keputusanmu tetap sama, berjanjilah padaku kalau kamu tidak akan memisahkan aku dengan bayiku..."

"Aku akan membawanya kalau bayi ini perempuan.."

"Laki-laki atau perempuan, aku harap bisa dekat dengannya dan aku ingin ada saat tumbuh kembangnya..."

"Aku nggak bisa berjanji lebih, tapi aku harap kamu serius untuk berubah.."

"Aku juga tidak berjanji, tapi aku akan berusaha..."

Makanan sampai ketika seorang pelayan datang. Mereka sama-sama diam sampai pelayan itu pergi.

"Kamu tahu, sekarang itu malam spesial buat kita..."

"Benarkah? Aku tidak tahu..."

Saat Shafa sibuk dengan makanan dipiringnya, Ethan mengeluarkan sebuah kotak dari saku jasnya, dan itu membuat Shafa menatap lama pada benda yang diletakkan di meja hingga Shafa menatap Ethan penuh tanya.

Ethan pun membuka kotak tersebut yang berisi dengan sebuah cincin berlian bertabur permata.

Shafa terkejut, gadis itu terdiam cukup lama demi memastikan jika apa yang dilihatnya adalah benar adanya.

"Happy Anniversary pernikahan kita, Shafa... ini hadiah untukmu."

Shafa menelan ludah. Kemudian mengambil gelas untuk meminum air didalamnya karena ia merasa gugup.

"Aku lupa kalau hari ini ulang tahun pernikahan kita.."

"Itulah kenapa aku mengingatnya... mungkin karena kamu lupa."

"Tapi aku tidak membawa kado untukmu..."

"Tidak perlu menyiapkan kado untukku, Shafa.. kamu dan bayiku adalah kado yang tidak ternilai."

"Kamu sedang menggombal, heh?"

"Tidak," jawab Ethan santai. "Aku sedang mengungkapkan perasaanku."

Shafa menerima kotak cincin tersebut. Menatapnya cukup lama. Indah sekali, pikirnya. Shafa sampai merasa terharu dengan kejutan kecil yang diberikan Ethan untuknya.

"Aku harap kamu suka..."

"Aku suka sekali," balas shafa sambil tersenyum, kemudian menatap Ethan. "Terima kasih untuk kadonya," ucap Shafa tulus.

"Sama-sama... aku juga minta maaf atas semua sikapku. Ini mungkin tidak seberapa, tapi aku ingat kalau cincin pernikahan kita pun, Mami yang pilih jadi untuk yang ini aku sengaja memilihnya untukmu..."

Untuk satu hal ini, Shafa benar-benar merasa terharu.

Ethan meraih kotak tersebut, lantas mencabut benda berbentuk bulat itu dari tempatnya. Sebelum melingkarkan cincin pada jemari Shafa, Ethan meraih tangan gadis itu kemudian menyematkan di jari manis istrinya.

"Cantik sekali.. sudah kuduga, ini cocok untukmu."

Sesaat, Shafa menatap wajah rupawan Ethan yang menganggumi cincin yang sudah melingkar manis di jarinya. Meski pujian itu tertuju pada cincin pilihannya, tapi Shafa merasa tersipu untuk itu. Konyol memang, tapi diberi hadiah oleh orang yang pernah menjadi pusat duniamu, bukankah membahagiakan?

♡♡♡

Malam itu, adalah malam yang tidak akan Ethan lupakan. Karena ia baru menyadari bahwa dirinya mau berjuang untuk pernikahan yang awalnya tidak pernah ia sukai.

Ethan menyesap wiski yang berada ditangannya, kemudian meletakkan gelasnya pada meja bar saat ia dengar langkah kaki yang menuruni tangga. Lampu ruangan sengaja tidak dinyalakan semua jadi memiliki nuansa remang.

"Shafa?"

"Iya," jawab Shafa saat namanya dipanggil.

"Ada apa? Kenapa kamu bangun jam segini?" Ethan bertanya sambil mendekat.

"Aku lapar... dan kuharap ada makanan dilemari es," jawab gadis itu.

Sedangkan Ethan mengikuti dibelakang Shafa.

"Kenapa tidak menyiapkan makanan dikamar saja, aku takut kamu kenapa-napa." Komentar pria itu saat Shafa membuka lemari Es.

"Kamu berlebihan.. aku sudah biasa seperti ini. "

"Tapi berjalan diruangan yang hampir gelap membuatku takut kalau kamu jatuh, Shafa... kamu sedang hamil."

Shafa menoleh saat tidak menemukan apa yang dia cari. Tidak ada buah-buahan bahkan cake sedikitpun. "Aku memang hamil, Ethan. Bukan sakit... aku bisa menjaga keseimbanganku atau bahkan mataku masih bisa melihat meskipun cahaya lampunya tidak terang. Aku baik-baik saja..."

"Tapi tetap saja, aku khawatir..."

"*Its oke*.. tapi aku baik-baik saja. Dan terima kasih sudah mengkhawatirkanku."

Shafa hendak pergi meninggalkan Ethan dengan sejuta kecanggungan diantara mereka, namun pria itu dengan cepet mencekal pergelangan gadis itu.

"Iya?" Shafa menoleh sambil melirik tangan Ethan yang berada pada pergelangannya. Kediaman Ethan membuat Shafa menatap pria itu yang juga sedang menatapnya.

Ethan mengikis jarak diantara mereka, dan tindakan itu membuat Shafa waspada

"A-ada apa, Ethan?" Shafa gugup, tentu saja. Ethan pasti sudah mabuk dan dia tidak mau jika pria itu melampiaskannya pada Shafa.

Ketika wajah Ethan mendekat, Shafa mendorong dada Ethan, keduanya saling menatap dalam diam. Sebelum Shafa sempat menghindari pria itu, Ethan sudah membawa tubuh Shafa kedalam dekapannya, kembali mendekatkan wajah meski berusaha menghindari, Ethan berhasil menyatukan bibir mereka. Shafa terdiam ketika Ethan mulai bergerak melumat bibir Shafa hingga akhirnya Shafa menyerah dan ikut dalam permainan itu.

Keduanya saling memagut sampai merasa jika Shafa kekurangan pasokan udara, gadis itu mendorong dada Ethan. Shafa terengah, namun gadis itu tetap memberanikan diri untuk menatap wajah Ethan penuh tanya.

Kenapa?

Apa Ethan sedang bergairah hingga akhirnya berniat untuk melakukannya??

Pada akhirnya Shafa kembali pada tempatnya, posisinya sebagai istri tidak jauh hanya untuk kepuasan nafsu semata bukan?

"Aku tidak bermaksud seperti itu, Shafa!" Ethan bersuara, seakan mengerti dengan tatapan Shafa padanya. "Aku merindukanmu..." kata pria itu jujur. "Tidak lebih, aku hanya merindukan kamu... aku minta maaf!"

Shafa diam, gadis itu nampak bimbang. Tatapan mengiba dari Ethan berhasil mencuri perhatiannya.

Ethan tahu, tindakannya seperti menoreh kembali garam pada luka Shafa.

Kebimbangan Shafa membuatnya tidak bisa berkata apapun. Dia tidak suka Ethan berlaku seenaknya, tapi menikmati ciuman dari pria itu. Sampai akhirnya Shafa memutar tubuhnya dan berlalu, gadis itu mengabaikan permintaan maaf dari Ethan.

"Tunggu Shafa..." langkah Shafa berhenti, namun gadis itu tidak menoleh. "Terima kasih untuk kencan malam ini." Setelah dirasa Ethan tidak kembali bersuara, Shafa meneruskan langkahnya.

Ia masuk kekamar, menutup pintunya. Pemandangan pertama yang lihat adalah foto pernikahan mereka yang dipasang didinding dengan ukuran besar itu—mengingatkan Shafa akan betapa bahagianya dia saat berdiri bersama Ethan sebagai pasangan pengantin baru.

Haruskah ia merelakan pernikahannya? Atau melanjutkan mahligai yang sudah ia jalani. Tapi Ethan tidak mencintainya, itulah yang membuat shafa ingin berhenti melanjutkan pernikahan mereka.

Ia ingin Ethan menemukan alasan kenapa pria itu menginginkan dia dalam hidupnya?! Karena pernikahan dijalani oleh dua orang yang saling menginginkan.

Bab 16

Baby Shower

Belum selesai masalahnya bersama Shafa, Mami sudah menyiapkan acara syukuran untuk Shafa dan bayinya. Dikunjungi oleh beberapa kerabat dan saudara membuat Ethan harus tersenyum manis dihadapan mereka, terutama Shafa—mau tidak mau—harus berdiri berdekatan dengan Ethan.

Baby shower yang diadakan untuk mendoakan ibu dan bayinya tidak terlalu meriah. Beberapa keluarga datang untuk memberikan kado pada Shafa. Ada beberapa anak-anak panti yang sengaja diundang oleh mami untuk ikut menikmati jamuan makan yang mereka sediakan sekaligus meminta doa supaya persalinan Shafa dilancarkan nantinya.

Ethan berusaha tetap disamping Shafa meski hanya pura-pura. Sepertinya bukan Ethan, tapi Shafa—karena sejak kejadian di malam dimana Ethan mengambil kesempatan untuk mencium Shafa—gadis itu kembali mendiamkan Ethan—menjadikan hubungan mereka kembali tidak jelas.

"Shafa sangat beruntung..." saudara perempuan Tuan Alexander berkomentar saat acara berlangsung, sambil menikmati kudapan yang disediakan, wanita bernama Reina itu menatap sepasang suami-istri yang sedang duduk di sebuah kursi sambil berfoto dengan beberapa kerabat yang datang untuk mengabadikan moment.

Dalam acara ini pula, Sarah menyewa photographer ternama untuk bisa memotret beberapa moment pada acara tersebut, sekaligus memberi kesempatan Shafa dan Ethan supaya bisa mengabadikan moment berharga itu.

"Kenapa?"

Reina tersenyum. "Selain dia menjadi putrimu, Shafa juga menjadi menantu di keluarga ini..."

Sarah mengangguk. Dulu, beberapa saudaranya sedikit menentang hubungan Shafa dan Ethan meski tidak terang-terangan. Walaupun Sarah sendiri tidak peduli dengan omongan orang lain, tapi jika dipikir lagi—semua itu sudah berlalu karena Sarah mempunyai alasan tersendiri.

"Aku melihat Amanda pada diri Shafa... itulah kenapa aku mengadopsi dia sebagai putriku. Aku tidak ingin mengalami kehilangan lagi, itulah kenapa aku mengatur perjodohan antara Ethan dan Shafa, aku ingin mereka bersatu."

"Apa mereka saling jatuh cinta?"

Semua orang tahu, perjodohan itu sangat tiba-tiba. Itulah kenapa Reina mempertanyakan masalah ini.

"Apa kamu tidak melihat tatapan penuh cinta dari mereka berdua?" Sarah menatap dari kejauhan putra dan putrinya. Meski senyum canggung terlihat jelas diwajah Shafa, tapi Ethan jelas memperlihatkan senyum bahagianya meski pria itu tidak tahu tentang acara ini sebelumnya. "Shafa sedang hamil, sudah pasti mereka saling jatuh cinta setelah menikah."

"Syukurlah... aku sempat takut jika Ethan tidak terlalu menyukai ide konyolmu untuk perjodohan mereka. Karena Ethan mampu mendapatkan perempuan yang jauh lebih baik dari Shafa."

Senyum Sarah pudar mendengar penuturan Reina tentang anak menantunya. Sejak kapan, kalimat merendahkan itu tertuju untuk Shafa, putrinya?!

Reina meninggalkan Sarah sendirian yang terdiam ditempatnya. Wanita itu menikmati rasa sakit dari kalimat yang terlontar dari mulut saudaranya. Apakah ini yang Shafa rasakan?!

♡♡♡

Warna biru dan toska mendominasi ruangan yang sudah di dekorasi, apalagi baju yang Ethan kenakan pun berwarna yang senada dengan apa yang Shafa

pakai. Pasti semua itu sudah direncanakan oleh mami untuk keperluan acara ini.

Meski begitu, Ethan sama sekali tidak keberatan—kalau hubungannya baik-baik saja dengan Shafa—Ethan akan memprotes apapun yang berbau alay meski itu pilihan maminya. Tapi untuk kali ini, demi membuat dua wanitanya bahagia, Ethan menerima dengan senang hati.

"Kamu nggak bilang sebelumnya tentang acara ini..." Ethan membuka obrolan ketika keduanya duduk, acaranya hampir selesai karena setelah melakukan serangkaian acara dan berfoto bersama keluarga, kali ini mereka berdua menyempatkan diri untuk duduk berdampingan.

Shafa juga awalnya tidak mengetahui darimana mami punya pikiran untuk membuat acara ini, tapi Shafa pikir, mereka perlu mengadakannya. "Mami yang rencanakan acara ini. Jadi, kupikir kamu sudah tahu," jawab Shafa, sesekali gadis itu melihat ke sisi lain sambil tersenyum pada beberapa orang yang menyapanya.

"Ini kejutan buatku," ucap Ethan. "Aku bahkan tidak membawa kado untukmu." Ethan dihubungi pagi harinya oleh mami agar siang nanti harus menyempatkan diri supaya bisa datang ke rumah, lantas sebelum Ethan bertanya 'Kenapa?' mami sudah mengirim gambar dekorasi yang sudah dibuat. Jadi Ethan bahkan tidak sempat membeli kado, karena selesai meeting—pria itu bergegas pulang ke rumah orang tuanya.

"Kadonya tidak penting, yang penting kamu hadir ke acara ini dan tidak membuat semua keluarga curiga." Pada saat yang sama, tatapan mereka beradu. "Apa yang lebih penting dari sebuah kehadiran, Ethan?! Keluargamu akan menaruh curiga kalau pada acara seperti ini kamu nggak hadir."

"Aku tahu... Bagaimana kondisinya?"

"Siapa?"

"Bayi kita..."

Shafa membuang pandangannya ke arah lain, tersenyum saat salah seorang anak panti melambaikan tangan padanya dan Shafa balik membalas lambaian itu.

"Semuanya baik-baik saja, dan soal jenis kelaminnya—"

"Aku minta maaf," ucapan Ethan berhasil membuat Shafa kembali menatap pria itu. "Soal kejadian malam itu, aku minta maaf... aku tidak bermaksud seperti apa yang kamu pikirkan."

Shafa tersenyum sinis. "Apapun tujuanmu, aku tidak peduli. Bagiku, rasa sakit atas kata-katamu terdahulu masih meninggalkan luka untukku, Ethan."

Ethan menggeleng lemah, ia cukup menyesali perbuatan atas ucapan-ucapannya itu. Ethan meraih jemari shafa, mengusapnya lembut. Ia sempat melirik tangan Shafa yang sama sekali tidak mengenakan cincin kawin yang ia berikan saat pernikahan mereka.

"Dimana cincinnya?!" Ethan menatap Shafa penuh selidik. Dan pria itu baru menyadari bahwa Shafa pun tidak mengenakan cincinnya ketika mereka kencan waktu itu.

"Aku sudah melepasnya, sama seperti aku melepasmu. Aku nggak akan pakai cincin itu lagi, Ethan."

Ethan tahu, kalau Shafa terlanjur marah padanya. Tapi melepasnya? Oh ayolah... Ethan berusaha menjaga apa yang sudah ia miliki. Melepas tidak mudah mendapatkan, sekarang ia paham kata-kata itu. "Shafa, beri aku kesempatan lagi. Kita bisa bicarakan ini nanti setelah bayinya lahir. Sementara sekarang, beri aku kesempatan buat memperbaiki apa yang sudah kuhancurkan."

"Apa yang sudah hancur, tidak bisa kembali seperti semula, Ethan. Selama ini, aku meluaskan sabarku, memberimu kepercayaan, bahkan meyakinkan

diriku sendiri jika pernikahan kita akan baik-baik saja meski tanpa cinta darimu. Tapi semuanya berubah setelah kamu membawa perempuan itu kerumah kita. Semuanya tidak lagi sama, kepercayaan diriku bahkan hancur detik itu juga. Tanpa cinta, akan jadi apa rumah tangga kita?"

"Aku bisa mencintai kamu... aku akan belajar."

"Nggak.. nggak perlu. Aku tidak akan memaksa seseorang menerimaku karena aku menekannya begitu jauh."

"Nggak, Shafa... aku melakukan ini karena keinginanku. Bukan karena kamu menekanku. Aku menemukan alasan untuk melakukannya."

"Apakah bayi ini alasannya?" Shafa mengusap perutnya lembut. "Kalau iya, maaf Ethan... aku nggak bisa. Apapun yang terjadi, bayi ini bukan alasan untuk aku bertahan ataupun kamu bertahan dengan pernikahan kita." Shafa berdiri, meski perutnya sudah membesar karena usianya sudah mencapai 8 bulan—gadis itu tetap bergerak aktif, meninggalkan Ethan—Shafa rasa itu pilihan terbaik. Dia memberi Ethan ruang supaya berpikir lebih matang lagi, Shafa juga memberi kesempatan pada Ethan agar memilih kehidupannya sendiri—hidup tanpa aturan maminya.

♡♡♡

Setelah acara selesai, Sarah menghampiri Shafa dikamar, gadis itu pasti kelelahan karena acara hari ini. Kado-kado pemberian beberapa saudara sudah mereka buka di lantai bawah tadi, mereka sempat berbincang bersama diruang keluarga meski keadaan antara Shafa dan Ethan cukup terlihat canggung.

"Mami ikut keputusan kamu, kalau Shafa mau tetap menggugat cerai Ethan setelah melahirkan, Mami akan dukung itu."

Shafa menatap tidak percaya pada ibu mertuanya. "Terima kasih, Mam."

"Sekarang kamu cuma perlu fokus pada kehamilanmu, Shafa. Itu yang lebih penting. Kesehatan kamu paling utama, bebaskan pikiran kamu dari hal-hal yang menguras emosi.."

"Iya, mam..."

"Kalau kamu butuh apa-apa, bilang saja. Setelah melahirkan mami harap kamu mau tetap tinggal disini. Atau kalau kamu butuh tempat tinggal, Mami akan siapkan apartement buat kamu tinggali. Tapi, mami sangat berharap kalau kamu akan tetap bersama mami disini."

Shafa memeluk Sarah dengan perasaan penuh haru. Dia sangat beruntung memiliki Sarah sebagai ibu angkat yang telah menganggap dirinya sebagai putrinya sendiri.

"Setelah melahirkan aku akan tetap disini, Mam.. tapi aku juga butuh tempat tinggal dimana aku akan membesarkan anakku sendiri. Aku nggak mungkin tetap disini kan? Ada Ethan nantinya..."

"Mami masih berharap kalau kamu berubah pikiran, Shafa. Tapi memaksa kamu tetap bersama Ethan disaat hati kamu bahkan nggak baik-baik saja, rasanya Mami akan sangat egois. Mami ikuti keputusan kamu..."

"Keputusan yang aku buat sudah aku pikirkan, Mam... aku mau Ethan menginginkan aku sama seperti dia menginginkan bayinya berada dekat dengannya. Aku melakukan ini supaya Ethan bisa menemukan alasan yang tepat kenapa aku harus ada dalam hidupnya."

"Kamu benar, Sha. Mami setuju. Ethan mungkin anak mami, tapi untuk urusan masa depannya biar dia tentukan sendiri. Biar dia yang mencari arti kamu dalam hidupnya."

"Aku sayang sama mami," Shafa kembali memeluk ibunya.

Bab 17

Arti Dirimu

"Shafa dimana?" Ethan baru saja sampai ketika mami menelpon untuk menjemputnya di Mall. Supir yang biasa mengantar ada urusan yang tidak bisa ditinggalkan. Istrinya sakit, jadi supirnya terpaksa izin untuk pulang lebih dulu. Sarah yang merasa lelah berjalan memilih berada di food court untuk sekedar membeli minum dan duduk. Sedangkan Shafa sepertinya sedang asyik berbelanja.

"Dia tadi bilang mau beli baju bayi. Katanya ada beberapa yang dia suka dan mau pilih-pilih lagi. Sebaiknya kamu kesana dan temani Shafa..."

"Mami baik-baik aja kan?" Ethan bertanya dengan cemas.

Mengerti akan kekhawatiran putranya, Sarah menjawab, "Baik kok... kaki mami cuma pegal. Jadi kamu yang temani Shafa, sana."

Ethan mengangguk, tentu saja dia akan menemui Shafa nanti, tapi ada yang ingin dia bicarakan dengan maminya. "Mam... boleh aku minta tolong?!"

"Soal apa? Shafa?"

Ethan mengangguk, "Iya..."

Mengerti apa yang di inginkan oleh putranya, Sarah berkata, "Mami nggak bisa bantu banyak, nak. Keputusan hidup Shafa ada padanya. Semua tergantung kamu sekarang, mau memperjuangkan atau melepaskan! Perjuangan sekecil apapun dapat merubah keputusan besar, Ethan. Berubahlah sebelum terlambat..."

"Ya sudah kalau begitu, aku sedang berusaha, Mam. Doakan aku supaya masih memiliki kesempatan dari Shafa..."

Sarah mengangguk. "Mami selalu berdoa tentang kebaikan kalian. Mami harap jalan yang Shafa ambil adalah yang terbaik buat hubungan kalian berdua. Sana susul Shafa..."

"Oke.. aku tinggal ya, Mam. Nanti aku dan Shafa kesini setelah dia selesai belanja."

Sarah mengangguk. Sepeninggal putranya, wanita paruh baya itu memesan dessert untuk sekedar menemaninya menunggu.

Ethan sendiri datang menghampiri Shafa yang sedang memilih pakaian juga beberapa celana untuk bayinya.

"Warna cokelat yang itu kelihatannya bagus," komentar Ethan berhasil membuat Shafa menoleh dan terkejut mendapati pria itu sudah berdiri dibelakangnya.

Ethan mengambil baju yang digantung, menunjukan pada Shafa pakaian yang dimaksud olehnya.

"Tapi itu baju untuk anak perempuan," balas Shafa ketus ketika ia mengetahui pilihan Ethan jatuh pada dress anak perempuan. "Untuk sementara aku memilih pakaian yang bisa dikenakan oleh anak perempuan atau laki-laki..."

"Perempuan atau laki-laki bukankah sama? Kamu bilang, anak adalah anugerah. Jadi, nggak masalah kan kalau kamu membeli ini untuk anak kita, kalaupun dia laki-laki, baju ini bisa kamu simpan untuk anak kedua kita."

Mata Shafa melotot seketika mendengar penuturan penuh percaya diri dari Ethan.

"Memangnya siapa yang mau hamil lagi?!"

"Kamu!"

"Jangan mimpi, Ethan..."

"Itu harapan, Shafa. Tuhan mendengar harapan-harapan umat-Nya..."

"Tuhan mendengarkan Harapan umat-Nya yang memiliki keyakinan penuh, Ethan. Sedangkan kamu? Aku rasa, ucapan kamu selalu tidak sesuai dengan realitanya..."

"Sekarang aku akan menjadi apa yang kamu inginkan, Shafa. Menerima sepenuhnya kamu, itulah tujuanku..."

Shafa mendengkus. "Aku cuma anak dari panti asuhan, yang tidak jelas asal dan usulnya. Menerimaku sepertinya harus kamu pikirkan berulang kali, apalagi anakmu juga akan lahir dari rahim perempuan seperti aku.."

"Lupakan ucapanku waktu itu, aku sedang marah jadi aku minta maaf..."

Shafa yang merasa kesal memilih berjalan sambil membawa pakaian yang sudah ia pilih untuk dibawa ke meja kasir, mengabaikan Ethan yang tetap mengekor dibelakangnya.

"Bayar ini sekalian, Mbak.." Ethan menyerahkan baju pilihannya pada kasir yang diterima dengan senyuman. Meski tidak banyak bicara,mereka membayar masing-masing belanjaannya.

♡♡♡

Ethan memiliki akun media sosial dimana dia akan meng-upload beberapa gambar terbaru yang ia miliki. Ethan juga jarang sekali membagi moment pada akun instagram yang sudah diikuti oleh banyak teman dan fansnya semasa ia remaja. Kali ini, entah angin darimana dia mendapatkan ide untuk memposting foto ketika ia bersama Shafa saat acara Baby Shower yang di adakan oleh maminya. Bahkan, foto pernikahannya saja, Ethan tidak mempostingnya. Kali ini pengecualian baginya, ia ingin Shafa melihat bahwa moment ini sangat berarti untuknya, potret bersama Shafa yang sedang mengandung adalah potret dimana ia sedang berkumpul bersama

keluarga kecilnya, meski belum sepenuhnya utuh karena bayinya belum lahir, tapi Ethan meyakini bahwa cara ini cukup membuat Shafa terkesan nantinya.

Puluhan komen membanjiri postingan Ethan barusan, pria itu mendapatkan beberapa ucapan selamat atas kehamilan Shafa dan berdoa agar persalinan istrinya dilancarkan.

Dan dari semua doa yang dia baca di kolom komentarnya, Ethan melihat Shafa memberikan like pada postingannya, itu artinya Shafa melihatnya dan membaca isi caption yang dia tulis.

"Merasa sempurna karena memilikimu, dan sebentar lagi, dia juga akan melengkapi kebahagiaan kita.."

Begitulah caption yang Ethan tulis pada postingannya dengan potret mereka berdua yang sedang tersenyum didepan kamera. Meski Ethan tahu, senyum Shafa terpaksa saat photographer memintanya untuk melakukan beberapa sesi foto untuk diabadikan.

♡♡♡

Setelah acara dirumah Ethan dua hari yang lalu, kini Ethan harus mengikuti keinginan maminya supaya ikut pada acara keluarga yang diadakan dirumah sepupu Ethan, sekalian meet up katanya, Ethan sebenarnya malas.. tapi karena Shafa juga ikut, ia memutuskan untuk bergabung dalam acara keluarga.

Sore itu, setelah acara makan-makan selesai, mereka duduk bersantai di halaman belakang. Beberapa sepupu Ethan ada yang duduk di gazebo yang tidak jauh dari halaman. Para lelaki sibuk main futsal mengenang masa kecil mereka dulu saat berkumpul dirumah nenek atau kakeknya. Ethan ikut bergabung bersama sepupunya, sedangkan Shafa dan mami duduk di gazebo sambil berbincang hangat seputar hal-hal yang sedang trending sekarang-sekarang ini.

Shafa jarang melihat Ethan mau ikut bergabung dengan sepupu-sepupunya, seringkali Ethan memilih menyendiri meski mereka sedang berkumpul. Entah kenapa, hari ini melihat Ethan bergabung dengan saudaranya bermain futsal cukup membuat hati Shafa mengembang bahagia.

"Deg-degan nggak Sha menjelang lahiran gini?" Tanya Andin, sepupu Ethan yang juga baru 2 minggu lalu melahirkan.

Shafa mengangguk. "Lumayan, Kak... tapi harus rileks 'kan?"

"Mau normal atau SC?" Tante Melinda bertanya.

"Kalau bisa normal, aku penginnya normal aja. Doain ya, semoga bisa lahiran normal..."

"Kakak doain.... kira-kira bayinya laki-laki atau perempuan?"

"Terakhir kali usg sih laki-laki kak, tapi mau perempuan atau laki-laki kan sama aja. Yang penting ibu sama bayinya sehat..."

"Betul itu, jenis kelamin itu nggak terlalu penting. Yang penting kita bisa amanah menjaga titipan dari Tuhan ya kan?"

Shafa tersenyum kecil, itu anggapan bagi orang-orang yang bersyukur akan apa yang di takdirkan oleh Tuhan. Tapi untuk Ethan,bayi laki-laki adalah keharusan, meski sebagai manusia kita semua tidak bisa melawan kehendak Tuhan. Tapi Shafa pasrah... ia menyerah akan perasaannya, ia sudah tidak berharap atas hal-hal yang tujuannya adalah Ethan. Terserah bila Tuhan memberinya anak perempuan, Shafa akan tetap menerimanya meski Ethan tidak akan menerima itu.

"Mami ambil mangga dulu ke dalam buat kamu ya, Sha..."

"Biar Shafa aja yang ambil, Mam..."

"Udah kamu duduk aja, nanti Ethan kesini... Mami sekalian ambil air dingin buat dia dan yang lainnya."

"Aku ikut deh, Mba..." Melinda menyusul Sarah mengambil beberapa kudapan untuk cemilan para laki-laki.

"Ethan pasti bahagia banget kan pas tahu kamu hamil." Andin menyenggol bahu Shafa.

Gadis itu hanya balas tersenyum. Meski awalnya Ethan menyukai kabar kehamilannya, tapi tuntutan akan keinginan bayi laki-laki membuat Shafa tertekan.

"Aku malah berharap kamu punya anak perempuan," cetus Andin yang berhasil mengalihkan tatapan Shafa dari bayinya yang sedang terlelap itu. "Ethan sangat kehilangan amanda waktu itu, dia terpuruk karena adiknya meninggal. Aku berharap anak perempuan bisa mengobati lukanya, luka tante sarah dan om juga... kamu mungkin sudah mengobati luka tante sarah dan om, tapi luka Ethan atas kehilangan adiknya, siapa yang tahu kalau dia masih terpukul dan memendamnya."

Shafa termenung sesaat, sebelum akhirnya kembali mengulas senyum. "Aku harap juga begitu, Kak..." kemudian pandangan Shafa beralih pada Ethan yang sedang menerima uluran botol minum dari mami, dan disaat yang sama pula, tatapan mereka beradu. Ethan menatapnya dari kejauhan dengan senyum tulusnya, sedangkan Shafa langsung berpaling untuk menghindari mata Ethan yang terus menatapnya.

Degub jantungnya begitu sialan, kenapa juga ia harus salah tingkah di perhatikan oleh Ethan. Bahkan ketika Ethan berjalan mendekat dan meninggalkan permainan, jantung Shafa semakin memompa jauh lebih cepat.

"Hai... lagi ngobrolin apa?" Ethan mengambil duduk di sisi Shafa, gadis itupun tidak sempat menghindar karena tidak ingin orang-orang curiga.

"Biasalah, cewek... Kakak bilang, kalau kakak berharap bayimu perempuan, Ethan," sahut Andin. "Biar Clara ada temennya, kan sebaya mereka nanti..."

"Berdoa saja, Kak... kami nggak banyak berharap kok, yang penting bayinya sehat dan maminya juga sehat."

"Nah, iya.. jenis kelamin nggak begitu penting, yang penting bayinya sehat dan ibunya selamat. Dulu, Dimas juga maunya bayi laki-laki, tapi pas tahu kalo anaknya perempuan, Dimas berubah haluan dan dia sayang banget sama Clara apalagi pas waktu pertama kali lihat bayinya lahir, dia nangis loh...."

"Terharu ya pasti..." Sarah menimpali sambil membawa sepiring buah mangga yang sudah dikupas dan dipotong-potong.

"Iya loh, Tan.. dia yang panik dan merasa terharu pas bayinya lahir. Udah gitu, dia juga yang ketakutan pas aku lagi kontraksi. Pokoknya, moment pembukaan itu luar biasa banget buat kita, dan hal yang nggak akan kita lupain juga..." Andin bercerita panjang lebar. "Ethan juga nanti harus nemenin Shafa lahiran dong, biar tahu perjuangan ibu melahirkan buah hati itu benar-benar mempertaruhkan nyawanya."

"Nggak tahu tuh, Ethan... belum ada ancang-ancang sepertinya..." sahut Sarah lagi.

Shafa mencoba tersenyum kecil saat kecanggungan menyelimuti perasaannya. Apalagi ketika dilihat Ethan tersenyum dan menjawab. "Aku pasti nemenin Shafa lahiran dong, Kak Andin..."

"Harus. Masa bikinnya berdua, terus pas lahiran suruh sendirian. Nggak adil itu!" Ledek Andin yang di balas tawa beberapa orang yang mendengarnya.

"Doakan saja, Shafa bisa melahirkan normal ya sepupu dan saudara-saudaraku."

♡♡♡

Mereka sampai di rumah sekitar pukul setengah 9, usai makan malam bersama keluarga Ethan memilih pulang meski sudah ditawari agar menginap disana.

"Shafa ke atas ya, Mam.. kaki Shafa pegel-pegel," pamit Shafa yang dibalas anggukan oleh Sarah.

Ethan sempat berhenti sebentar ketika Shafa bicara kemudian mengikuti dibelakang gadis itu. Sampai pada saat shafa siap membuka pintu, shafa menyadari kehadiran Ethan dibelakangnya.

"Ada apa?" Tanya Shafa sambil menatap kesal suaminya.

Ethan nampak salah tingkah sampai pria itu tersenyum sungkan.

"Aku menawarkan diri untuk memijat kakimu yang pegal, gimana?" Basa-basi lagi? Astaga, sejak kapan Ethan berusaha mencari bahan obrolan yang tidak penting?!

Shafa tidak suka dengan perasaan iba yang masuk dalam benaknya. Kenapa akhir-akhir ini Ethan sering sekali mencari alasan untuk bicara dengannya?

"Aku bisa melakukannya sendiri..."

"Tapi aku ingin membantu..."

"Tapi aku nggak minta bantuan, sekarang kembalilah ke kamar kamu atau pulang kerumah."

"Tapi Shafa... aku rindu bayiku!"

"Bayimu baik-baik saja, dia tidur dalam kehangatan rahimku, Ethan. Kamu nggak perlu khawatir karena ada aku yang menjaganya.."

"Tapi aku rindu tidur sambil memeluknya.."

Shafa memutar bola matanya malas mendengar keinginan Ethan yang menurutnya lebay. "Dia merasa hangat bersamaku, tidak perlu pelukan dari kamu.."

"Beri aku kesempatan, Shafa... izinkan aku tidur malam ini bersamamu, cuma untuk memeluk bayiku!"

Shafa menggeleng. "Aku nggak mau, Ethan..." tolak perempuan itu.

"Kumohon..." Ethan menatap Shafa dengan ekspresi memelas. "Sebelum dia lahir, aku ingin memeluknya... aku juga mau bicara banyak padanya."

♡♡♡

Untuk kali ini, Shafa mengalah oleh keadaan. Waktunya untuk melahirkan tidak lama lagi, sedangkan permintaan Ethan hanya berlaku satu kali seumur hidupnya. Itulah kenapa ia membiarkan Ethan berada di ranjangnya usai ia membersihkan diri, Kini Ethan sedang berada pada posisi memeluk Shafa sambil mengusap perut wanita itu.

Ethan juga berjanji tidak ada seks, bahkan walaupun hanya sekedar ciuman. Ini murni karena ia merindukan bayinya, ingin mengajak bicara bayi mereka yang sudah lama tidak Ethan sapa.

"Hai anak daddy..." posisi wajah Ethan berada di depan perut Shafa yang menyembul besar. Diusapnya perut itu secara perlahan, kehangatan dari telapak tangan Ethan begitu terasa oleh Shafa. Andai hubungan mereka baik-baik saja, sapaan hangat Ethan untuk bayinya tentu membuat Shafa bahagia. "Udah tidur ya, nak... wah, daddy rindu sekali. Sudah lama nggak sapa kamu, gimana didalem sana? Masih betah ya sayang, memang nggak mau yah ketemu daddy sama mommy cepet-cepet?" Ethan kemudian tersenyum latas mengecup perut Shafa. "Eh, dia gerak, Sha..." Ethan antusias saat dirasa bayinya bergerak didalam sana seakan mendengar sapaannya.

"Cepet keluar ya nak, temui daddy dan mommy, dan bilang sama mommy, ngambeknya jangan lama-lama, Daddy pusing lihatnya.. nggak bisa peluk-peluk kamu jadinya,"

"Huh, alasan..." gerutu Shafa.

Ethan mengabaikan gerutuan Shafa dan kembali bicara sendiri, "Tapi memang benar. Mommy kamu itu hobi sekali ngambek, daddy berbulan-bulan nggak tidur sama mommy, padahal Daddy sudah jelaskan apa yang terjadi. Daddy sayang loh sama kamu nak..."

"Gombal kamu..."

Ethan sebal, ditatapnya Shafa yang selalu menyela ucapannya. "Shafa, jangan menyela.. aku lagi curhat sama anakku soal mommynya. Biarkan dia yang mendengarkan dari versiku..." tegur pria itu.

"Dia nggak butuh penjelasan dari kamu Ethan..."

"Sebenarnya dia nggak butuh, yang butuh itu kamu."

"Maksud kamu apa sih? Aku bahkan nggak mau dengar apapun dari kamu..."

"Selagi bisa dijelaskan, aku akan menjelaskan..."

"Tapi aku nggak akan mendengarkan penjelasan kamu, Ethan!"

"Oke oke... aku tahu, maaf. Tapi biarkan aku bicara dengan anakku, dan kamu tolong diam!"

"Dan berhenti bicara soal omong kosong, Ethan... pernikahan kita tidak akan pernah bisa berlangsung lama jika tidak ada cinta diantara kita berdua, paham?!"

Ethan kemudian membenarkan letak duduknya, kali ini dia memilih duduk sedangkan Shafa dengan posisinya yang merebahkan tubuhnya dengan posisi miring.

"Jadi ini soal cinta? Mami bicara ini dan itu, tentang cinta. Apa kamu pikir, bisa secepat itu mencintai? Butuh proses shafa..."

"Hmm..." jawab Shafa seolah enggan mendengarkan ocehan Ethan.

"Apa setelah kamu minta, aku lantas bisa langsung mencintaimu?"

"Aku tidak memintanya!" sela Shafa tidak terima.

"Oke, kamu tidak memintanya. Tapi kamu memberi kode padaku... aku mengerti, dan akan mencobanya. Tapi semua itu butuh proses, Sha... hubungan kita yang berawal dari kakak dan adik, sekarang berubah menjadi suami dan istri, aku harus banyak beradaptasi untuk itu. Aku harus belajar banyak tentang memahami kamu, tapi tentang arti dirimu untukku sekarang bukan hanya sekedar ibu dari anakku, kamu juga orang yang aku sayangi..."

"Tunggu..." Shafa mencoba duduk, dan sekarang mereka saling berhadapan. "Apa sekarang kamu sedang mencoba menyatakan perasaanmu?"

"Tidak..," jawab Ethan datar. Dia tidak menyukai Shafa yang menyela ucapannya.

"Lalu apa? Apa semuanya omong kosong?"

"Omong kosong kamu bilang?" Ethan tertawa sarkas. "Mami bilang, perjuangan sekecil apapun bisa menyelamatkan keputusan besar. Dan aku sedang melakukannya.. keputusan akhir memang ada padamu, paling tidak aku memberitahu padamu, jika aku berjuang itu artinya kamu memiliki arti buatku..."

Shafa terdiam untuk sesaat, mencerna arti ucapan Ethan. Gadis itu tersadar ketika telapak tangan Ethan berada tepat di permukaan perutnya, mengusapnya lembut.

"Selamat malam anak Daddy, bobo ya.. Daddy juga mau tidur karena sudah malam, besok Daddy sapa kamu lagi. *Good night*, sayang..." kemudian

Ethan mendekatkan wajahnya pada perut Shafa dan memberi kecupan pada permukaan perut gadis itu.

"Tidurlah, ini sudah malam... aku akan tidur di kamar lain atau kalau bisa pulang karena ini belum terlalu malam..." pamit Ethan sambil turun dari ranjang, tanpa menunggu jawaban Shafa Ethan berjalan pergi menuju pintu.

"Ini sudah malam, Ethan. Sebaiknya kamu tidur dirumah ini. Tidak baik menyetir malam-malam..."

Ethan yang sempat menghentikan langkahnya menjawab. "Iya," dengan singkat kemudian membuka pintu lantas menutupnya kembali.

Bab 18

Meminta Kepercayaan

Hidup terus berjalan meski hubungan yang terjalin tidak sesuai harapan. Ethan sudah berusaha semampu yang dia bisa, memberi perhatiannya meski tidak seromantis harapan Shafa. Atau bahkan, tidak sesuai ekspetasi perempuan itu.

Dia ingat, jika mami pernah bilang kalau perjuangan sekecil apapun akan merubah keputusan besar di masa yang akan datang. Saat itu pula, Ethan selalu memastikan untuk memberi apa yang Shafa butuhkan melalui maminya.

Sore itu, Ethan datang ke rumah maminya untuk berpamitan pergi ke Surabaya karena harus bertemu klien perihal pekerjaan. Dan kemungkinannya, Ethan harus menginap beberapa hari disana. Meski antara dia dan Shafa masih terasa canggung, Ethan tetap menemui gadis itu di kamarnya.

"Sha..." panggil Ethan, pintu dalam keadaan terbuka saat ia masuk ke kamar dan mendapati Shafa sedang merias wajahnya dengan beberapa make up yang biasa di pakai oleh gadis itu.

"Siapa yang suruh kamu masuk?" Shafa menoleh dengan tatapan sinis, entah kenapa... sejak ia mendiamkan Ethan dan menjaga jarak, Shafa begitu membenci pria yang ia puja seumur hidupnya, meski dari banyaknya rasa benci itu sendiri—Shafa seringkali merindukan Ethan bahkan ketika mengomeli pria itu.

"Aku mau pamitan, Mami bilang kamu ada dikamar, lagi pula kenapa aku nggak boleh masuk kalau statusku masih suamimu?" Ucap Ethan dengan

ekspresi datarnya. Ia tidak ingin mendebat Shafa, tapi gadis itu selalu memancing emosinya.

"Mau kemana?" Aneh, pertanyaan yang ia lontarkan untuk Ethan terasa ambigu ditelinganya sendiri. Untuk apa dia peduli kemana pria itu pergi?

"Aku akan ke Surabaya untuk meeting bersama Klien, jadi malam nanti aku berangkat..."

"Kenapa nggak di Jakarta saja meetingnya?"

Pertanyaan Shafa membuat Ethan memutar bola matanya. "Itu permintaan Klien, Sha... dia salah satu investor di Perusahaanku."

"Ya ya ya, yasudah kalau mau pergi," kata Shafa cuek. Gadis itu berdiri, mengenakan dress hamil berwarna merah muda membuat kulit Shafa jadi lebih terlihat cerah. Dan kali ini, Ethan melihat bahwa istrinya sangat cantik, apakah ini faktor dari rasa rindunya? Ah sial...

"Aku boleh minta sesuatu?" Tanya Ethan sungkan.

Shafa menoleh sambil menatap Ethan. "Apa?" Tanyanya ketus.

"Tidak jadi..." balas Ethan canggung. "Sebelum pergi aku harap kita bisa makan malam bersama."

"Ya," jawab Shafa setuju.

"Dan aku harap,kamu mau memberiku satu pelukan.."

"What?" Shafa melotot dengan wajah kesal. "Jangan berlebihan, Ethan!"

"Anggap saja aku lebay, tapi kepergianku kali ini, aku berharap bisa mendapat pelukan atas bentuk dukungan dari kalian, Sha. Itu saja, nggak lebih..."

"Tapi..."

"Aku tahu kamu akan menolak ideku itu, tapi hanya itu yang aku minta."

"Konyol..." cibir Shafa kesal.

"Sha.."

"Berhenti meminta hal yang tidak akan pernah kuberikan, Ethan. Apapun, meski itu hatiku... sekarang semua terkunci jika itu untukmu."

"Sha..."

"Aku tahu, aku salah karena pernah mencintai seseorang yang bersinar seperti bintang di langit, dan demi meraihnya... aku harus mengorbankan diriku untuk terjerembab pada lembah yang dingin dan gelap. Tapi setelah itu aku sadar, bahwa meraih bintang yang berkilau indah, tak semudah memimpikannya!"

"Berhenti bicara, Sha... ungkapanmu terlalu berlebihan."

"Berlebihan? Itu perandaian yang aku rasakan, Ethan..." kemudian Shafa meraih ponselnya, kemudian mencari aplikasi dimana ia bisa menemukan hal yang dia cari. Setelah ketemu, Shafa menunjukannya pada Ethan yang kali ini membeliak tidak percaya dengan apa yang dia lihat.

"Aku mendapatkan foto ini dari Mikaela... dia yang mengirimkannya!"

Apalagi ini? Belum selesai masalah yang kemarin, Mikaela menambahkan garam lagi pada luka dipernikahan Shafa dan Ethan. Pria itu bahkan lupa pernah berpose seperti itu, jika ia tahu foto sialan itu akan menjadi boomerang dalam hidupnya, Ethan tidak akan menuruti kemauan Mikaela saat gadis itu meminta berfoto dengannya.

"Tapi foto itu terjadi sebelum kita bertengkar. Sebelum Mikaela datang kerumah kita!" Kata Ethan, menjelaskan.

"Aku tidak peduli, Ethan. Setelah melihatnya, aku semakin yakin jika keputusan yang kuambil sudah benar. Selama ini, kamu yang sudah berkhianat kepadaku."

"Nggak, Shafa. Itu pertemuan pertama kami di ulang tahun temanku.."

"Saat kamu pergi diam-diam itu? Jadi kamu sengaja untuk menemui perempuan jalang itu?"

"Nggak... Demi Tuhan. Aku pergi bersama Andre. Itu hanya foto.... dia model majalah dewasa, itulah kenapa dia meminta pose seperti itu."

"Dan kamu menuruti kemauannya? Apa kamu sudah gila?"

"Iya, aku hampir gila karena kamu mendiamkanku selama ini, Sha. Itu foto lama... dan membahas hal yang sudah lama terjadi nggak ada gunanya."

"Ini tentang kepercayaan yang kumiliki, Ethan! Saat sekali kamu ketahuan berbohong, kebohongan yang lainnya akan tercipta. Bagaimana bisa aku percaya lagi padamu?"

"Aku tahu.. dan kamu tahu bahwa itu awal kebohongan dariku. Tapi hanya itu, sisanya aku selalu berkata jujur. Apa satu kebohongan menghancurkan banyak kejujuran yang selalu aku ucapkan?!" Ethan bertanya dengan sungguh-sungguh. "Aku jujur soal perasaanku, bahwa saat menikahimu, aku sangat keberatan dengan perjodohan konyol yang direncanakan mami untuk kita, bagaimana bisa seorang Kakak menikahi adiknya? Tapi, setelah dipikir kembali—aku menerima jalan yang diberikan mami untukku sebagai bentuk baktiku padanya, sama seperti dirimu. Semua yang kujalani bersamamu, adalah hal yang murni kulakukan sebagai bentuk bahwa aku menyayangi mami dan tidak ingin mami merasa sedih. Aku selalu berkata jujur tentang kemana aku pergi, apapun kecuali saat malam itu. Sudah... jangan memukul rata apa yang sudah kulakukan, hingga hilang semua apa yang sudah kuberikan."

Shafa menelan ludahnya.

"Mikaela hanya temanku. Teman sekolahku. Kami bahkan tidak dekat, jika kubilang dia menyukaiku, kamu pasti berpikir kalau aku terlalu percaya diri. Tapi, nyatanya memang seperti itu. Mungkin dia mendekatiku karena dia memiliki niat ingin menghancurkan hubungan kita. Dan dia berhasil karena kamu terpengaruh. Tapi its oke buatku, Sha. Setelah kejadian ini, aku jadi mencari tahu apa arti dirimu dalam hidupku..." Ethan berhenti bicara sejenak setelah memastikan jika Shafa benar-benar mendengarnya. "Yasudah, aku keluar. Terserah kamu mau percaya atau tidak, besok setelah pulang tugas, aku temui Mikaela supaya tidak lagi mengirimi gambar macam-macam ke akun instagram-mu..."

"Tapi foto ini bukti, Ethan!" Shafa tetap pada pendiriannya, meski selama ini dia mendiamkan Ethan, tapi rasa sakit setelah dikirimi foto oleh Mikaela membuatnya ingin mempertanyakan kebenarannya.

"Bukti untuk apa? Semua yang terjadi hanya kebetulan. Kami tidak berencana bertemu, Sha. Aku tidak selingkuh, tolong percaya padaku. Aku lelah karena harus menjelaskan ini padamu, bagaimana caranya agar aku bisa mendapatkan kepercayaanmu kembali? Selama ini, kita menikah karena dijodohkan.. aku mungkin tidak begitu memahamimu tapi aku akan belajar mengerti keinginan dan kemauanmu mulai sekarang."

"Kenapa sekarang? Kenapa nggak dari dulu aja?"

"Karena mungkin ini waktu yang tepat. Selama ini, aku merasa bahwa kamu akan tetap bersamaku bagaimanapun keadaannya karena aku sendiri tidak akan berbuat neko-neko, tapi setelah keajadian ini, aku sadar bahwa aku takut kehilangan kamu..."

Mata Shafa mengerjap. Kata terakhir Ethan yang mengatakan bahwa pria itu takut kehilangannya membuat Shafa berulang kali memastikan pendengarannya namun bukan Ethan jika pria itu mau mengulangi kata-katanya.

"Aku keluar sekarang... nanti malam aku harap kamu mau memberikan pelukanmu untukku."

♡♡♡

Ethan bersiap pergi dengan membawa 1 koper kecil berisi pakaiannya, biasanya jika ada pekerjaan keluar kota, Shafa yang menyiapkan pakaian ganti untuk suaminya, kali ini pria itu menyiapkan sendiri pakaiannya. Terasa sekali perbedaannya, hal sekecil itu pun ternyata berarti. Perhatian kecil dari hal-hal kecil yang biasa Shafa lakukan sekarang sudah tidak pernah ia rasakan.

"Aku pamit ya, Mam..." Ethan memeluk ibunya penuh sayang.

"Hati-hati, Sayang..."

Shafa, meski gadis itu enggan, tapi tetap melakukan permintaan kecil Ethan. Ketika pria itu medekati Shafa untuk memeluknya, gadis itu bisa mencium parfum Ethan yang ia rindukan.

Apakah ini kesempatan untuk memuaskan dahaga rindunya pada pria yang ia puja? Meski begitu, Shafa tidak menunjukan perasaannya. Bahkan ketika pelukannya mengendur dan Ethan berlutut didepannya demi mensejajarkan wajahnya didepan perut Shafa. Telapak tangan Ethan menyentuh perut gadis itu serta mengusapnya lembut.

"Hai anak manis, Daddy pergi dulu ya, kamu jagain mommy baik-baik, nanti kalo Daddy pulang, Daddy janji bawakan oleh-oleh dari sana..." kemudian, Ethan memberikan satu kecupan di perut Shafa, dan Sarah melihatnya penuh dengan rasa haru.

♡♡♡

"Lihat.... mami mau lihat foto yang perempuan itu kirim ke kamu," tiba-tiba Mami masuk ke kamar Shafa pagi setelah mereka sarapan.

Shafa sendiri bingung, dari mana mami tahu perihal foto itu.

"Ethan cerita ke mami?" Shafa balik bertanya, ingin mengorek darimana mami tahu soal foto.

"Iya, sebelum berangkat Ethan cerita kalau kamu dapat kiriman foto dan menjelaskan semuanya ke mami."

Shafa mendesah, tapi kemudian meraih ponsel dan menunjukan foto yang di maksud oleh maminya.

Reaksi mami hanya mendelik kesal. "Ini mah ceweknya yang kegatelan," komentar mertuanya itu. "Kamu jangan terpengaruh dong, Sha... kayaknya benar deh, kalau perempuan ini suka sama Ethan. Semacam cinta bertepuk sebelah tangan, jadi profesi dia ini dijadikan satu alasan buat bisa foto bareng gitu..."

Shafa menyimpan kembali ponselnya. "Jadi mami percaya sama Ethan?" Tanyanya sambil cemberut. "Shafa kesel, Mam.. Shafa cemburu!"

"Mami tahu kok, tapi perjuangan Ethan bagaimana? Shafa, Ethan membuat satu kesalahan, dan dia mengakuinya. Berharap bisa memperbaiki, tapi bagaimana kalau kamu malah bersikap egois?"

"Tapi Mam, dia bersikap seperti itu karena bayiku. Bukan karena dia menginginkan Shafa ada di hidupnya..."

"Oke, mungkin awalnya karena bayi itu, tapi lambat laun, tujuannya tetap kamu, Sha... bayi itu tidak akan ada tanpa ibunya, jadi menerima bayimu sama saja Ethan harus menerima kamu!"

"Mam..." Shafa ingin menyerah meminta pengertian, tapi dia harus bicara sekali lagi. "Izinkan aku melepas Ethan... selama Ethan masih

menganggapku hanya sebatas ibu dari anaknya, aku ingin Ethan terus menggali perasaannya sendiri, mencari arti aku dihidupnya."

"Dengan berpisah?"

Shafa mengangguk. "Aku akan kembali kalau hatiku sudah membaik..."

"Sampai kapan, Sha? Mami nggak mau kehilangan kamu atau cucu mami.." ucap Sarah bersungguh-sungguh. "Kamu berarti buat Mami, jangan karena ingin mengetahui seberapa besar perasaan Ethan buatmu, kamu pergi tinggalin mami. Kamu akan tahu seiring berjalannya waktu, Sha... Ethan pasti akan buktikan perasaannya."

"Tapi kita nggak akan pernah tahu, sedalam apa perasaannya sebelum dia kehilangan aku dan bayinya kan, Mam?"

"Kamu benar, tapi pergi bukan pilihan yang akan mami setujui... Papi juga menentang keputusan kamu, mami yakin sekali."

"Beri Shafa waktu dua minggu, Mam... hanya selama itu, beri Shafa keyakinan untuk bertahan atau melepaskan."

Mata Sarah berkaca-kaca. Dia tidak ingin memenuhi permintaan putrinya, tapi bukankah 2 minggu yang diminta oleh Shafa bukanlah waktu yang lama?

♡♡♡

Bab 19

A girl or boy?

"Kecelakaan dini hari yang terjadi di lalu lintas dekat Bandara Surabaya membuat beberapa pengguna mobil mengalami luka parah. Satu orang meninggal dalam kecelakaan tersebut..."

"Sha..." Sarah memanggil Shafa dengan wajah yang siap menangis. Pagi tadi, ia mendapat sebuah artikel tentang berita kecelakaan yang barusan ia lihat di televisi. Melinda mengirim artikel tersebut begitu tahu bahwa Ethan sedang dalam perjalanan menuju Surabaya. Sedangkan ponsel Ethan sendiri tidak aktif sejak semalam.

"Kenapa, Mam?" Shafa menghampiri Sarah ketika gadis itu turun dari tangga. Mendekati ibunya yang sedang gelisah.

"Coba kamu telpon Ethan... tolong, Sha.." pintanya.

"Iya tapi ada apa?" Shafa merasa heran, kenapa mami meminta menghubungi pria itu sedangkan mami bisa melakukannya.

"Ada berita kecelakaan.." ucap Sarah dengan nada gemetar.

Hati Shafa mencelos mendengar berita buruk tersebut. Shafa mendekati ibunya, dan ingin memastikan kembali apa yang dia dengar adalah salah.

"Mami nggak salah dengar kan? Dimana, Mam?" Shafa ikut merasa panik. Meski hubungannya tidak baik-baik saja dengan Ethan tapi mendengar kabar kecelakaan seperti ini membuat hati Shafa tidak tenang. Bagaimana jika itu Ethan? Bagaimana kalau yang menjadi korban adalah Ethan?

Ya Tuhan... Shafa tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya dia jika itu benar-benar terjadi?!

"Dekat bandara, Sha... di Surabaya. Dini hari tadi, Mami takut itu Ethan..." Sarah menangis, sedangkan Shafa--meski hatinya gelisah—perempuan itu memeluk ibunya dan mencoba menenangkan Sarah meski hatinya sendiri kacau.

"Mami jangan bikin Shafa panik dong.. yaudah kita telpon sekarang."

"Nomernya nggak aktif, Sha... Gimana dong? Mami udah berusaha telpon dia dan nomer Ethan nggak aktif."

Rasa cemas Shafa bertambah berkali lipat. Bagaimana bisa Ethan membuat semua orang mengkhawatirkannya?!

Shafa ingat, jam 11 malam Ethan masih mengiriminya pesan. Pria itu memberi kabar bahwa sudah sampai di Bandara dan berniat untuk minum kopi bersama asistennya.

Dan pesan terakhir Ethan berbunyi satu hal yang ia anggap berlebihan tapi menjadi suatu ucapan yang berarti sekarang.

Selamat malam mami dari anakku, bilang sama bayi kita, tunggu aku pulang ya, karena Daddy akan menepati janjinya untuk menemani mami melahirkan.

Tunggu Daddy ya, sayang □

Awalnya Shafa merasa jika pesan itu berlebihan dan lebay. Tapi kali ini Shafa meneteskan air mata sambil menyesali perbuatannya karena mengabaikan pesan terakhir Ethan untuknya sebelum akhirnya Ethan tidak bisa di hubungi.

"Terus gimana, Mam?"

"Nomer asistennya juga nggak aktif, Sha..."

"Ya Tuhan," Shafa duduk di sofa dengan tubuh lunglai, ditambah nyeri di perutnya yang tiba-tiba membuatnya meringis. "Semoga Ethan baik-baik

saja. Semoga itu bukan Ethan, Mam..." ucapnya penuh harap. Semoga Tuhan mendengar doanya kali ini.

"Mami juga berharap seperti itu, Sayang..."

Kecemasan itu terus berlangsung karena nomer Ethan tidak kunjung aktif, apalagi praduga buruk menari-nari dalam benak Shafa dan Sarah. Bagaimana jika korban itu adalah Ethan? Atau salah satu dari orang-orang mengalami luka parah itu ialah Ethan. Shafa tidak tahu harus bagaimana, memikirkannya saja membuat hati Sarah hancur berantakan. Apalagi Shafa, stress yang ia alami berunjung pada sakit diperutnya yang dia rasa semakin intens. Kenapa disaat seperti ini, tubuhnya bereaksi berlebihan sih?!

"Perut Shafa sakit, Mam.." ucap Shafa saat dirasa ia tidak bisa menahan rasa sakitnya.

"Loh kenapa? Kontraksi palsu atau bagaimana?" Serangan panik kembali terjadi, saat satu masalah belum menemukan jawabannya, lagi-lagi Sarah mendapatkan satu hal yang kembali membuatnya cemas.

Atau di saat seperti ini, Shafa justru akan melahirkan?!

"Nggak tahu, Mam. Kalau kontraksi palsu harusnya udah nggak kontraksi lagi, tapi ini mulesnya lumayan loh..." ujar gadis itu sambil meringis menahan rasa sakit yang tengah di alami.

"Duh, jangan-jangan kamu mau melahirkan, Sha.. Ya Tuhan, yaudah sekarang mami siap-siap panggil supir buat ambil perlengkapan bayi di atas. Kamu tunggu ya, sabar... pokoknya kamu tahan dulu!"

Shafa mengangguk karena mungkin memang sudah waktunya. Sejak bangun tidur pinggang Shafa memang terasa nyeri, belum lagi kalau dia sudah mendapati bercak kecoklatan pada celana dalamnya yang berubah menjadi kemerahan saat terakhir kali dia buang air kecil, jadi mungkin itu salah satu tanda-tandanya.

Mereka berangkat ke rumah sakit dalam keadaan panik. Belum lagi, Sarah tidak kunjung mendapatkan kabar dari Ethan. Setelah menghubungi suaminya yang sudah berangkat bekerja, Sarah tetap menemani Shafa diruang bersalin apalagi saat dokter bilang kalau Shafa sudah mengalami pembukaan 4 saat sampai dirumah sakit.

"Ethan belum ada kabar, Mam?" Tanya Shafa, rasa khawatirnya lebih besar dari ketakutannya akan menghadapi persalinan yang sudah ada di depan mata.

"Belum, Sha. Udah kamu yang tenang. Rileks, semoga Ethan baik-baik saja. Dan semoga kamu dan bayimu juga... hari ini kalian sedang sama-sama berjuang."

"Iya, Mam..."

Waktu berjalan begitu cepat, tiba saatnya Shafa berjuang mengeluarkan bayi dalam perutnya dalam proses persalinan normal, Sarah memberi dukungan penuh kepada putrinya, menemani sang putri berjuang untuk bisa bertemu dengan buah hati tercinta.

Disela-sela proses mengejan yang Shafa lakukan, ponsel Sarah berdering dan nama yang tertera membuat Sarah dilanda kegembiraan.

Ethan menghubunginya. Nomer putranya yang tertera di layar ponsel.

"Sha... Ethan, Sha... dia telpon Mami..."

Nafas Shafa yang tersenggal pun mencoba untuk menjawab ucapan ibunya.

"Angkat saja, Mam... tapi jangan bilang kalau Shafa lagi melahirkan!"

Sarah mengangguk.

"Ayo bu Shafa, sekali lagi mengejannya... kalau masih mules ngejan aja, ya... ayo semangaat..."

Sepeninggalnya Sarah, suara tangis bayi terdengar. Dengan perasaan bahagia campur haru, Sarah mengangkat panggilan putranya.

"MAM..."

Suara Ethan di sebrang sana membuat hati Sarah dilanda keharuan. Ditambah suara tangis bayi yang ia dengar sebelum keluar dari ruang bersalin.

"YA TUHAN, putraku kamu baik-baik saja kan nak? Ethan... kamu kemana aja?! Mami panik sayang..."

"Ethan masih hidup, Mam... hape mati karena di charger dari malem sampai pagi, udah gitu hapenya ketinggalan. Jadi Ethan bahkan nggak pegang handphone, jangan panik lagi, ya..."

"Gimana nggak panik, Hah... udah dapet kabar ada kecelakaan beruntun, istrimu juga tuh..." sembur Sarah memarahi putra semata wayangnya itu kemudian terdiam saat ia ingat bahwa ia harus merahasiakan keadaan Shafa.

"Ada apa sama Shafa Mam? Shafa khawatirin aku ya?"

"Iya kami semua jelas khawatir. Pokoknya setelah selesai meeting mami harap kamu cepat pulang, Ethan... kami siapkan kejutan buat kamu!"

"Iya Mam.. sabar dong, baru juga semalam, mami udah kangen. Atau shafa yang kangen?"

Kalau saja Shafa mengizinkannya memberitahu berita baik ini, sudah pasti Sarah sudah mengatakan yang sebenarnya kepada Ethan... bukan rasa rindu yang membuat Sarah menginginkan putranya pulang, lebih dari itu—karena ada bayinya yang sedang menunggu untuk digendong oleh Daddy-nya.

"Iya, kami semua kangen sama kamu..." ujar Sarah berbohong, kemudian panggilan di matikan secara sepihak oleh Sarah karena ia takut membocorkan rahasia yang sudah ia setujui bersama putrinya.

Sarah yang merasa tidak sabar melihat cucunya, langsung kembali masuk keruang bersalin untuk menemui Shafa.

"Bagaimana bayinya? Perempuan atau laki-laki?" Tanya Sarah saat masuk, bayinya sedang diurus oleh asisten Dokter. Suara tangisnya terdengar begitu nyaring dan rasa lega membanjiri hati Sarah.

"Selamat, Bu... cucu ibu perempuan, cantik sekali seperti nenek dan ibunya!" Ujar Asisten yang menangani bayi Shafa. Usai memakaikan baju untuk bayinya, asisten tersebut menggendong bayi perempuan Shafa.

Sarah sendiri tidak terkejut, tapi ia mengkhawatirkan Shafa, wanita itu menatap wajah Shafa yang kini menangis haru mengetahui bahwa bayinya perempuan. Dengan langkah cepat, Sarah mendekati Shafa dan memeluk gadis itu.

"*Don't worry*, sayang. Perempuan atau laki-laki... semuanya sama," ucapan dengan nada menenangkan itu tidak mampu menghilangkan rasa khawatir dihati Shafa.

Ethan pasti akan menceraikannya.

Ethan pasti meninggalkannya karena dia melahirkan bayi perempuan dan bukan laki-laki. Tapi kenapa dia takut serta khawatir, bukankah itu alasan yang bagus untuk pergi meninggalkan Ethan dan hidup hanya berdua dengan bayinya?

Lalu kenapa ia kecewa, apakah karena rasa cintanya pada Ethan masih sebesar dulu?

♡♡♡

Shafa sedang menyusui bayinya untuk pertama kali atas permintaan dokter yang menangani, beruntung sekali ASI-nya keluar meski sedikit demi sedikit... Berada dalam dekapannya, Shafa bersyukur dapat memeluk bayinya dalam keadaan sehat. Tidak ada kekurangan satu apapun dari bayinya.

Bayi perempuan itu sangat cantik dan Shafa merasa beruntung sekali mendapatkan berkah itu dari Tuhan. Tidak apa perempuan, asal anaknya bisa menjadi teman terbaik untuk dirinya.

"Dia mirip Amanda saat bayi," tukas Mami yang berhasil mengalihkan tatapan Shafa dari bayinya yang sedang menyusu.

Mata Shafa berbinar mengetahui fakta baru yang ia dengar. "Benarkah? Secantik ini Amanda dulu?"

Sarah mengangguk dengan mata berkaca-kaca.

"Tuhan memberi kamu anak perempuan untuk mengobati rasa rindu Mami pada Amanda, Sha. Dia spesial..," ujar wanita itu tersenyum meyakinkan. Tadi Shafa sempat merasa down, tapi setelah dia berhasil membuat Shafa yakin bahwa bayinya spesial, dia tidak melihat raut sedih dari putri angkatnya itu.

"Tentu saja, dia spesial. Kalau tidak, dia nggak akan jadi milikku, Mam..."

"Ethan harus tahu kabar gembira ini," cetus Sarah.

Shafa menggeleng. "Jangan, Mam... aku takut!"

"Nggak, nak... Ethan tidak seburuk itu. Dia pasti akan menerima bayimu dengan baik. Dia akan bersuka cita atas kelahiran anak perempuannya... apalagi bayinya mirip seperti adiknya saat kecil. Percayalah.."

Shafa tetap menggeleng, menolak ide mami. Selain karena dia merasa takut, Shafa juga ingin mencoba satu hal yang masih membuatnya penasaran.

"Kumohon... rahasiakan kelahiran bayiku, Mam! Dan biarkan Ethan mencari tahu arti dari aku dan bayinya. Apalagi ternyata bayinya bukan laki-laki."

"Sudah, Sha... percaya sama mami kalau dia pasti nggak akan marah. Nggak akan kecewa, kejadian kemarin merubah pandangannya..."

"Mam, Please... Shafa mohon, beri Shafa waktu 2 minggu. Waktu yang nggak lama buat menemukan arti kita berdua dalam hidupnya..."

Sarah terdiam. Apakah permintaan sesulit itu untuk ia kabulkan. Shafa hanya ingin mencari tahu seberapa besar perasaan Ethan untuk gadis itu. Sarah menatap mata putrinya untuk menemukan kesungguhan atas keinginannya yang simple itu.

"Oke, mami izinkan... jadi, kamu mau tinggal dimana? Mami harus siapkan rumah buat tempat tinggal kalian berdua serta suster yang akan jagain kamu. Ethan di Surabaya sekitar 4 hari lagi... itu cukup untuk menyiapkan segalanya."

Shafa mengangguk dengan rasa haru. Ini akan menjadi awal atau akhir yang baik untuk hidupnya.

Jika dia mendapati Ethan menginginkannya, Shafa akan memulai semuanya sedari awal bersama Ethan dan bayinya.

Tapi jika dia tidak menemukan apa yang ia cari selama ini, semuanya akan menjadi akhir yang baik. Paling tidak, dia sudah mengerti arti dirinya dalam hidup Ethan.

Paling tidak, Shafa bisa membuka lembaran baru bersama bayinya jika dia tidak menemukan apa yang telah dia cari.

♡♡♡

Ethan sedang duduk sambil menikmati teh hangat diruang tamu. Diluar hujan begitu deras, untung saja dia sudah berada dirumah dan tidak harus merasakan terjebak macet ditengah hujan seperti sore itu.

Hingga ketika ia bersantai sambil membuka aplikasi yang biasa ia gunakan untuk chat atau menghubungi keluarganya. Dia membuka pesan yang ia kirim pada Shafa, namun tidak mendapat balasan apapun kecuali beberapa miscall dari gadis itu, mungkin karena pagi tadi orang rumah panik karena takut jika dia mengalami kecelakaan seperti berita yang mami baca di artikel.

Kemudian Ethan membuka snap yang di update oleh beberapa saudara sepupunya. Ada satu status yang mencuri perhatian Ethan kali ini, yakni foto yang Andin upload distatusnya.

Welcome in the word ponakan aunty yang cantik. Wah, mirip sekali maminya ya □

Ada foto seorang bayi yang ada di gendongan seseorang, mungkin ibu dari si bayi itu sendiri.

Kemudian Ethan mencoba mencari tahu bayi siapa dalam foto tersebut.

Bayi siapa, Kak? Cantik sekali....

Kirim Ethan pada Andin menanyakan perihal bayi siapakah dalam foto Andin tersebut. Karena setahu Ethan di antara saudaranya tidak ada yang sedang hamil kecuali Shafa. Sedangkan dari saudara suami Andin pun setahunya tidak ada yang hamil juga. Meskipun ada, usianya belum mencapai 9 bulan...

Atau jangan-jangan bayinya sudah lahir? Tapi kenapa mami tidak memberinya kabar sama sekali padanya?!

Shafa bahkan tidak memberitahunya padahal ia sudah berjanji untuk menemani Shafa melahirkan nanti. Shafa tidak mungkin meninggalkan kesempatan sebagus itu kan?

Sambil menunggu balasan dari Andin, Ethan mendapati suara pintu terbuka dan ia tahu siapa yang datang. Karena di hotel itu, hanya ada mereka berdua.

"Selamat sore, Pak..." seorang pria muda yang usianya empat tahun lebih muda dari Ethan menghampirinya.

"Iya, Nando. Silahkan duduk, mau kopi kamu bisa buat sendiri di Pantri..."

Pria bernama Nando itu mengangguk. Namun ada yang ingin dia sampaikan pada boss-nya.

"Pak Bram besok mengajak Bapak untuk main golf serta mengajak Bapak untuk ikut jamuan makan malam di kediaman istrinya, Pak. Beliau berharap Bapak mau menerima ajakannya karena mumpung lagi di Surabaya."

"Oke.. Saya setuju," jawab Ethan. "Kamu bisa sampaikan ke Pak Bram sekarang. Setelah itu, kamu boleh istirahat..."

Nando mengangguk kemudian berlalu menuju pantri. Dia juga langsung melaksanakan apa yang di minta oleh atasannya.

Sedangkan Ethan kembali menyesap teh hangat miliknya sampai kemudian ponselnya berdenting menandakan ada pesan masuk disana.

Dengan segera Ethan membuka pesan masuk yang di kirim Andin untuknya.

Itu anakmu, Ethan. Bayinya cantik sekali

Membaca bait pertama pesannya, Ethan langsung berdiri atas reaksinya mengetahui kenyataan bahwa bayinya telah lahir.

Jadi, anaknya sudah lahir?

Cantik? Apa dia perempuan?

Kenapa Shafa tidak memberitahunya?

Kemudian, Ethan membaca kelanjutan dari pesan yang dikirim olwh Andin.

Tante bilang, dia mirip amanda kecil

Selamat ya, sekarang sudah jadi Daddy dari anak perempuanmu. Cepetan pulang, mereka nunggu kamu!!

Tangan Ethan meremas ponselnya sendiri. Mengetahui bahwa dia orang terakhir yang mengetahui kelahiran bayinya membuat pria itu marah. Tentu saja, kenapa mami menyembunyikan kabar sebesar ini darinya?

"Nando..." teriak Ethan penuh emosi.

Nando bergegas menemui atasannya begitu namanya dipanggil dengan suara yang keras. Apa dia membuat kesalahan?

"Iya, Pak. Saya sudah menghubungi Pak Bram dan beliau sangat menyambut kedatangan Bapak besok pagi. Maaf kalau saya salah..."

Ethan menoleh dengan tatapan yang siap menguliti asistennya.

"Pesan tiket penerbangan Surabaya-Jakarta...."

"Tapi Bapak punya acara besok pagi buat ketemu pak Bram, Pak!"

"Ada sesuatu yang lebih penting dari pertemuan saya dengan Pak Bram..."

"Tapi, Pak... Bagaimana dengan janji temu yang sudah kita sepakati, bukankah kita harus tetap menjaga hubungan baik selama kita sedang bekerja sama?"

Ethan mendesah keras.

Bagaimana ini?

Ia merasa dilema karena keadaan sama sekali tidak mendukungnya sama sekali.

Ethan kembali meraih ponselnya, ia mencoba menghubungi Shafa sampai berulang-ulang, namun panggilannya sama sekali tidak diangkat. Begitupun ketika ia mencoba menghubungi maminya, mereka sibuk apa sih?

Bab 20

Akhir Segalanya

Hari yang dilalui oleh Ethan benar-benar kacau, pikirannya sangat berkecamuk karena sejak mengetahui bahwa Shafa sudah melahirkan, Ethan sama sekali tidak bisa menghubungi orang-orang dirumahnya. Mendadak Andin juga sulit dihubungi.

Sebenarnya ada apa, sih? Kenapa semua orang mendadak sangat sulit dihubungi?

Pagi itu, Ethan bersikap biasa saja saat bermain Golf bersama Pak Bram. Dia berusaha menutupi rasa gelisah dan kecemasan yang memenuhi hatinya.

Hari pun terasa begitu lama, bahkan saat ia berpamitan untuk kembali ke Hotel karena setelah itu memang tidak ada acara yang mengharuskan Ethan keluar dari unit hotel yang dia pesan.

"Coba kamu hubungi istri Saya dan Mami Saya, Nan... Siapa tahu kalau sama kamu, mereka merespon. Saya merasa ada yang nggak beres!"

"Siap, Pak," jawab Nando langsung melakukan tugas yang diberikan oleh boss-nya.

Sementara Ethan, memilih masuk ke dalam kamarnya dan mulai mengemasi barang-barang yang sebelumnya dia bawa. Dia harus segera pulang agar bisa menemui Shafa dan Mami, menanyakan lewat telepon sepertinya tidak akan berhasil.

Ethan tidak bisa menebak apa yang ada dalam pikiran Shafa.

Pria itu keluar untuk kembali menanyakan apakah Nando berhasil menghubungi orang rumah.

"Gimana? Mami saya angkat telpon kamu?"

Nando menggeleng.

"Ibu juga nggak jawab, Pak. Saya sudah coba hubungi ke nomer Bu Shafa, tapi nggak di angkat."

Ethan berdesis karena merasa kesal. Rasa penasarannya sangat membuncah sekarang. Bagaimana bisa sih mereka mempermainkan perasaannya sampai begini?

"Kamu pesan tiket pulang untuk nanti malam. Selesai makan malam bersama Pak Bram, kita langsung berangkat ke Bandara."

"Baik, Pak," jawab Nando patuh.

Kemudian Ethan kembali masuk ke kamarnya. Meraih benda pipih bernama ponsel, Ethan kembali mencoba menghubungi Shafa. Meski ia juga sudah mengirimi pesan pada wanita itu, tapi puluhan pesannya sama sekali tidak dibaca oleh gadis itu.

Sekarang Ethan mengerti bagaimana rasanya diabaikan.

***

Apartement ini cukup untuk Shafa bersembunyi dari Ethan selama waktu yang ia inginkan.

"Aku harap kamu betah disini," wanita itu duduk disisi Shafa. Mengelus lembut pundak adik iparnya. "Maaf karena selama ini kakak pikir hubungan kalian baik-baik saja," kata Andin prihatin. Setelah mengetahui cerita dari sisi Shafa, Andin memutuskan untuk membantu perempuan itu. Ditambah tante Sarah yang juga mendukung apa yang dilakukan oleh Shafa semakin membuat Andin yakin jika meminjamkan apartementnya adalah hal yang benar.

"Aku yang harusnya minta maaf karena merepotkan kakak..."

"Hush, nggak boleh ngomong gitu. Aku nggak merasa direpotkan. Lagian apartement ini nggak kepakai kok. Kosong.. sebulan yang lalu yang sewa udah nggak memperpanjang kontraknya, jadi sekarang lumayan kan ada yang nempatin. Ini apartement yang aku pakai waktu masih gadis, Sha... Papi yang beliin sebagai hadiah ulang tahun, ya memang sih minimalis, tapi lumayan kan buat tinggal sendiri."

Apartement Andin memang tidak luas, tidak juga sempit. Tinggal sendiri bersama bayinya tentu tidak membuat Shafa kesepian nantinya.

"Untung ada kamu, Ndin. Kalau engga, tante pasti kebingungan cari unit apartement dalam waktu yang singkat, ya kan?"

"Nah itulah gunanya berbagi masalah, Tan. Syukur aku bisa bantu... lagian kalau mendadak beli juga buat apa sih? Nanti kalau rencana kalian berhasil kan ujung-ujungnya Shafa akan tinggal sama Ethan lagi."

"Iya kalau berhasil, kalau enggak?" Sarah sedikit merasa tidak yakin dengan rencana putrinya itu.

"Berprasangka baik saja sama Tuhan, Tan.. semoga Ethan benar-benar kehilangan Shafa. Tapi, sejak baca pesan dari Andin. Ethan berusaha hubungin Andin terus, tuh. Tapi sengaja nggak aku angkat. Itu artinya kan?" Andin tersenyum menggoda. "Ini baru awal... pasti juga Shafa dapet notif pesan dari Ethan kan? Adikku yang satu itu memang ya, selain arogan, gengsinya luar biasa besar... ck!"

"Itulah kenapa Shafa milih mundur dulu, Kak... lagian pas banget, Ethan nggak mau anak perempuan kan? Jadi, Shafa harus tahu juga seberapa besar arti Shafa dalam hidup Ethan sekarang..." sahut Shafa tenang. Bayinya tengah tidur dan mereka bisa ngobrol lebih nyaman.

"Kamu benar, Sha. Semoga cara ini berhasil.. yaudah, Kakak pamit pulang dulu, ya? Setelah ini Kakak akan bungkam kok, jadi Tante dan Shafa jangan khawatir.."

"Makasih ya, Andin." Sarah memeluk keponakannya itu. Mengucapkan rasa terima kasihnya karena telah membantu mereka.

"Sama-sama, Tan... Aku pulang dulu, ya.."

Setelah mengantar kepergian Andin sampai di pintu, Sarah kembali menemui Shafa yang belum pulih sepenuhnya pasca melahirkan.

"Ethan terus hubungin Mami, begitu juga dengan asistennya."

Shafa tahu, karena dia juga mendapatkan notif yang sama sejak kemarin sore usai Andin yang tidak sengaja keceplosan memberi tahu pada Ethan bahwa dia sudah melahirkan.

"Biarkan saja. Mami jawab setelah dia sampai dirumah."

"Malam ini dia pasti pulang. Nanti malam mami nggak nginep, ya? Nggak apa 'kan?"

"Nggak apa-apa, Mam. Kan udah ada suster yang nemenin Shafa dan dedek bayi."

Sekilas Sarah menoleh pada cucunya yang cantik.

"Kamu sudah siapkan nama?" Tanya wanita itu sambil mengulas senyum keibuannya. Cucunya sedang terlelap dalam balutan mimpi.

Shafa mengangguk. Tentu saja dia sudah menyiapkan nama yang sebelumnya dia susun dengan baik. Namun, sepertinya ada perubahan sedikit. Itupun karena ia sudah memikirkannya sebelum ini, apalagi setelah tahu bayinya perempuan, Shafa semakin yakin dengan nama yang sudah dia siapkan sebelumnya.

"Siapa?" Tanya Sarah penasaran.

Sekilas Shafa menatap bayinya yang tiba-tiba tersenyum dalam tidur, sementara gadis itu tidak bisa menahan rasa gemasnya hingga dia mencoba mengusap lembut pipi kemerahan bayinya. "Aurora Amanda..," jawab Shafa sambil kembali menatap ibunya. "Namanya Aurora, Mam... aku ambil nama Amanda supaya rindu kalian terobati dengan adanya putriku."

Mata Sarah berkaca-kaca dengan haru yang menyeruak di rongga dadanya.

"Mami bilang, bayiku mirip Amanda kecil. Aku ingin menyematkan namanya pada putriku sebagai pengobat rindu untuk mami dan Ethan..."

"Iya, kamu benar. Nama yang indah, Shafa..." Sarah memeluk putrinya dengan rasa haru. Berterima kasih karena Shafa sudah banyak memberinya bahagia, serta harapan-harapan yang sebelumnya sirna setelah kepergian putrinya kini sudah kembali ada setelah kehadiran Shafa dalam hidup Sarah, sekarang bertambahnya anggota baru dalam keluarga mereka membuat hidup Sarah terasa sempurna. Meski, kata sempurna yang ia sematkan sekarang masih terasa semu karena bagaimanapun—hubungan Shafa dan Ethan masih bisa dibilang tidak baik-baik saja.

***

Dini hari, Ethan sampai di Jakarta dan langsung melesat kerumah orang tuanya. Perasaannya yang tidak menentu membuat mood Ethan hancur berantakan. Bagaimanapun sikapnya sebelum ini, tidak seharusnya Shafa dan mamih menyembunyikan kabar baik kelahiran anaknya darinya, iya kan?

Setega itu kah mereka mempermainkan perasaannya?

"Mami mana, Bi?" Ethan memasuki rumah sesaat setelah pintu terbuka. Mengabaikan pertanyaan sebelumnya, Ethan kembali bicara. "Bisa bangunkan mami sekarang, Bi? Saya mau bicara!"

Ethan bisa saja langsung ke kamar atas menemui Shafa, tapi perasaannya mengatakan jika Shafa tidak ada dirumah ini.

"Tapi Ibu sudah tidur, Tuan. Nanti Ibu marah sama saya kalau di bangunin jam segini." Dengan takut pembantu dirumahnya itu menjawab, dilihat dari aura wajahnya—putra dari majikannya itu sedang marah besar.

"Yasudah, biar saya aja yang bangunkan mami..." kata Ethan tidak sabar.

"Nggak perlu, Ethan. Mami sudah bangun. Mami juga udah nunggu kamu..." dari lantai atas, Sarah menjawab ucapan putranya. Dengan langkah pelan, wanita itu menuruni anak tangga sampai ke lantai bawah. Dengan santai juga, Sarah mendekati putra semata wayangnya itu. Aura kemarahan terpancar jelas pada wajah putranya. Bagaimanapun juga, dia dan Shafa sudah berhasil membangunkan macan yang sedang tidur, dan sekarang dia siap menerima banyak rentetan pertanyaan dari putranya itu.

"Shafa dimana?" Ethan bertanya tanpa menyapa ibunya lebih dulu. Dia sedang tidak ingin basa-basi, karena hatinya dipenuhi banyak pertanyaan perihal Shafa dan bayinya.

"Kamu bisa cek dikamarnya," jawab Sarah dengan santai, kemudian mendudukkan tubuhnya di sofa. "Bi, bisa ambilkan Saya air minum," pintanya dengan lembut pada sang asisten.

"Baik, Bu..." kata wanita itu langsung melakukan apa yang diminta majikannya.

Ethan mendengkus, ia sudah kehilangan kesabaran sejak di perjalanan. Memikirkan banyak kemungkinannya. Alih-alih langsung mencari Shafa dikamar, Ethan justru memilih menginterogasi ibunya.

"Kak Andin bilang, foto yang sempat dia upload adalah bayiku, apa benar?"

Sarah mengangguk, tanpa mau menutupi apapun yang terjadi. "Terus?"

Kekesalan Ethan jelas bertambah banyak, nampak jelas pada raut wajahnya yang memerah. "Kenapa Mami nggak kasih tahu aku?"

"Karena Shafa yang minta," jawab Sarah santai sambil menerima uluran air putih dari asistennya.

"Shafa?" Ethan menatap maminya dengan ekspresi tidak percaya. "Tapi, mami tahu kan kalau aku adalah daddy-nya... aku berhak tahu kapan dan dimana bayiku lahir, juga keadaannya! Tapi sampai detik ini, kalau saja Kak Andin nggak kasih tahu, aku mungkin nggak akan tahu kalau Shafa sudah melahirkan bayiku!" Ethan berucap penuh dengan emosi. Kemarahan, kekesalan juga rasa kecewa yang ia rasakan dalam beberapa jam terakhir sengaja ia tumpahkan ke hadapan maminya. "Jadi, kenapa mami bersikap seperti itu? Bahkan, telpon dan pesanku pun mami nggak angkat atau balas! Mam... aku ini anak mami, loh!"

"Mami cuma bisa jawab, mami seperti ini karena Shafa yang minta..."

"Shafa yang minta, tapi itu nggak adil buat aku Mam... aku juga berhak tahu keadaan bayiku. Aku Daddy-nya!" Ujar Ethan tegas.

Sarah mengerti kecemasan serta kekhawatiran putranya. Kemudian dia berkata pelan. "Tapi bayinya perempuan, Ethan..."

Ethan meneguk ludah, memangnya kenapa kalau perempuan? Apa dia tidak berhak mengetahui jika bayi yang lahir adalah perempuan?

"Aku tahu bayinya perempuan. Aku tahu.. lantas kenapa? Apa ada yang salah?"

"Karena bayinya perempuan, itulah kenapa Shafa nggak mau kamu tahu. Apapun tentang dia..."

Ethan terduduk lemas. Ia merasa lelah dengan perasaan yang menyerbu hatinya hari ini. Rasa lelah tentang banyaknya pertanyaan kenapa dalam

hatinya yang terus berulang-ulang ia tanyakan pada diri sendiri kini terjawab sudah.

"Jadi benar, bayiku perempuan?" Ethan menatap maminya dengan gamang. Meyakinkan kembali tentang fakta bayinya.

"Iya, bayimu perempuan," jawab Sarah. "Dia cantik, mirip seperti Amanda kecil. Dan Shafa menyematkan nama adikmu pada putrimu."

Jantung Ethan berdebar dengan kencang saat menatap mata maminya. Keyakinan akan ucapan wanita itu terlihat jelas pada mata Sarah. Bahkan Sarah sendiri sampai tidak bisa menebak apa arti tatapan yang Ethan tunjukan padanya.

"S-siapa namanya?" Ethan bertanya dengan kelu. Seolah pertanyaan itu tidak layak dia tanyakan.

"Aurora Amanda," jawab Sarah, wanita paruh baya itu tersenyum membayangkan wajah cantik cucunya.

Jantung Ethan berdegup dengan kencang. "Aurora," Ethan mengulang dengan lirih nama putrinya. "Aurora Amanda," ucap pria itu lirih, sebulir air mata yang sejak tadi menggantung di pelupuknya tumpah seketika.

Sarah menatap dengan seksama putranya yang menitikkan air mata saat menyebut nama bayinya sendiri. Seolah nama itu adalah mantra yang bisa mengobati segala luka di hatinya.

Seketika Ethan berdiri usai mengapus bulir air mata yang sempat jatuh di pipinya. "Mereka dimana, Mam? Izinkan aku bertemu mereka. Izinkan aku menemui mereka..."

"Shafa sudah pergi, Ethan!"

"Pergi? Kemana dia pergi, Mam? Kemana Shafa pergi membawa bayiku?"

Sarah menggeleng lemah, berusaha menutupi kebohongan yang akan diucapkan oleh wanita itu. "Mami nggak tahu. Dia nggak kasih tahu kemana dia pergi. Dia meminta izin dan Mami beri dia izin pergi. Itu saja... Mami hanya berpesan, agar dia menjaga dirinya dan cucu mami."

"Mami nggak bohong kan? Kenapa Mami membiarkan dia pergi!" Ethan kembali duduk dengan gusar.

"Buat apa Mami bohong! Shafa berjuang sendiri saat melahirkan, dia memutuskan sendiri hidupnya, Ethan. Mami nggak bisa maksa dan egois lagi."

"Kenapa Mami nggak kabari aku kalau Shafa melahirkan."

"Waktunya nggak tepat. Saat kami mengkhawatirkan kamu masih hidup atau enggak, kebetulan Shafa merasakan kontraksi dan kita langsung kerumah sakit. Disaat genting seperti itu, saat Mami saja mengkahwatirkan keadaan kamu disana, Shafa sedang berjuang sendiri melahirkan bayinya, Ethan. Bagaimana bisa Mami meminta banyak hal pada Shafa, saat dia mengetahui bayinya perempuan, dia memutuskan untuk pergi. Dia merasa sudah tidak dibutuhkan lagi karena tidak memberimu bayi laki-laki. Dokter bilang, mungkin hasil USG nya salah.."

"Tapi Mami tahu kan kalau aku sudah berubah! Aku menerima apapun keputusan Tuhan atas bayiku, Mam! Aku sudah nggak menuntut banyak..."

"Itu bagimu, nak. Tapi berbeda dengan Shafa. Dia merasa bahwa dia tidak pantas untuk bersamamu setelah tahu bahwa bayinya perempuan..."

Ethan mengusap wajahnya dengan gusar. Kesalahannya di masa lalu ternyata menjadi boomerang dalam kelangsungan hidupnya. Sialnya lagi, Ethan menyesalinya sekarang.

"Kenapa Mami setega itu sama aku, Mam? Aku... aku mau gendong bayiku! Aku ingin peluk Shafa... aku mau ucapkan banyak terima kasih sudah melahirkan bayi cantik untukku!" Ethan bicara sendiri tanpa menatap ibunya.

Rasa iba membanjiri hati Sarah, membuat wanita itu mendekati putranya, duduk disamping Ethan sambil menepuk pundak putranya dengan lembut.

"Maaf karena Mami nggak bisa bantu banyak, Nak. Apapun sudah menjadi keputusan Shafa," ujar Sarah penuh prihatin. "Terkadang, kita butuh sebuah perpisahan untuk mengerti arti kehilangan. Mungkin, setelah ini kamu sadar kalau kehilangan hal yang menurutmu tidak berarti justru merubah banyak hal dalam hidupmu!"

Ethan menatap maminya, menelusuri mata hitam milik seorang wanita yang melahirkannya itu.

"Aku akan menunggu, Mam.. Aku juga akan cari Shafa dan Aurora, dimana pun mereka berada. Aku tahu, Tuhan nggak mungkin mengambil atau memisahkan aku dengan siapapun yang sudah menjadi takdirku." Ethan bicara dengan sungguh-sungguh. Keyakinan terpancar jelas di matanya, dan Sarah percaya itu.

***

Ethan berjanji pada dirinya sendiri, bahwa dia akan menemukan Shafa.

Terlepas dari kebohongan mami yang bilang bahwa beliau tidak mengetahui perihal keberadaan Shafa, Ethan pasti akan menemukan keberadaan perempuan itu.

Ethan juga yakin, jika Shafa masih berada di sekitarnya. Entah bersembunyi dimana, tapi di belahan manapun keberadaan wanita itu, Ethan pasti akan menemukan Shafa dan bayinya. Membawa wanita itu kembali dalam pelukannya mungkin bukan hal yang mudah. Juga, bukan hal yang sulit di

lakukan. Selama dia mau berusaha, Ethan pasti akan menemukan Shafa serta membawa wanita itu dan bayinya kembali.

Dalam seminggu ini, meski tidak fokus bekerja, Nando cukup bisa di percaya untuk menghandle jika pikirannya sedang kacau. Mungkin setelah masalah ini selesai, dia bisa memberikan bonus pada asistennya itu.

Seperti siang ini, Ethan merasa jika kepalanya terasa sakit. Itulah kenapa dia memilih pulang ke rumah mamihnya. Sesampainya disana, ia melihat mami sedang terburu-buru pergi.

"Mau kemana, Mam?" Tanya Ethan melihat maminya panik.

"Mau arisan," jawabnya asal.

"Loh, siang-siang begini? Biasanya kan pagi jam 10.."

"Mami kesiangan... mami pergi dulu ya," pamit Sarah tanpa peduli atau bertanya ada apakah putranya pulang.

Sikap maminya yang buru-buru membuat Ethan curiga. Agenda Mami arisan biasanya sekitar jam 10, mereka pasti sudah janjian lebih dulu sebelum berangkat. Biasanya mami akan pulang selesai makan siang. Tapi kenapa sekarang jam makan siang mami baru berangkat. Ada yang aneh kan? Atau hanya dugaannya saja.

Mengabaikan rasa sakit dikepalanya karena akhir-akhir ini sering begadang, Ethan memilih putar arah untuk mengikuti mobil mamih. Jarak mobil dan mobil mami tidak terlalu dekat demi menghindari kecurigaan dari mamihnya.

Ethan terus melajukan kendaraannya kemanapun supir mami membawa mobil itu pergi. Sampai pria itu melihat jika mobil berbelok pada gedung pencakar langit yang Ethan taksir jika itu adalah gedung Apartement—pria itu tetap berada dibelakang mengikuti kemana mobilnya berhenti. Di parkiran, begitu tahu maminya turun. Ethan bergegas mengikuti lagi kemana langkah mami berjalan. Mami menaiki lift, sementara Ethan memilih tidak

ikut dalam lift yang sama. Tapi melihat pada monitor, mami menuju lantai 10 di gedung itu. Dia akan mencari, ada siapakah di lantai sepuluh di gedung Apartement yang dia pikir tidak asing baginya.

Entah di kamar unit yang mana, yang pasti Ethan yakin, jika disanalah Shafa tinggal. Ethan bergegas kembali ke mobil. Mengingat kembali kapan dia kesini sebelumnya?

Setelah lama berpikir, Ethan ingat... Kakaknya Andin pernah tinggal disini selama setahun untuk menempati Apartement yang dibelikan oleh Om-nya sebagai hadiah ulang tahun. Ethan juga pernah di undang datang kesini sekali seumur hidupnya saat acara syukuran memiliki rumah baru. Iya... apakah Andin juga ikut dalam menyembunyikan Shafa darinya?

Ah sial.. pantas saja, kakak sepupunya itu tidak lagi bicara padanya setelah pesan terakhir yang ia baca usai dia tahu bahwa itu adalah foto bayinya.

Ck, jadi mereka bekerja sama untuk menyembunyikan Shafa darinya?

Ethan meraih ponsel milik pria itu, membuka aplikasi Galeri miliknya, hasil foto screenshot yang dia lakukan pada foto bayinya itu. Ethan tersenyum lembut kala melihat wajah ayu putrinya. Diusapnya layar ponsel Ethan seakan pria itu mengusap pipi kemerahan bayinya. "Sabar, Sayang... sebentar lagi, kita akan bertemu. Tunggu Daddy, ya nak!"

***

Rasa rindu yang membuncah membuat Sarah nekad menemui cucunya siang itu. Apalagi setelah dikirimi beberapa foto Aurora usai sang cucu dimandikan dan didandani dengan begitu cantik oleh Shafa.

"Ya ampun, cantik sekali, nak..." puji Sarah sambil menggendong Aurora.

"Terima kasih, Oma," balas Shafa dengan bahagia.

"Sebelum mami kesini, Ethan kerumah..." Sarah mulai bercerita. "Dia sering ngeluh sakit kepala akhir-akhir ini, katanya pusing mikirin kamu. Desak mami juga nggak berhasil karena mami tetap nggak kasih tahu kamu tinggal dimana. Kayaknya dia sering begadang. Nando bilang juga bossnya itu udah nggak fokus kerja."

"Biarin aja lah, Mih. Itu kan resiko," timpal Shafa kesal mendengar Ethan kekanakan sekali sampai tidak fokus bekerja. Dulu saja, pria itu tidak peduli ada atau nggak nya dia dirumah. Kenapa sekarang mempermasalahkan hal semacam itu?

"Sekarang kan beda, Sha. Mungkin dia sudah sadar kalau kamu penting di hidupnya. Selama ini, dia terlalu gengsi mengakui, bahkan nggak sadar kalau ada orang yang sudah dengan tulus sayang sama dia selain maminya. Kayaknya juga, setelah putus dari mantannya—Ethan nggak begitu kok! Dia malah selow aja, terima perjodohan mami padahal dia bisa aja nekad nikahin mantannya itu."

"Udah, Mam... nggak usah bahas Ethan."

"Kenapa? Kita kan memang harus bahas. Gimana kalau tiba-tiba Ethan nemuin kamu? Apa yang akan Shafa lakukan?"

"Ya nggak apa-apa. Namanya kita sembunyi, pasti lambat laun akan ketemu juga. Tapi, Shafa yakin kalau Ethan nemuin Shafa pun, pasti karena bayinya. Bukan karena Shafa..."

"Kamu jangan begitu, Sha. Kamu dan bayimu juga dua hal yang nggak bisa di pisahkan..."

"Iya shafa tahu, Mam. Tapi pencarian Ethan tujuannya bukan Shafa, tapi Aurora. Dia mau bayinya, bukan ibunya..."

"Gimana kamu bisa berpikiran begitu? Gimana kalau Ethan mau kalian berdua?"

"Shafa akan pulang... Shafa akan kembali."

"Kamu janji?"

"Iya... tapi Shafa akan lihat sejauh mana dia menginginkan Shafa. Menginginkan Aurora di hidupnya. Aku ingin tahu perjuangannya mencari kita, Mam..."

"Mami tahu ini sulit untuk kalian, Sha. Tapi mami harap semua ini cepat berlalu..."

"Iya mam.."

***

"Shafa di apartement Kak Andin kan, Mam?"

Sarah baru saja akan membuka kamarnya saat suara bariton milik Ethan menyerbunya dengan pertanyaan.

Mendesah pelan, Sarah menoleh. "Kenapa?"

"Iya atau enggak?" Ethan mendesak mami agar mengakui tebakannya. Ethan mempunyai firasat kuat jika sang istri berada disana.

"Kalau iya kenapa?" Jawab Sarah santai, tidak ingin membantah ucapan putranya, lagipula Sarah tidak sabar membawa Aurora tinggal dirumah ini.

Dugaannya memang benar. Rasa kecewa pun tidak bisa Ethan hindari begitu tahu jika ibunya sendiri ikut andil menyembunyikan anak dan istrinya. "Kenapa Mami tega lakuin ini sama aku? Menyembunyikan Shafa dan bayinya dariku? Apa maksudnya?" Rentetan pertanyaan itu sudah ia lontarkan, berharap Ethan mendapat jawaban yang memuaskan.

"Kamu tahu maksud Mami, Ethan. Kamu tahu apa yang kita inginkan dari kamu.."

Pria itu tertawa sarkastis. "Kesadaran, arti Shafa dan mencintai perempuan itu. Ethan tahu... apa selama ini Mami nggak lihat aku berusaha untuk berubah? Mami tahu kan?"

"Iya, Mami tahu. Tapi semua ini kemauan Shafa, Ethan. Tolong mengerti dan hargai keinginan istrimu itu," ucap Sarah mencoba meminta pengertian Ethan.

"Sampai kapan?" Tanya Ethan gamang, dia tidak yakin sanggup menunggu terlalu lama, kerena ia sendiri sudah merasakan rindu yang amat sangat besar untuk istri dan anaknya.

"Sampai kamu sadar bahwa hidupmu terasa hampa tanpa mereka berdua... Sampai kamu juga sadar bahwa harta yang berharga dalam hidup adalah keluarga, yaitu istri dan anakmu."

Apa selama ini Ethan kurang menyadari sampai harus menunggu?

"Apa dia akan pulang kalau aku menyadari arti Shafa dan bayiku?"

Sarah mengangguk. "Ya... tergantung sejauh mana kamu berjuang dan bersabar. Dia akan kembali untukmu..."

"Bantu aku, Mam..." Wajah Ethan memelas kala mengucapkan kata-kata itu. Sebab, rindunya butuh di obati.

"Renungi saja, nak. Seberapa besar arti Shafa dihidupmu. Sehampa apa jauh dengan bayimu... kamu akan menemukannya nanti."

Ethan menatap wajah ibunya dengan ekspresu memelas. Apa perasaan kosong dihatinya yang beberapa minggu ini belum cukup membuatnya merasa hampa tanpa kehadiran istri dan anaknya?

Apa kekalutan ini belum cukup membuat mami merasa iba melihatnya seperti orang linglung, bahkan ia nafsu makannya pun berkurang pesat.

Beginikah rasanya merindukan seseorang yang di inginkan ada dalam hidupmu dan sekarang hanya sebatas angan?

***

Bab 21

Akhir Sebuah Kisah

Meski Ethan sabar menunggu, diam-diam pria itu datang ke apartement yang ditempati Shafa. Pria itu tahu berapa nomer unit milik kakak sepupunya itu, namun memilih berdiri diam di depan pintu tanpa mau memencet bel untuk membuat Shafa membukanya.

Daftar kesalahannya terlalu banyak dan rumit, itulah yang membuat pria itu selalu mengurungkan niat untuk menemui Shafa. Setelah merasa puas berdiri disana, Ethan membalikan tubuhnya dengan lesu meninggalkan apartement tersebut. Entah lah, bukan tidak mempunyai keberanian untuk menemui Shafa, tapi ia tidak ingin menambah daftar kesalahan yang akan membuat Shafa justru tidak ingin kembali bersamanya. Dan itu ia lakukan setiap hari setelah mengetahui keberadaan pasti istrinya.

Ethan memutuskan untuk pergi ke kelab malam, bersama Andre—pria itu memilih melepas penat di tengah musik yang berdentum keras. Alkohol mungkin bisa sedikit membantu meringkankan beban pikirannya yang kacau.

"Kacau banget sih lu, bro. Kenapa nggak coba buat temuin Shafa?" Andre nampak prihatin melihat keadaan temannya itu. Meski belum pernah berada di posisi Ethan, Andre cukup biaa memahami apa yang dirasakan oleh pria disampingnya itu. Wajah tidak bersemangat dari Ethan adalah bukti bahwa pria itu tidak antusias menjalani hidup tanpa istri dan anaknya.

"Mami minta gue buat sabar, Ndre."

Andre berdecak menanggapi ucapan temannya itu. "Sampai kapan? Udah lumutan lo nungguin Shafa balik! Perempuan kan butuh bukti nyata, bukan cuma ucapan sabar aja." Merasa kesal dengan kebodohan temannya, Andre memilih mengomeli Ethan. "Nih dengerin, ya... Coba lo pikir deh, si Shafa lagi nunggu lo bertindak buat nyamperin dia, tapi yang lo lakuin cuma duduk nunggu dia pulang sama bayinya?!" Andre tertawa, kekesalan nampak jelas

pada raut wajahnya. "Mau sampai gajah bertelur atau lebaran monyet juga, Shafa nggak akan balik. Dia itu maunya lo berjuang cari dia, mengambil tindakan yang mengandung banyak resiko itu sudah lumrah, bro. Yang jelas, perempuan itu butuh kepastian. Lo tahu kan, cewek itu rumit, susah ditebak. Kadang di perjuangin aja masih salah, gimana yang kayak lo gini? Nurut aja disuruh nunggu. Sedangkan yang di tunggu aja lagi menanti didatangi?! Hellowww, nunggu nyampe kiamat?"

Baru kali ini Ethan menyadari bahwa Andre cerdas dan menggunakan otaknya untuk berpikir?! Tapi tunggu... selama ini yang selalu mengingatkan apapun dan betapa Andre menyadari perasaan orang-orang disekitarnya itu memang temannya ini kan? Ckk...

"Jadi, gue harus gimana?"

"Temuin dia!!" Ucap Andre sambil menepuk pundak Ethan, tidak lupa jika pria itu memberikan tatapan penyemangat pada pria disampingnya itu.

Ethan harus segera menemui seseorang yang sudah membuat kacau hari-harinya.

***

Jam 1 dini hari, Andre benar-benar mengantar Ethan ke tempat dimana Shafa tinggal.

Pria itu sendiri nampak tidak yakin dengan ide dari Andre yang nekad membawanya kesini, dan bodohnya lagi, Ethan menurut saja.

"Gue nggak yakin ini akan berhasil, Ndre." Dengan jantung yang berdegub kencang, Ethan nampak ragu melakukan ide konyol di tengah malam seperti ini. Mendatangi Shafa dini hari, bukankah ini ide yang bodoh?

"Kalau lo nggak coba, kita nggak akan tahu hasilnya kan?" Andre begitu bersemangat memberi dukungan pada temannya itu.

Ethan menelan ludahnya gugup. "Tapi gue mempertaruhkan kelangsungan hubungan gue sama Shafa, Ndre. Kita nggak bisa gegabah ngambil tindakan yang akan merusak semua usaha gue selama ini?!" tolak Ethan tegas. Tidak, dia nggak mau mengambil resiko yang jelas akan menghancurkan kepercayaan Shafa.

Andre berkacak pinggang di depan Ethan dengan raut kesal. "Jadi, kepercayaan diri lo lenyap gitu aja? Kenapa tadi gue nggak nyuruh lo mabok aja, biar bisa jadi alasan kegilaan lo malam ini karena kebanyakan minum?"

Ethan berkedip beberapa kali. "Tapi kali ini gue sadar, Ndre. Gue dalam keadaan baik-baik saja!"

Andre memicingkan matanya. "So, mau coba atau lo akan putar badan sebagai seorang pengecut?"

Ethan menatap mata Andre, malam ini mereka berdua memang tidak mabuk dan jelas tindakan malam ini dalam keadaan sadar sepenuhnya. Tapi mengambil resiko sebesar ini dan gagal? Siapa yang mau menanggung akibatnya selain dirinya sendiri?

Ethan menghela nafasnya pasrah. Jika dipikir, benar juga. Tidak mungkin dia balik badan seperti seorang pengecut kan? "Oke, gue akan coba. Semoga cara ini berhasil," Ethan mencoba menguatkan hatinya sendiri. Memantapkan perasaannya bahwa apa yang ia lakukan kali ini adalah tindakan yang benar. Menunggu pun—mau sampai kapan?!

Andre setuju, pria itu memutar tubuhnya sampai di depan pintu unit apartement yang diduga ditempati oleh Shafa. Jemarinya terangkat untuk menekan bel di hadapannya.

Ethan meneguk ludahnya, untuk pertama kali ia merasa gugup dihadapkan dalam situasi ini. Bagaimanapun juga, dalam hatinya ia merasa tidak sabar. Ia sudah tidak bisa lagi menunggu demi bertemu dengan putrinya.

Bel pertama tidak membuahkan hasil. Mungkin Shafa sudah tidur.

"Dia sudah tidur," kata Ethan lesu. Rasa percaya dirinya pun menguap seketika. "Ini nggak akan berhasil. Lagian, kita seperti orang sinting yang bertamu dini hari, Ndre. Kalaupun Shafa terjaga, dia pasti ketakutan..."

"Kita coba lagi," ucap Andre optimis. Tangannya kembali menekan tombol bel di depannya. "Kita nggak pernah tahu kan, kalau bisa saja hari ini lah kesempatanmu?!"

Rasa ragu kembali menggelayuti hati Ethan. Dia sangat yakin jika Shafa tidak mungkin membuka pintu, banyak kemungkinan yang akan membuat istrinya melakukan itu.

Lagipula orang gila mana yang bertamu dini hari seperti ini?

"Tarik nafas dan keluarkan perlahan, Bro... rileks. Percaya deh, Shafa pasti akan buka pintunya. Dan taraaaaaa... lo bisa obati rasa rindu lo?" Andre begitu semangat, karena dia tidak suka melihat wajah murung temannya tiap kali di ajak bertemu dan menemani Ethan minum di kelab.

Patah hati membuat pria itu sebegitu mengerikan, bahkan tampilannya saja sudah tidak dipedulikan lagi. Cambang yang biasanya dicukur rapi, kini tumbuh dan di biarkan begitu saja. Dan anehnya lagi, Andre merasa jika temannya tidak risih dengan tampilan itu meski dia sendiri tahu bahwa Ethan adalah tipe pria yang menjaga sekali penampilannya.

Jemari Andre kembali menekan bel di depannya. Dengan tenang, pria itu menunggu siapapun yang ada di dalam untuk segera membukanya. Sementara Ethan dengan gugup menanti Shafa muncul dan ia bisa segera mengobati rasa rindunya yang kian menumpuk. Persetan dengan ucapan mami yang memintanya menunggu, ini sudah terlalu lama... Dan Ethan tidak bisa terus ada di posisi itu.

Usaha kedua tidak membuahkan hasil, Andre kembali menekan bel-nya lagi, kali ini berulang-ulang. Mungkin jika seperti tadi, seseorang yang ada didalam pun merasa jika mereka hanya iseng memencet bel ditengah malam.

"Ndre lo berlebihan! Yang ada Shafa nggak akan buka pintunya!" Tegur Ethan kesal. Di tambah gugup yang kini sedang ia rasakan membuatnya marah-marah.

"Dia harus cepetan buka, soalnya gue kebelet. Gila aja kalau harus turun ke bawah buat ke toilet, yang ada nggak keburu," sambil menahan, Andre kembali menekan belnya.

Ethan tidak setuju, bukan berarti akan membiarkan temannya kesulitan menahan hajatnya. Tapi bagaimana jika Shafa justru malah mempertimbangkan untuk tidak membukakan pintunya?

Tapi tunggu, Ethan melihat gagang pintunya diputar dari dalam.

Ceklek

Pintu terbuka, ekspresi terkejut nampak jelas di depannya. Bukan hanya Andre saja, bahkan Ethan sendiri sempat menahan nafasnya beberapa saat sampai akhirnya kembali menghembuskan perlahan.

"Siapa?" Tanya wanita didepannya itu. Perkiraan usianya 30 tahun, dan Ethan sangat yakin jika dia adalah baby sitter yang ditunjuk oleh mami untuk menjaga dan merawat putrinya.

"Saya Andre, Mbak. Temen suaminya yang punya rumah. Boleh kami masuk?"

Wanita itu sedikit mengernyitkan alisnya. "Sebentar, saya tanya ibu dulu..," jawabnya. "Bisa tunggu sebentar?"

"Oke, Mbak. Jangan lama-lama, saya mau numpang ke kamar mandi.."

Belum sempat wanita tersebut memutar tubuhnya, suara lembut seseorang menginterupsi baby sitter tersebut. Percayalah, suara itu kali ini mampu membuat jantung Ethan bekerja lebih cepat.

"Siapa, Sus? Tengah malam kok pencet bel nggak kira-kira, heran deh. Nggak ada kerjaan apa?" Omelan tersebut berhenti saat mata Shafa melihat sosok laki-laki yang sedang berdiri sambil menunjukan senyum tak bersalah didepannya sambil melambaikan tangan, sedang pria lain di belakang tubuh laki-laki itu justru mematung melihatnya.

Tatapan mereka yang beradu membuat keduanya menyelami rasa lewat mata mereka. Kerinduan yang telah lama terpendam dan butuh pelampiasan itu nampak di mata keduanya.

"Hai, Shafa. Sorry ganggu malem-malem, gue kebetulan lewat sini, Ethan udah cerita banyak hal sama gue, nah pas banget gue lagi kebelet. Boleh kan mampir ke toilet sebentar?"

Rentetan ucapan dari Andre memutus kontak mata diantara Shafa dan Ethan. Gadis itu nampak tersenyum canggung, tapi tetap mengangguk. "Silahkan, Ndre," katanya mengizinkan. "Sus, bisa tunjukan kamar mandi-nya kan? Sekalian buatkan minum buat mereka berdua."

"Baik, Bu.."

Usai kepergian Andre dan baby sitternya, mereka berdua tentu dilanda kecanggungan. Termasuk Ethan, rasa haru tentu menyeruak masuk dalam hatinya, dia tidak menyangka bisa melihat wajah Shafa secepat ini kalau saja dia tidak nekad. Andre benar, menunggu belum tentu mendapatkan hasil.

"Hai," sapa Ethan kikuk. Ia merasa canggung dan aneh. Rasanya sudah lama sekali dia tidak melihat Shafa, padahal jika dihitung, belum ada sebulan wanita ini meninggalkannya. "Gimana kabar kamu?"

"Masuklah," balas Shafa. "Kita nggak mungkin ngobrol di pintu seperti ini kan? Apalagi dini hari seperti ini..." kata Shafa memberi pengertian, kemudian dia berbalik pergi dan Shafa yakin jika Ethan mengikuti langkahnya karena ia bisa mendengar pintu tertutup dengan pelan.

"Woaaah, lega banget rasanya." Andre baru saja keluar dari kamar mandi saat Shafa dan Ethan memasuki ruang tamu.

"Duduk, Ndre. Teh atau kopi?" Tawar Shafa pada teman Ethan.

"Air putih aja, Sha..," jawab Andre setelah duduk di sofa. "Sorry malam-malam ganggu tidur lo, gue abis dari kelab nemenin laki lo curhat."

Ethan mendelik kesal ke arah Andre. Dengan mulut embernya itu, Andre menjatuhkan harga dirinya.

Andre tidak peduli dengan delikan Ethan. Biarkan saja. "Dia bilang kangen sama lo, tapi nggak berani nemuin. Gimana ya, gue kasihan lihatnya. Jadi, kalau lo mau marah, marahin gue aja, Sha. Gue yang maksa ngajak dia kesini biar ketemu sama lo dan bayinya. Lagian kelamaan nunggu entar jadi ager-ager lagi! Lihat mukanya, udah nggak keurus saking kebanyakan mikir. Puyeng gue lihatnya, suruh nemenin dia minum mulu, heran kan tuh? Mending ngajak bobo dedek-dedek gemess daripada nemenin om-om kesepian kayak si Ethan, bikin sakit kepala?!" Omelan Andre berhasil membuat Ethan semakin mendelik kesal. Mulut Andre benar-benar seperti ember bocor!

Sementara Andre memasang ekspresi menyebalkan seakan berkata, "Mampus lo, kena kan?"

"*Sorry*, ya.. *by the way,* bayi lo pasti udah tidur ya? Padahal gue pengin lihat mukanya, kira-kira mirip siapa, Sha? Ethan atau mirip maminya?"

"Aurora baru saja tidur, kami begadang karena harus mengganti popoknya karena dia pup. Besok datang saja kesini kalau lo sempat," ujar Shafa tulus.

"Nah kan, Bro?! Gue bilang apa, Shafa pasti bakalan nerima kedatangan lo kok. Nih ya, Shafa... laki lo itu sempet ngerasa insecure gitu, takut kalau lo nolak kedatangan dia?! Masa sih, daddy mau nengokin anaknya nggak di kasih lihat sama maminya, kan nggak mungkin ya? Lagian kalian kan bikinnya dulu bareng-bareng, kenapa juga jadi nggak boleh? Astaga... kayaknya gue kebanyakan minum deh, kenapa jadi bawel gini sih?" Kata Andre sambil menepuk-nepuk bibirnya sendiri. "Duh sorry, Sha gue nyerocos mulu. Kepala gue puyeng bangeeet, boleh numpang rebahan kan di sofa?"

Shafa hanya mengulas senyum lantas mengangguk.

***

Ethan merasa malu jika ternyata pemikiran buruk yang berhari-hari ia pikirkan sendiri nyatanya salah. Tidak ada raut kebencian yang Shafa tunjukan padanya, tapi bukan berarti Shafa sudah memaafkan perbuatan Ethan. Gadis itu hanya memberi kesempatan untuk Ethan melihat bayinya walau sekali.

"Dia baru tidur," kata Shafa setelah duduk di ranjang sambil menatap bayinya yang terlelap. Senyum manis terukir jelas kala netranya terfokus pada tubuh mungil Aurora.

"Dia cantik," ujar Ethan kelu. Melihat langsung bayinya membuat tenggorokannya tercekat oleh rasa haru yang menerobos dalam relung hatinya. "Maafkan aku, Shafa..." Ethan terduduk lemas dilantai, merasa bersalah atas ucapan-ucapan yang sebelumnya pernah terlontar. Kata-kata yang jelas menyakiti hati Shafa itu sekarang balik menyakitinya. Bagaimana bisa ia mengucapkan perkataan yang begitu kejam pada Shafa?

"Maafkan aku..." Ethan menunduk saat satu bulir air mata jatuh ke lantai. Sedangkan Shafa hanya mampu mengerjapkan matanya melihat betapa Ethan terguncang setelah melihat bayinya. "Aku nggak pantas mendapatkan

hadiah secantik itu setelah mengucapkan kata-kata menyakitkan padamu, aku bodoh!"

Lemah

Satu kata yang tergambar dalam dirinya, tapi begitulah Ethan. Dia merasa tidak pantas sudah menyakiti seorang perempuan yang sudah memberinya putri secantik Aurora. Hatinya meleleh saat melihat wajah bayinya, lebur sudah egoisnya.

Ethan mendongak setelah beberapa saat menunduk menyesali perbuatannya dimasa lalu, ditatapnya wajah Shafa yang merasa iba melihatnya. Ethan mendekat hingga berada di hadapan Shafa dengan posisi pria itu yang berlutut didepan Shafa yang kini masih duduk di sisi ranjang. Tangannya meraih jemari Shafa, diusapnya lembut punggung tangan istrinya.

"Aku minta maaf, Sha... tolong, beri aku kesempatan untuk memperbaiki apa yang sudah kuhancurkan. Tidak mudah memang, tapi aku akan berusaha semaksimal mungkin untuk membuatmu bahagia!"

"Apa semua ini karena bayi kita?"

"Nggak," jawab Ethan tegas. "Aurora adalah pelengkap kebahagiaan kita, yang pasti aku tahu apa yang aku inginkan sekarang."

"Apa?"

"Aku menginginkan kamu, Sha. Kumohon, bertahanlah bersamaku. Perpisahan yang kamu inginkan hanya akan menyisakan luka untuk kita, termasuk Aurora."

"Tapi bagaimana jika yang aku inginkan adalah pergi menjauh darimu?"

Ethan terkesiap mendengar pertanyaan tersebut. "Nggak, Sha. Aku yakin kamu nggak akan pergi ninggalin aku lebih jauh dari sekarang. Aku yakin itu..." pria itu menatap lekat mata istrinya, memberikan keyakinan bahwa

ucapannya benar. Shafa tidak bisa hidup jauh dari mami, yang artinya—wanita itu juga tidak bisa jauh darinya. Terbiasa hidup bersama membuat Shafa bergantung dengan perasaan kasih sayangnya yang besar pada orang-orang yang sudah dia anggap keluarga.

"Tapi bagaimana bisa kita hidup bersama tanpa perasaan apapun?"

"Kamu punya kasih sayang dan cinta yang besar untukku, Sha?! Dan aku akan melakukan hal yang sama, mencintai kamu sebesar apa yang kamu berikan untukku!"

"Tapi kamu terpaksa, Ethan. Aku nggak bisa memaksa orang lain untuk mencintai aku!"

"Nggak. Kamu salah, Sha. Aku tulus, kalau kamu nggak percaya, tolong beri aku kesempatan untuk membuktikan apapun yang kamu ingin ketahui seberapa besar aku bisa mencintai kamu." Mata Ethan tidak lepas menatap manik cokelat milik Shafa yang tengah mencari kesungguhan atas ucapan pria di hadapannya. "Aku tahu, semuanya butuh proses. Dan aku percaya, proses yang panjang tidak akan pernah mengkhianati hasil akhirnya."

Tidak ada keraguan dari kata-kata Ethan. Pria itu selalu bersungguh-sungguh atas ucapan yang terlontar dari bibirnya. Sejauh ini, itu yang Shafa pahami tentang orang yang ia kasihi.

"Aku percaya," jawab Shafa. "Aku memberimu kesempatan, karena aku ingin kamu selalu ada di hidupku juga hidup Aurora!"

"Semudah itu?" Ethan masih enggan percaya dengan kenyataan jika Shafa memaafkannya semudah itu.

"Aku udah janji sama mami kalau kamu berhasil menemukan aku dan Aurora, aku akan memberikan kamu kesempatan. Bukan tanpa alasan aku melakukannya!"

"Itu artinya kamu terpaksa?"

"Enggak, Ethan. Aku hanya mencoba menerima kenyataan bahwa kamu juga butuh kesempatan dariku. Apalagi Aurora, dia butuh Daddy-nya, perihal perasaan—aku mengesampingkan itu untuk sekarang ini."

"Kamu benar, Shafa. Sebuah pernikahan memang butuh dua orang yang saling berjuang. Jika hanya satu yang mempertahankan, rasanya hanya akan ada luka dalam hubungan tersebut. Aku mengerti apa yang kamu rasakan sekarang. Maaf karena sudah membuat kamu menderita dengan pernikahan kita."

"Maafmu sudah tidak berguna, Ethan. Sekarang aku cuma mau kamu buktikan apa yang kamu ucapkan untuk aku dan Aurora. Beri kita kebahagiaan sebanyak yang kamu bisa, juga aku dengan terang-terangan meminta hatimu untuk aku miliki dan cintai!"

Ethan mengangguk dengan cepat. "Apapun. Aku akan memberi apa yang kamu minta, jika hari ini kamu meminta hatiku, akan kuberikan seluruhnya agar bisa kamu miliki sepuasnya."

Shafa tertawa pelan. "Kamu berlebihan, aku hanya minta cintai aku setulus aku menyayangi kamu. Tidak lebih, sisanya rasa kasih sayangmu lah yang akan membawamu untuk terus membuat aku bahagia. Benar?"

"Iya, Shafa. Iya.. aku janji untuk berusaha menjadi apa yang kamu mau!"

"Terima kasih," jawab Shafa tulus. "Sekarang tidurlah, ini sudah pagi. Andre juga kayaknya udah tidur."

"Aku boleh tidur di kamar ini bersama Aurora?" Ethan bertanya dengan gamang, keinginannya begitu besar sampai dia sendiri tidak yakin jika Shafa akan mengabulkan kemauannya.

Shafa mengangguk. "Tentu... tapi aku harap, besok kamu mencukur cambangmu itu, kurasa Aurora tidak akan menyukai sensasi geli dari rambut-rambut itu."

Tanpa sadar Ethan mengusap bagian wajahnya dan tersenyum malu. "Sorry, aku lupa merawat diri sejak kamu pergi. Pikiranku kacau dan aku sama sekali nggak peduli dengan penampilan. Rasanya aneh, meski dulu banyak hal yang nggak aku sukai dari kamu, tapi kepergian kamu—hal kecil yang dulu mengganggu ternyata membuat aku rindu!"

"Kamu gombal..," ucap Shafa sambil tertawa pelan.

Ethan menggelengkan kepalanya. "Ini bukan gombalan, Shafa. Tapi sebuah pengakuan. Pernikahan kita mungkin berawal dari ketidak tertarikan karena tanpa cinta, tapi ikatan ini lah yang membuat aku menemukan arti hidup yang sesungguhnya, apalagi setelah Aurora lahir, lengkap sudah kebahagiaanku."

"Terima kasih sudah menerima Aurora meski dia perempuan."

"Aku yang seharusnya berterima kasih sama kamu, karena kamu—aku memiliki putri secantik dan semanis Aurora. Jika itu bukan karena kamu, mungkin aku nggak akan mempunyai kesempatan seindah ini. Laki-laki atau perempuan, anak adalah hadiah yang tidak ternilai harganya. Maaf karena kata-kataku menghina kamu waktu itu membuat kamu terluka," lagi, Ethan berucap maaf untuk kesekian kalinya.

"Sudahlah, aku mencoba ikhlas dari semua yang ada di masa lalu. Setiap kali melihat wajag Aurora, aku nggak bisa menolak pesonanya. Yang ada dalam hatiku cuma bagaimana caranya membuat dia bahagia, tapi yang aku tahu, dia tidak akan bahagia jika aku memilih jalan memisahkan antara kamu dan anakmu. Aku mengalah, dan memilih memberi kesempatan kedua untuk kita berdua memperbaiki apa yang sudah terjadi. Mungkin aku juga egois karena terlalu menuntut apa yang belum menjadi milikku."

"Terima kasih," kata Ethan penuh haru. Dia tidak menyangka jika Shafa memiliki hati seluas itu untuk menerimanya kembali. Pria jangkung itu berdiri, kemudian duduk disisi ranjang yang sama dimana Shafa duduk agar bisa merengkuh tubuh Shafa dan membawa wanita itu dalam pelukannya.

Shafa bisa merasakan ketulusan atas pelukan pria itu. Hal yang selalu dia harapkan selama ini adalah mendapat penerimaan atas adanya dirinya di hidup Ethan. Tidak peduli sebanyak apa dia telah melewati luka di hatinya, Shafa bisa akan mencoba mengerti bahwa apa yang dia inginkan kadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dan kadang, keinginannya terkabul disaat yang tepat, mungkin sekarang adalah waktu yang pas---yang diberikan Tuhan.

Epilog

Sarah hampir berteriak histeris saat pintu apartement terbuka. Wanita itu menutup mulutnya dengan ekspresi shock yang begitu kentara. Bagaimana bisa Ethan yang membuka pintunya?

"Kamu ngapain disini pagi-pagi?" Pertanyaan yang terlontar mampu membuat Ethan mendengkus.

"Good morning, Mam..," sapa Ethan malas dan enggan menjawab pertanyaan konyol maminya. "Mari masuk..."

Untuk beberapa saat, Sarah mengerjapkan matanya. Memastikan jika dia salah melihat. Tapi, tidak.. ini nyata?! Sejak kapan putranya berada di apartement ini?

Ethan sudah lebih dulu masuk usai membukakan pintu untuk maminya yang berkunjung di pagi hari. Jam menunjukan pukul 8 pagi, dan wanita itu sudah bertamu.

"Sejak kapan Ethan disini, Sha?" Sarah duduk di kursi makan setelah meletakkan rantang berisi makanan yang dia bawa dari rumah.

"Semalam, Mam..," Shafa menjawab saat menerima rantang makanan yang dibawa Sarah. "Kita sarapan sama-sama, ya. Shafa siapkan dulu..."

"Jadi kamu udah terima permintaan maaf Ethan?"

Shafa tersenyum sambil membawa piring ke meja makan. "Mau bagaimana lagi, Aurora juga butuh Daddynya saat dia tumbuh kembang. Aku nggak mau anakku mengalami apa yang aku rasakan, Mam!"

Sarah bernafas lega. "Syukurlah kamu berubah pikiran dan nggak membuat semuanya bertambah rumit. Karena, gimana pun juga—baik mami atau Ethan sangat bergantung dengan keputusan kamu, Sha. Menunggu itu memang nggak enak ternyata... apalagi nunggu kepastian. Rasanya kayak

jantung mau copot aja kalau misal apa yang kita tunggu justru nggak sesuai ekspetasi."

"Maaf karena membuat mami khawatir. Aku akan tetap menjadi anak mami, dan Aurora juga akan tetap ada dalam lingkungan keluarga kita."

Sarah mengusap lembut lembut pipi putrinya. "Terima kasih, Shafa. Semoga Tuhan selalu memberi kamu kebahagiaan yang berlimpah."

"Aamiin..."

"Sha... Aurora nangis. Aku belum bisa gendong dia, cepat susui..." perintah Ethan dengan panik mendengar bayinya menangis.

Sarah dan Shafa saling pandang sejenak lantas tertawa pelan.

***

"Aurora mirip Amanda ya 'kan?" Sarah bertanya ketika menatap Aurora yang berada di keranjang bayi dan tertidur pulas usai menyusu.

Ethan tersenyum lembut. "Iya. Aku masih ingat bagaimana wajah Amanda saat bayi. Mami juga simpan kan fotonya?"

"Albumnya mami simpan, kok!" Jawab Sarah. "Gimana? Masih ada perasaan menyesal?"

"Mam!"

"Tuhan itu memberi apa yang kita butuhkan, Ethan. Bukan apa yang kita inginkan. Ketika saat ini kamu diberi anak perempuan, itu artinya hanya anak inilah yang memang melengkapi segala yang terasa kurang. Sedikit menerima kenyataan nggak terlalu buruk kan?"

"Iya..."

"Andin benar, Aurora melengkapi kebahagiaan kita. Dia ada karena kita pernah kehilangan Amanda. Dan Mami harap, Aurora bisa menjadi pengobat rindu yang selama ini kamu pendam pada adikmu. Dia lah yang kamu butuhkan saat ini... Sekarang kamu percaya rencana Tuhan kan?"

Ethan merasa malu dengan kata-kata tidak mengenakan yang sebelumnya pernah terlontar, terutama pada Shafa. Ucapan yang menyakitkan itu memang sudah berlalu, tapi perasaan tidak enak itu tetap berada di sudut hatinya.

"Aku minta maaf, Mam. Aku sempat mengutuk ide Mami saat menjodohkan aku dan Shafa, aku menolak namun menikmati rencana yang juga Tuhan susun untuk hidupku, tapi disaat yang sama juga menyakiti Shafa. Aku sangat menyesal."

"Sudah... semuanya telah berlalu, Sayang. Tidak ada satu pun kejadian tanpa Rencana-Nya. Mungkin ini memang jalan yang harus kalian lalui hingga bisa pada titik dimana kalian saling menemukan. Iya kan?"

Ethan setuju dengan ucapan maminya kali ini. Tanpa membantah, tentu saja.

***

"Kapan kamu pulang?"

Ethan langsung menoleh saat mendapat pertanyaan dengan nada mengusir?

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa. Kalau kamu disini terus sepanjang hari, apa Perusahaanmu nggak akan bangkrut?" Oke, itu pertanyaan konyol. Tentu saja, meninggalkan pekerjaan sehari tidak mungkin membuat Perusahaan besar milik Ethan bangkrut begitu saja karena pria itu sendiri sudah menugaskan Nando untuk handle sebisanya.

"Tenang, Sha. Lusa aku pulang, supir akan bawa perlengkapanku nanti. Kenapa? Apa kamu sudah bosan lihat mukaku disini?"

"Nggak kok. Aku cuma takut kamu bosan disini..."

"Aneh. Mana bisa aku bosan melihat wajah bayiku sepanjang hari. Aku malah ingin malas-malasan jika boleh asal dekat dengan Aurora dan kamu..." kalimat terakhir Ethan mampu membuat wajah Shafa merona.

"Masih sempat menggombal, huh?" Gerutu Shafa pura-pura sebal.

"Mendekatlah..." pinta Ethan. Karena sejak tadi yang Shafa kerjakan adalah menata pakaian bayinya dan memasukkan ke dalam lemari kecil.

Shafa nampak enggan, namun memilih menuruti keinginan Ethan. Ketika wanita itu hendak duduk disisi Ethan, pria itu justru meraih tangan Shafa dan menuntun wanita itu agar duduk di pangkuannya.

Jantung Shafa bekerja jauh lebih cepat ketika di tatap intens oleh Ethan. Tangan besar pria itu membingkai wajah Shafa, mengusapnya lembut. Ibu jarinya beralih menyentuh bibir Shafa, kembali memberikan usapan disana.

"Bolehkah aku menciumnya di bagian ini?" Pinta Ethan dengan sungguh-sungguh. Dia merindukan Shafa, dan ingin mencicipi rasa bibir wanita yang sudah berhasil mencuri hatinya.

Shafa mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan pria itu. Tidak butuh waktu lama untuk Ethan melakukan apa yang dia inginkan. Ketika bibir mereka saling berpagutan, Shafa bisa merasakan ketulusan hati pria itu dari cara Ethan menciumnya.

Kelembutan atas perlakuan Ethan semakin membuat Shafa yakin jika pria ini bersungguh-sungguh atas apa yang dia ucapkan.

"Boleh aku minta lebih dari ini?"

Shafa mengerti apa yang di maksud oleh suaminya, kemudian menggeleng pelan.

"Untuk yang satu itu, aku nggak bisa memberikannya sekarang, Ethan."

"Kenapa?" Nada kecewa dari suara Ethan membuat Shafa ingin tertawa, namun perempuan itu tidak melakukannya di depan Ethan.

"Masa Nifasku belum berakhir. Jadi, aku berharap kamu bersabar." Shafa menjawab dengan jujur. Mami bilang, jika Dia tidak boleh melayani Ethan sebelum masa nifasnya habis.

Ethan mendesah lesu karena lagi-lagi harus menahan apa yang selama ini dia impikan. Bagaimanapun juga, Ethan sudah puasa beberapa bulan terakhir saat Shafa memutuskan menjauh darinya, dan sekarang dia harus bersabar?! Ya Tuhan, Ethan ingin bumi menelannya sekarang juga.

TAMAT